



**KAJIAN  
POLA SPATIAL  
KAMPUNG KAUMAN SEMARANG**  
Sebagai Suatu 'Place'

**THESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Magister Teknik Arsitektur

OLEH:  
ATIK SUPRPTI

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
1997**

# KAJIAN POLA SPATIAL KAMPUNG KAUMAN SEMARANG

Oleh :

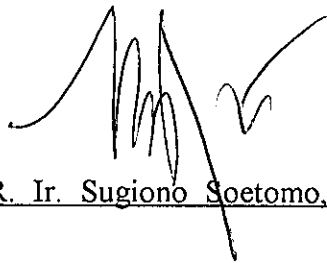
**ATIK SUPRAPTI**

L. 202950018

Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 3 September 1997

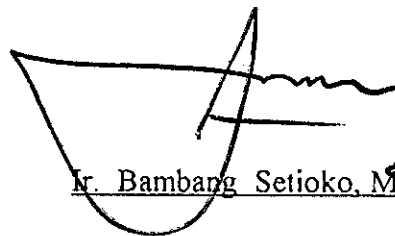
Tesis ini telah diterima  
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik  
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama,



DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

Pembimbing Pedamping,



Ir. Bambang Setioko, MEng.

Semarang, 3 September 1997



Universitas Diponegoro  
Program Pascasarjana  
Ketua Program Studi

DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

## UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Tuhan TME, akhirnya terselesaikan thesis yang berjudul 'Kajian Pola Spatial kampung Kauman Semarang'.

Terimakasih yang sebesar-besarnya, pertama saya sampaikan kepada Bapak Dr.Ir.Sugiono Soetomo,DEA serta Bapak Ir.Bambang Setioko,MEng untuk bimbingannya dan kesabarannya yang tak mengenal lelah.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof.Ir.Eko Budiharjo dan Bapak Ir.Yoesron Alisyahbana,MSi selaku tim penguji.

Selanjutnya terima kasih saya yang tak terhingga kepada masyarakat Kauman yaitu Bapak KH Achmad Abdullah, Bapak KH Turmudzi Taslim, Bapak Ir. Muhammad Maksum, Bapak Daliman, bapak Ahmad Syarfani dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirul kata terima kasih saya yang sangat mendalam kepada keluarga yang telah memberikan kesempatan pada saya menyelesaikan thesis ini.

Semarang, Agustus 1997

ii

For,  
my husband Anton,  
my daughter Wida, Sarah & Aliss  
who were always give me spirit

iii  
ABSTRACT

This research was started with the assume that, 'a place' have been occurred from the integrated between the physical and unphysical element. The element of physic is called 'space' and unphysic is man culture. Meanwhile the residence's behavioral have appropriate with their physical environment.

'Place' in Kauman is a process, that have been happened through a long period, time have been changed, many story have been preceded and that all perform the characteristic of Kauman place.

Kauman kampoong have been exited in many Javanese city, that is identified as an 'Santri's kampoong in downtown (usually is located behind and surround the 'Masjid Besar'. It is differently while the Semarang kampoong have been got external pressure from its surrounding the 'central business district' (CBD) of Johar. One thing important that trere is the early Kauman Semarang surrounding is 'central cultural district' and recently around 1970 have been changed to be 'CBD'

This phenomena is dilematicaly, in one side it have been given them a lot of advantages , in the economic value, and the other side the akauman must be conserved, because it's relation with history of Semarang city.

As a settlement, a place of Kauman have an internal power that is called 'the spirit of place Kauman'. There were resulting three integrated power,

- economic, have been performed an economic production space.
- social/ cultural, have been performed an social production space.
- religion, have been performed an religion production space.

The three 'production space' is uncommonly for a kampoong ( for a kampoong usually have only two production space, there are economic and social). A production space is the balancing, integration of the three has made Kauman kampoong defensible from the external exchange.

The spirit of kauman is the characteristic of Kauman, that is the civilization of Kauman community.

In physical, kauman kampoong is the old kampoong which have densely and trend have degradation, and the accessible is controlled. But it is the answer, why have been the Kauman still defensible for now in the surround exchange to the long period.

## DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	I-1
1.1. Latar Belakang	I-1
1.1.1. Perkembangan Kota Tradisional Semarang	I-1
a. Periode Pra Kolonial	I-1
b. Periode Kolonial	I-2
c. Periode Kota Praja Semarang	I-5
d. Periode Kemerdekaan Hingga Tahun 1950	I-6
e. Periode Pasca Tahun 1950	I-7
1.1.2. Kampung Kauman dalam Konteks Kota Semarang	I-8
1.1.3. Kekuatan Internal Kampung Kauman Semarang	I-9
1.2. Permasalahan	I-10
1.3. Tujuan dan sasaran Penelitian	I-10
1.4. Kegunaan Penelitian	I-11
1.5. Keaslian Penelitian	I-11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Ruang Kota Yang Terbentuk Secara Spontan	II-1
2.1.1. Bentuk Kota Organik	II-1
2.1.2. Teori <i>Place</i>	II-4
2.1.3. Ruang Sebagai Produk Kapitalis	II-8
2.2. Dasar-Dasar Permukiman Islam	II-9
2.3. Tinjauan Kota Tradisional Jawa	II-12

2.4.	Perkembangan Islam di Jawa	II-17
2.5.	Tinjauan Umum Kampung Kauman	II-21
2.6.	Kesimpulan dan Hipotesa	II-25
2.6.1.	Kesimpulan	II-25
2.6.2.	Hipotesa	II-26
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI</b>	
3.1.	Langkah-Langkah Pokok Penelitian	III-1
3.2.	Penentuan Sampel Penelitian	III-3
3.3.	Variabel Penelitian	III-3
3.4.	Pengumpulan Data	III-6
3.5.	Metode Analisis Data	III-7
<b>BAB IV</b>	<b>DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1.	Kondisi Fisik	IV-1
4.2.	Sejarah Kauman	IV-3
4.3.	Sosial Ekonomi Penduduk	IV-10
4.3.1.	Jumlah Penduduk	IV-10
4.3.2.	Aspek Sosial Penduduk	IV-11
4.3.3.	Kegiatan Penduduk	IV-14
a.	Kegiatan Sosial	IV-14
b.	Kegiatan Keagamaan	IV-17
c.	Kegiatan Ekonomi	IV-21
4.4.	Fasilitas Lingkungan	IV-22
4.4.1.	Fasilitas Sosial	IV-22
4.4.2.	Fasilitas Ekonomi	IV-24
4.4.3.	Fasilitas Peribadatan	IV-24
4.5.	Jaringan Jalan	IV-27

**BAB V PEMBAHASAN**

5.1. Pola Spatial Kelompok Sosial Penduduk	V-1
5.1.1. Etnis	V-1
a. Cina	V-1
b. Arab	V-1
c. Pribumi	V-2
5.1.2. Agama	V-3
5.1.3. Motivasi Tinggal	V-3
5.1.4. Penyebaran Spatial Sosial Penduduk	V-5
5.2. Ruang-Ruang Produksi	V-7
5.2.1. Ruang Produksi Sosial	V-1
a. Pola Aktivitas	V-7
b. Pola Penyelenggaraan	V-8
5.2.2. Ruang Produksi Religius	V-9
a. Pola Aktivitas	V-9
b. Pola Penyelenggaraan	V-20
5.2.3. Ruang Produksi Ekonomi	V-28
a. Lokasi Aktivitas Ekonomi	V-28
b. Pola Aktivitas Ekonomi Wirausaha	V-29
5.2.4. Pola Hubungan Antar Ruang-Ruang Produksi	V-34
5.3. Karakter Kauman	V-37
5.3.1. Penilaian Sifat-Sifat Kekaumanan	V-37
5.3.2. Spatial Sifat Kekaumanan	V-39
5.4. Model-Model Pola Spatial	V-47
5.4.1. Model 1	V - 43
5.4.2. Model 2	V - 50

5.4.3. Model 3	V- 53
5.4.4. Model 4	V - 57
5.4.5. Model 5	V - 58
5.4.6. Model 6	V - 59
5.4.7. Model 7	V - 61
5.4.8. Model 8	V - 65
5.4.9. Model 9	V - 67
5.4.10. Kesimpulan	V - 70
5.5. Struktur Spatial Lingkunga	V - 71
5.5.1. Simpul Aktivitas	V - 71
5.5.2. Simpul Jaring-Jaring	V - 71
5.5.3. Struktur Ruang Kampung Kauman	V - 74
5.6. Makna 'Place' Kauman	V - 78
5.7. Kesimpulan	V - 82
5.8. Rekomendasi	V - 83

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

Tabel L-1 : Karakter Ke-Kaumanan Responden

Tabel L-2 : Keaslian, agama & Etnik Responden

Tabel L-3 : Karakter Matapencarian Penduduk Kauman

Foto-Foto

## DAFTAR GAMBAR, PETA & DIAGRAM

Gambar: G-1.1: Peta Semarang Periode Pra Kolonial	I - 3
Gambar: G-1.2: Peta Semarang Abad ke-17	I - 3
Gambar: G-1.3: Peta Situasi Kota Semarang Tahun 1695	I - 4
Gambar: G-2.1: Denah Candi Plaosan & Prambanan	II-17
Gambar: G-2.2: Denah Istana Yogyakarta Bagian Tengah & Utara	II-18
Gambar: G-2.3: Istana Jawa Sebagai Imago Mundi	II-18
Peta : P-3.1 : Peta Pembagian Lokasi Sample	III-4
Peta : P-4.1 : Peta Letak Kampung Kauman Semarang	IV-2
Peta : P-4.2 : Peta Sejarah Kepemilikan Lahan	IV-6
Peta : P-4.3 : Peta Kampung Kauman Tahun 1880	IV-7
Peta : P-4.4 : Peta Kampung Kauman Periode 1892 – 1913	IV-8
Peta : P-4.5 : Peta Kauman Tahun 1913	IV-9
Peta : P-4.6 : Peta Kelompok Sosial Penduduk	IV-13
Peta : P-4.7 : Peta Ruang Sosialisasi	IV-16
Peta : P-4.8 : Peta Fasilitas Sosial & Ibadah	IV-25
Peta : P-4.9 : Peta Penyebaran Fasilitas Ekonomi	IV-26
Peta : P-4.10: Peta Jaringan Jalan	IV-29
Peta : P-5.1: Peta Penyebaran Spatial Sosial Penduduk	V - 1
Diagram: D-5.2: Model Pengelolaan Kegiatan Sosial-Religius Kauman	V-11
Peta : P-5.2 : Peta Penyebaran Model Pengelolaan Kegiatan Sos-Relig	V-12
Peta : P-5.3 : Peta Frekuensi Kegiatan Agama Responden	V -15

Peta :P-5.4 : Peta Frekuensi Responden ke Musholla	V - 16
Peta :P-5.5 : Peta di Musholla	V - 17
Peta :P-5.6 : Peta Frekuensi Responden ke Masjid	V - 18
Peta :P-5.7 : Peta Orientasi Responden Ibadah ke Masjid	V - 19
Diagram D-5.8: Model Penyelenggaraan Pengajian di Kauman	V - 22
Peta : P-5.8 : Peta Lokasi Model Penyelenggaraan Pengajian	V - 23
Diagram D-5.9: Bagan Pengelolaan Kelompok Pengajian di Kauman	V - 26
Peta : P-5.10: Peta Ruang Religius	V - 27
Diagram D-5.11: Model Pola Aktivitas Ekonomi	V - 31
Peta : P-5.11 : Peta Lokasi Pola Aktivitas Ekonomi	V - 32
Peta : P-5.12: Peta Matapencarian Responden	V - 33
Diagram D-5.13: Pola Hubungan Antara Ruang-Ruang Produksi	V - 36
Peta : P-5.14: Peta Penilaian Sifat Kekaumanan	V - 41
Peta : P-5.15: Peta Segmen Sifat Kekaumanan	V - 42
Peta : P-5.16: Peta Lokasi Model Pola Spatial	V - 44
Gambar G-5.17: Gambar Model-1	V - 46
Diagram D-5.18: Diagram Pola spatial Model-1	V - 47
Gambar G-5.19: Lokasi Model-2	V - 51
Diagram D-5.20: Diagram Pola Spatial Model-2	V - 52
Gambar G-5.21: Lokasi Model-3	V - 54
Diagram D-5.22: Diagram Pola Spatial Model-3	V - 55
Gambar G-5.23: Lokasi Model-4, Model-5, Model-6	V - 56
Diagram D-5.24: Diagram Pola Spatial Model-4	V - 57

Diagram D-5.25: Diagram Pola Spatial Model-5	V - 58
Diagram D-5.26: Diagram Pola Spatial Model-6	V - 60
Gambar G-5.27: Lokasi Model-7	V - 62
Diagram D-5.28: Diagram Pola Spatial Model-7	V - 63
Gambar G-5.29: Lokasi Model-8, Model-9	V - 64
Diagram D-5.30: Diagram Pola Spatial Model-8	V - 66
Diagram D-5.31: Diagram Pola Spatial Model-9	V - 68
Peta :P-5.32: Peta Pola Figure Ground	V - 72
Gambar G-5.33: Gambar Simpul Jaring-Jaring	V - 73
Gambar G-5.34: Struktur Spatial Kampung Kauman Semarang	V - 77
Gambar G-5.35: Gambar Interaksi Antara Ruang Produksi	V - 78
Gambar G-5.36: Gambar Sistem Internal Kampung Kauman	V - 79
Gambar G-5.37: Pola Konjungsi Ruang Publik & Ruang Privat	V - 80
Gambar G-5.38: Pola Linier	V - 80
Gambar G-5.39: Pola 'Cul De Sach'	V - 80
Gambar G-5.40: Pola Semi 'Cul De Sach'	V - 80

## DAFTAR TABEL

Tabel T.3.1.	: Langkah-Langkah Pokok Penelitian	III-2
Tabel T.3.2.	: Matriks Variabel Penelitian	III-5
Tabel T.4.1.	: Jumlah Penduduk Kampung Kauman Tahun 1997	IV-10
Tabel T.4.2.	: Jumlah Penduduk Menurut Agama	IV-11
Tabel T.4.3.	: Kegiatan Sosialisasi di Kampung Kauman	IV-15
Tabel T.4.4.	: Kegiatan Keagamaan Rutin di Kampung Kauman	IV-20
Tabel T.4.5.	: Matapencarian Penduduk	IV-21
Tabel T.5.1.	: Kegiatan Fasilitas Lingkungan Kampung Kauman	V - 75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Perkembangan Kota Tradisional Semarang.

##### a. Periode Pra Kolonial.

Tercatat dalam sejarah dimulai pada abad ke-16, pada waktu itu Ki Ageng Pandan Arang yaitu seorang penyebar agama Islam memindahkan pusat kegiatannya dari Tirang Amper ke daerah dekat pantai, yang kemudian dinamakan **Bubakan**<sup>1</sup>. Usaha ini kemudian mengalami keberhasilan, beliau kemudian mendirikan sebuah Masjid yang terletak di sebelah kiri Kali Semarang, para murid Ki Ageng yang ikut hijrah berdiam di sekitar lokasi Masjid ini, dan kemudian daerah ini dikenal dengan nama *Kauman* <sup>2</sup>. Dari masjid ini beliau menyebarkan agama Islam dan memerintah secara tidak resmi.

Tempat ini kemudian tumbuh sebagai kota pesisir yang ramai dikunjungi oleh para saudagar, sebagai pusat pemerintahan dan pusat budaya serta penyebaran agama Islam, kemudian dinamakan 'Semarang', kependekaan dari 'Pohon asam yang jarang' <sup>3</sup>. Ki Ageng Pandanaran telah meletakkan dasar-dasar pemerintah. Sepeninggalannya, Kasultanan Pajang mengangkat puteranya sebagai Bupati Semarang pertama, yang bergelar Ki Ageng Pandanarang II (1547-1645).

Berikutnya pusat pemerintahan/ Kabupaten sempat mengalami pemindahan tanpa diketahui penyebab yang pasti yaitu; pada masa pemerintahan bupati ke-5, Mas Tumenggung Wongsorejo (1659-1666) dipindahkan ke kampung Gabahan, berikutnya setelah digantikan oleh Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666-1670) dipindahkan ke tempat yang pada saat ini dikenal dengan kampung Sekayu. <sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>. Amen Budiman, Semarang Riwayatmu Dulu.

<sup>2</sup>. Ibid.

<sup>3</sup>. Pemda Kodya Dati II Semarang, Sejarah Kota Semarang, 1979.

<sup>4</sup>. Ibid.

## b. Periode Kolonial

Pada masa pemerintahan Kyai Yudonegoro/ Kyai Adipati Suromenggolo I (1647-1701), Belanda mulai menanamkan kekuasaannya melalui VOC. Dimulai dengan penguasaan pelabuhan yang didapat sebagai hadiah dari Raja Amangkurat I, karena jasa Kompeni telah membantu untuk menumpas pemberontakan Trunojoyo.

Sejak itu pula (1678) Semarang berada dibawah cengkeraman Kolonial, selanjutnya Belanda mendirikan kota benteng *de Europeesche Buurt*, Belanda kemudian menyatakan bahwa kota didalam benteng itulah yang disebut dengan Semarang sementara kota diluar benteng merupakan hinterlandnya.

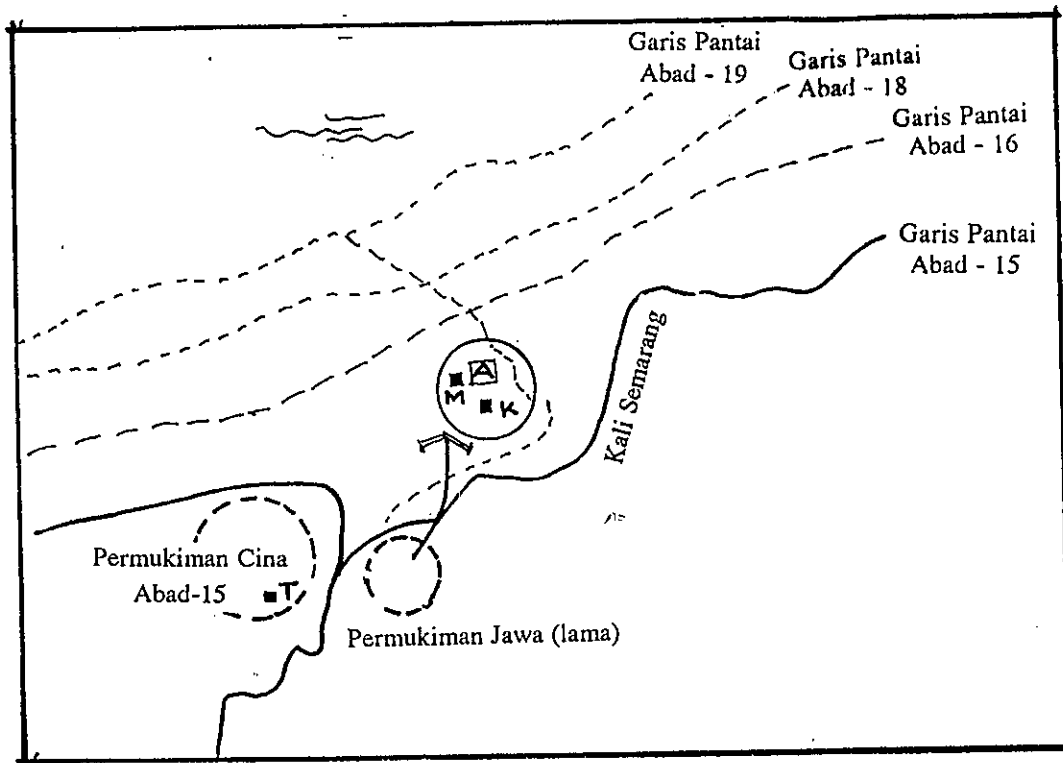
Harus diakui bahwa pada masa pemerintah kolonial ini kota Semarang berkembang semakin pesat dan bahkan kemudian menjadi pusat pemerintahan Gubernur Pantai Utara dan Timur Jawa. Belanda membentuk pemerintahan sentral yang membawahi pemerintahan tradisional. Kedatangan Belanda membawa dampak bagi perkembangan kota tradisional Semarang, karena kedatangan belanda telah merombak struktur kota yang sudah ada, munculnya kota Belanda telah membuat kota tradisional Semarang mengalami kemunduran, dan menjadi kehilangan peranan.

Dari peta tahun 1695, diketahui bahwa pusat kota tradisional berada di sebelah Barat kali Semarang. Pada peta itu dapat dilihat adanya Masjid yang disebut sebagai Kuil orang Jawa, Kanjengan yang disebut sebagai perumahan pejabat, Pendapa atau Balai Pertemuan, dan Pasar. Sedangkan ke arah selatan dan barat terdapat permukiman orang Jawa.

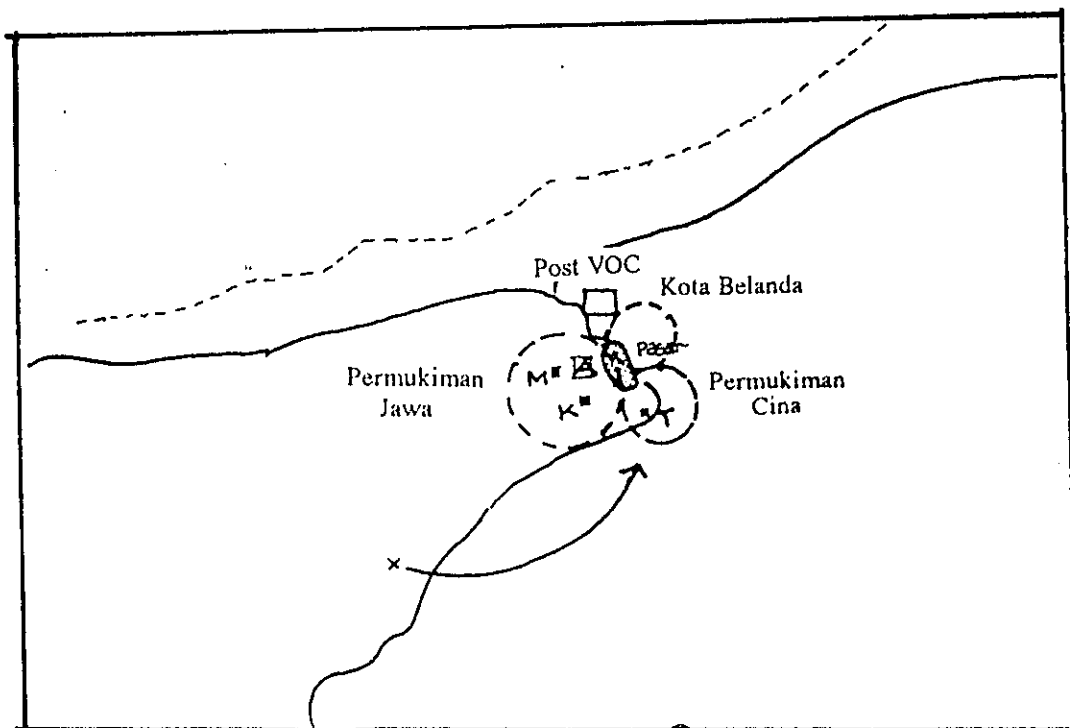
Pada masa awal pendudukan Belanda ini struktur dasar kota mulai terbentuk oleh permukiman penduduk mengelompok secara rasial yaitu; <sup>5)</sup>

---

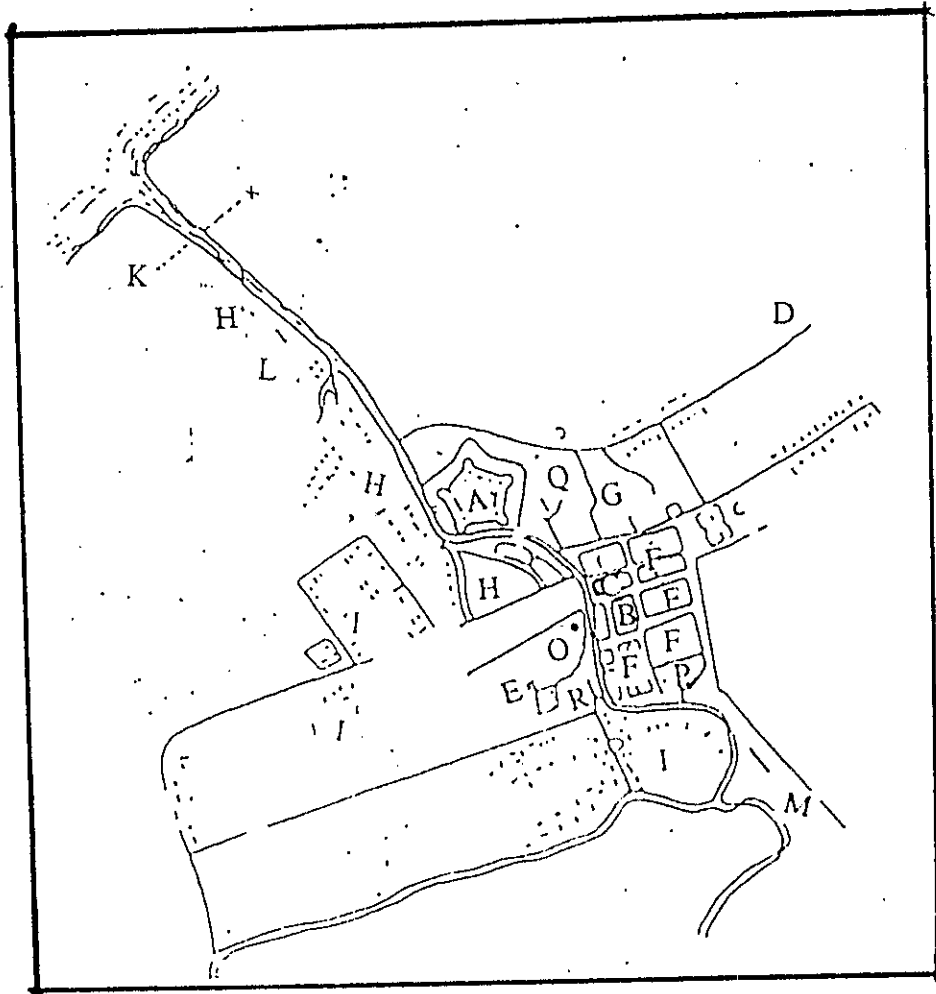
<sup>5)</sup> Bappeda Tk II Semarang, Semarang dari Masa ke Masa



Semarang Periode Pra Kolonial  
Sebelum Abad - 16



Semarang Pada Abad ke - 17



Peta Situasi Kota Semarang Tahun 1695

LEGENDA :

- |                           |                       |
|---------------------------|-----------------------|
| A. Benteng                | K. Garis Pantai tahun |
| B. Pasar                  | L. Bea Cukai          |
| C. Taman                  | M. Jalan ke Mataram   |
| D. Sumur Artétis          | N. Pengolahan Kapur   |
| E. Perumahan pejabat      | O. Kuil Jawa          |
| F. Perumahan Orang Cina   | P. Kuil Cina          |
| G. Perumahan Orang Eropa  | q. Tiang Gantungan    |
| H. Perumahan Orang Melayu | R. Balai Pertemuan    |
| I. Perumahan Orang Jawa   |                       |

- Kelompok masyarakat Belanda berlokasi di kota benteng dan 'de Europeesche' dari sleko hingga Tawang.
- Kelompok masyarakat Jawa berpusat di Kanjengan, perkampungan berada di sekitar Kanjengan, Randusari, Poncol, Petudungan, dan meluas ke Pengapon, Kaligawe.
- Kelompok Cina berada di sekitar Gedong Batu, Simongan, Mangkang.
- Kelompok pendatang dari Malaka berada di kampung Melayu.

Daerah Kanjengan dan sekitarnya termasuk Kauman, merupakan pusat permukiman masyarakat Jawa. Dari peta-peta lama yang ada di kawasan ini terdapat alun-alun, bangunan Kanjengan yaitu tempat Kanjeng Bupati memerintah serta Masjid besar Kauman, ketiganya merupakan elemen yang sudah baku dalam struktur tata ruang kota tradisional di Jawa. Kawasan Alun-alun memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan & kebudayaan, berbagai upacara dan pertunjukkan dilaksanakan disini, bahkan semenjak tahun 1891 diselenggarakan perayaan *Dugderan*, yang merupakan kebudayaan khas Semarang menyambut datangnya bulan Ramadhan.

### c. Periode Kota Praja Semarang 1906-1942

Pada tahun 1906 pemerintahan Hindia Belanda membentuk Gemeente Semarang (Pemerintah Daerah Kota Besar Semarang, termuat dalam Stad blad No 120 th 1906)<sup>6)</sup>. Semenjak saat itu kota terdapat dualisme pemerintahan yang berlaku di kota Semarang yaitu;

- Pemerintah 'inlandsch-bestuur', yaitu bagian dari pemerintahan sentral yang berhubungan dengan urusan orang-orang Pribumi, dikendalikan lewat jalur Bupati, Wedana, Asisten Wedana (Camat) dan Lurah, masyarakat, berkedudukan di Kanjengan.

---

<sup>6)</sup> Sukirno, 1956; Pemda Kodya Dati II Semarang, 1979

- Serta pemerintahan 'Gemeente Semarang' yang dijalankan oleh Burgemeester (Walikota) dengan college van Burgemeester en Wethouders dan Gemeenteraad, yaitu pemerintahan otonom, mengurus kepentingan orang-orang Eropa dan kota Semarang sendiri.

Secara fisik dalam jangka waktu 35 tahun perkembangan kota Semarang cukup pesat, perluasan wilayah hingga ke daerah perbukitan Candi menjadi langkah awal, perumahan segera dibuka, RPH Kabluk, perumahan di Halmahera, Blimbing dan Mangga, restorasi pasar Johar tahun 1898 dan 1920, serta pada tahun 1933 dengan arsiteknya Thomas Karsten, merupakan pasar terbesar dan termegah di Indonesia pada waktu itu. Dengan demikian mulai saat itu di kawasan ini berangsur-angsur tumbuh sebagai pusat perdagangan yang besar.

#### d. Periode Kemerdekaan Hingga tahun 1950

Model dualisme pemerintahan terus berlangsung hingga masa pendudukan Jepang. Setelah merdeka Pemerintah berusaha untuk menghidupkan kembali pemerintahan kota Praja Semarang, yang vakum pada masa pendudukan Jepang. Setelah mengalami beberapa hambatan akhirnya terwujud pada tahun 1950 bersamaan dengan munculnya UU No 16 tahun 1950, mengenai Pembentukan Kota Besar di Jateng, Jatim dan Jabar.

Sementara itu pemerintahan Kabupaten Semarang di kota tradisional tetap bertahan, pada tanggal 1 Januari 1946 mengangkat M Soemardjito sebagai Bupati. Sewaktu masa pendudukan Belanda, pemerintahan ini sempat mengungsi ke pedalaman dan Belanda mengangkat Bupati pengganti. Berikutnya setelah Republik berhasil menguasai kembali M Soemardjito menduduki lagi jabatan Bupati hingga tahun dari tahun 1948-1952, pada masa ini pula keluarlah UU No 13 tahun 1950 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II se Jawa Tengah, termasuk Dati II Kabupaten Semarang. Sebagai penggantinya diangkat R Oetjo Koesoemo (1952-1956), kedudukannya sebagai Bupati Semarang bukan lagi mengurus kota melainkan mengurus daerah di luar kota Semarang.

#### e. Periode pasca tahun 1950.

Semenjak munculnya UU No 13 tahun 1950, kedudukan Bupati Semarang di Kanjengan menjadi goyah, terlebih lagi setelah tahun 1952, dimana tugas Bupati adalah mengurus daerah luar kota Semarang. Sehingga akhirnya Kanjengan dikosongkan untuk selanjutnya dipindahkan ke Ungaran.

Sementara itu kota Semarang mulai giat membangun setelah kondisi politik mulai stabil, berbagai pembangunan fisik dan prasarana telah dilaksanakan seperti seperti armada bus kota, PDAM, perumahan, Tugu Muda, pasar termasuk pasar Johar bagian Selatan.

Dengan pengembangan pasar Johar dengan ditunjang oleh prasarana transportasi bus kota ini, kawasan ini semakin berkembang sebagai pusat kegiatan perdagangan, hal ini terjadi pada akhir tahun 1950-an.

Pembangunan terus berlangsung, pada tahun 1965-1970-an dimulai dibangun proyek Simpang Lima, yang direncanakan akan menggantikan alun-alun Johar. Pada awal 1970-an Hotel Metro dibangun diatas lahan alun-alun Utara, bersamaan dengan itu pula dilaksanakan pembangunan Shopping Centre Johar dan Pertokoan Ya'ik Permai menempati lahan Alun-Alun pula. Berikutnya pada pertengahan tahun 1970-an, dilakukan pemindahan terhadap 'Dalem Kanjengan' ke Gunung Talang Sampangan, selanjutnya lahan diatasnya digantikan dengan Pusat perbelanjaan dan hiburan Kanjengan. Dengan demikian fungsi kawasan Kanjengan telah berubah menjadi pusat perdagangan sepenuhnya. Saat sekerang Pemda Kodya Semarang telah menetapkan kawasan ini sebagai kawasan Pusat perdagangan Inti. Hingga saat ini Masjid Besar dan kampung Kauman merupakan satu-satunya elemen kota tradisional Jawa yang masih bertahan. Meskipun demikian tradisi rakyat 'Dugderan' masih tetap berlangsung hingga saat ini, meskipun wadahnya sudah tidak ada lagi.

### 1.1.2. Kampung Kauman Dalam Konteks Kota Semarang

Kauman memiliki ciri khas sebagai perkampungan para santri di pusat kota <sup>7)</sup>. Kauman adalah kampung yang terletak di belakang Masjid Besar dimana mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih memegang tradisi kekeluargaan dengan pola kehidupan tradisional <sup>8)</sup>.

Meskipun kampung Kauman selalu ada dalam struktur kota-kota tradisional di Jawa, kampung Kauman Semarang berbeda dengan Kauman yang ada di kota-kota lainnya. Kota Semarang dengan dinamika pembangunan ekonomi yang deras melanda kota, telah mengesampingkan sektor yang lainnya, perkembangan kota demikian disebut dengan kota transisi.

Setelah Kemerdekaan kota Semarang telah tumbuh sebagai kota transisi. Istilah 'kota transisi' sebenarnya diperuntukkan untuk menyebut perkembangan kota-kota di Eropa paska Revolusi Industri di abad-19 <sup>9)</sup>.

Sebelumnya terjadi revolusi industri, barang-barang dirangkai dengan tangan (hand craft), perubahan terjadi setelah intervensi mesin industri datang, kecepatan berproduksi menjadi tinggi, barang-barang diproduksi secara massal. Sistem industri sangat tergantung pada pergerakan material ke pabrik, dari produk jadi ke konsumen, pengembangan transportasi menjadi sangat vital. Pabrik tumbuh dengan cepat bagaikan magnet mengikat berbagai aktivitas yang lainnya di dalam kota seperti pemukiman pekerja, sekolah dan pertokoan. Hal ini telah menarik perhatian tidak saja dari pihak eksekutif industri namun juga dari pihak penentu kebijakan perkotaan. Dan kota menjadi sesak dan padat, daerah yang strategis mempunyai nilai yang tinggi, lahan menjadi mahal.

Kondisi demikian dialami kota Semarang pada tahun 1970-an, sebagai kota industri dan perdagangan, pengembangan kota didominasi oleh pertimbangan untuk

---

<sup>7)</sup> Ahmad Adaby Darban 1984

<sup>8)</sup> Nakamura 1983, Bouneff 1985, Ahda Mulyati 1995

<sup>9)</sup> Simon Eisner, Arthur Galin, dan Stanley Eisner, dalam *Urban Pattern - Sixth Edition*.

memperlancar distribusi barang baku ke pabrik dan barang hasil industri ke pasar, pertokoan dan bisnis komersial muncul di kawasan strategis kota, tekanan ini demikian kuatnya sehingga akhirnya mengesampingkan dan menggusur produk-produk kota yang merupakan warisan sejarah budaya, yang dianggap tidak lagi penting. Hal ini terjadi di kawasan Johar, Alun-alun dan Kanjengan satu persatu hilang berganti dengan bangunan komersial modern. Satu satunya yang masih tetap bisa bertahan hingga saat ini adalah Kampung Kauman dan Masjid Besar Kauman.

### 1.1.3. Kekuatan Internal Kampung Kauman Semarang

Meskipun kampung Kauman mengalami tekanan dari luar, namun masih memiliki kemampuan bertahan, hal ini membuktikan bahwa Kauman memiliki kekuatan internal yang menjadi pengikat komunitas ini.

Kampung Kauman yang dulunya merupakan tempat tinggal para pemuka agama Islam telah berubah, banyak pendatang baru masuk bertujuan untuk memperoleh keuntungan di kawasan CBD ini, baik sebagai pendatang sementara maupun yang menetap. Perkembangan ini mengakibatkan kampung Kauman semakin sempit dan padat, menggusur ruang-ruang terbuka yang penting bagi keseimbangan lingkungan, serta cenderung mengalami penurunan kualitas fisik.

Meskipun kondisi fisiknya telah berubah, namun spirit Kauman yang terwujud melalui budaya dan aktivitas keseharian masih ada, berbagai wadah aktivitas keagamaan Islam banyak ditemukan, membuktikan bahwa Kauman masih belum berubah secara non fisiknya.

Satu hal yang sangat penting bahwa, 'Kauman' sebagai suatu 'kampung', tidak hanya sekedar bentuk fisik saja, namun bersama karakter penduduknya telah membentuk satu integrasi yang tak terpisahkan yang telah membentuk *place*<sup>'Kauman'</sup> yang membedakan kampung Kauman dengan kampung yang lainnya.

## 1.2. Permasalahan

Fungsi kawasan Johar pada saat ini merupakan hasil 'revolusi' fungsi dari pusat pemerintahan dan kebudayaan tradisional menjadi pusat komersial modern. Bahkan pada saat ini pemerintah, merencanakan untuk mengembangkan kawasan ini sebagai Kawasan Perdagangan Inti (KPPI) yang menjadikannya sebagai kawasan pusat komersial (CBD) terbesar di kota Semarang pada khususnya dan di Jawa Tengah pada umumnya. Satu satunya bagian kota yang masih mampu bertahan dari derasnya arus perubahan ini adalah kampung Kauman.

Secara eksternal kampung Kauman memiliki posisi yang sangat sulit, terjepit diantara pesatnya perkembangan fungsi komersial di kawasan Johar, sementara itu semangat untuk mempertahankan suatu sejarah kota di kawasan ini nampaknya mulai memudar. Sementara secara internal masih banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh komunitasnya untuk tetap bertahan dalam wadah Kauman.

Mengetahui kekuatan kampung Kauman menjadi sangat penting sebelum menentukan langkah penanganan yang akan diambil dalam rangka pengembangan kampung Kauman pada khususnya dan kawasan Johar pada umumnya.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut diatas, permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah, **bagaimana sesungguhnya kondisi muatan/ isi yang telah dimiliki oleh kampung Kauman, bersama dengan pesan sosial didalamnya, sehingga komunitas ini masih mampu eksis didalam kerangka ruang kota yang sedang mengalami revolusi dari kawasan tradisional menjadi kawasan yang CBD yang serba modern ?.**

## 1.3. Tujuan dan Sasaran penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai penting Kauman Semarang sebagai perkampungan tradisional bersejarah yang akan berguna bagi tindakan konservasi. Sedangkan sasarannya adalah:

1. Untuk mengetahui pola spasial fisik
2. Untuk mengetahui pola spasial non fisik.
3. Untuk mengetahui makna, nilai dan hubungan antara kedua pola tersebut.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, akan berguna dalam pengembangan permukiman tradisional di pusat-pusat kota lainnya, dalam menghadapi problem yang sama atau dalam menghadapi permasalahan kota.
2. Bagi Pemda kota Semarang dengan diketahuinya nilai-nilai identitas yang terkandung di dalam kampung Kauman akan berguna bagi pemerintah untuk konservasi warisan sejarah, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan kampung Kauman pada saat ini dan pada masa mendatang.
3. Bagi Kauman sendiri, akan bermanfaat untuk memperkuat ikatan kemasyarakatan Kauman, sehingga dengan demikian akan membantu komunitas ini tetap eksis, meskipun suatu saat .

#### 1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini asli, belum pernah dibuat sebelumnya penelitian mengenai spasial kampung Kauman Semarang, adapun studi yang pernah dilakukan pada kampung Kauman Semarang pada khususnya dan kampung Kauman pada umumnya adalah:

1. Ahda Mulyati 1995, dalam rangka penyusunan thesis S2 di UGM, penelitian yang dibuat eksploratif mengenai permukiman Kauman di Yogyakarta ini berjudul 'Pola Spasial Permukiman Kauman di Yogyakarta', studi ini lebih menekankan pada aspek fisik permukiman. Hasil temuan yang didapat adalah:
  - Pola spasial kelompok rumah.
  - Pola spasial lingkungan permukiman.
  - Pola spasial hubungan Keraton Yogyakarta dengan Kauman.
2. Wijanarka 1995, dalam rangka tugas akhir S1 Teknik Arsitektur UNIKA Sugiyopranoto berjudul 'Penataan Kembali Kampung Kauman Semarang', merupakan studi perencanaan, menitik beratkan pada aspek fisik kampung Kauman dalam rangka teori 'urban renewal'.

3. Danarti Karsono, 1996 dalam rangka thesis untuk mendapatkan gelar S2 di UNDIP, berjudul 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tata Ruang Permukiman Permukiman Kauman Solo, merupakan studi tranformasi pola permukiman & bangunan tempat tinggal.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Ruang Kota Terbentuk Secara Spontan

##### 2.1.1. Bentuk Kota Organik

Tiap-tiap daerah perkotaan memiliki pola yang berbeda, pola akan terlihat pada *block* dan *lay-out* jalan. Sebuah pola kota dapat berbentuk geometris atau tidak beraturan Demikian menurut **Paul D. Spreiregen**

**Spiro Koztof** (1991) menyebut hal yang demikian sebagai 'bentuk kota'. Dalam bukunya *The City Shaped* menyatakan bahwa, terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan pada bentuk geometri kota yaitu *Planned* dan *Unplanned*. Bentuk yang pertama banyak dijumpai pada kota-kota Eropa abad pertengahan dengan pengaturan yang selalu *regular* dan desain bentuk geometrik. Sedangkan yang kedua banyak terjadi khususnya pada kota-kota metropolitan, berkembangnya satu segmen kota secara spontan dengan bermacam kepentingan yang saling mengisi, sehingga akhirnya kota akan memiliki bentuk 'semaunya' disebut juga dengan *organic pattern*. Bentuk kota organik menurut **Koztof**, terbentuk secara spontan, tidak terencana, pola tidak teratur (*irregular*) atau non geometrik.

Sebelumnya **Kevin Lynch**, mendefinisikan model 'Organic' atau kota biologis terlihat kota sebagai tempat tinggal yang hidup, memiliki ciri-ciri kehidupan yang membedakannya dari sekedar mesin, mengatur diri sendiri dan dibatasi dengan ukuran dan batas yang optimal, struktur internal dan perilaku yang khas, perubahannya tak dapat dihindari untuk mempertahankan keseimbangan yang ada. Menurut **Lynch**, bentuk fisik kota organik merupakan gagasan dari pola radial; unitnya terbatas; memiliki *focused centre*; memiliki *lay-out* non-geometrik/ cenderung romantis dengan pola membentuk garis bengkok tak teratur; material alami; kepadatan sedang hingga rendah; dekat dengan alam.

Masih menurut **Lynch**, komunitas dalam kota organik akan terpisah ke dalam unit-unit spasial dan sosial sebagai perwujudan dari ciri otonominya (mengatur diri sendiri), secara internal, tempat ini dan masyarakatnya akan memiliki saling ketergantungan yang tinggi, kota organik mempunyai ciri khas pada kerjasama dalam memelihara lingkungan sosial.

Dalam kota organik bentuk dan fungsi masing-masing bagian akan melebur bersama, sementara itu secara internal, tiap-tiap bagian adalah tersendiri dan berbeda terhadap fungsi yang lainnya. Tempat dimana suatu produksi berlangsung akan menjadi terpisah, demikian pula tempat untuk beristirahat.

Dalam model organik **Lynch**, organisasi ruang kota telah membentuk kesatuan yang terdiri dari unit-unit, setiap unitnya berdiri sendiri dengan masing-masing fungsinya.

Dan satu hal, kota organik akan mudah mengalami kemunduran/penurunan kualitas karena perkembangannya yang spontan, tidak terencana dan terpotong-potong.

Komunitas didalamnya adalah heterogen yang merupakan percampuran antara bermacam manusia dalam *place*, percampuran ini memiliki proporsi yang optimum dalam keseimbangan. Antara fungsi-fungsi masing-masing adalah berbeda, memiliki peran yang berbeda dalam permainannya. Fungsi-fungsi ini tidak sama, saling menyimpang dan namun saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Secara umum organisasi internal suatu permukiman memiliki hirarki, yaitu suatu penjenjangan dengan unit-unit, didalam unit terdapat sub-unit dan seterusnya. Suatu unit lingkungan atau area tempat tinggal yang kecil dengan pelayanan pendukungnya yang merupakan penggunaan sehari-hari yang konstan, merupakan kunci konsep dalam organisasi kota, terbagi atas fungsi-fungsi yang tinggi atau rendah. Hirarki dan otonomi merupakan inti dari konsep dalam teori organik. Model organik memiliki ciri-ciri terbatas, stabil, hierarchi, dan respon biologis sebagaimana makhluk hidup.

Sedangkan **Spiro Koztof**, menganalogikan model organik ini secara biologis. Elemen *urban form* adalah organ tubuh; *open space, square*, taman sebagai paru-paru; pusat kota adalah jantung memompakan darah (trafik) menuju arteri (jaringan jalan).

Analogi selanjutnya dari kegiatan ekonomi kota; bahwa bagian perkotaan merupakan 'sel yang berfikir'; distrik bank, pelabuhan, industri dan yang lainnya merupakan organ tubuh dengan jaringan khusus; serta kapital (moneter dan bangunan) adalah energi yang mengalir menuju ke seluruh sistem perkotaan. Bahkan dalam abad kapitalisme ini seluruh kota tumbuh dalam proses akumulasi kapital, dan dalam pengaruh fisiknya akumulasi kapital telah membawa perubahan dalam ruang perkotaan.

Merupakan suatu kenyataan didalam kota organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Beberapa kenyataan dalam kota organik yaitu; jalan raya dan lorong/gang yang merupakan ruang-ruang komunal dan *public space* yang tidak teratur yang dibelakangnya termuat suatu pesan, terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya; antara penduduk asli dan pendatang dengan karakter masing-masing, telah terjadi keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan umum.

Hubungan antar elemen fisik dan sosial telah menciptakan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, apabila salah satu elemennya terganggu, maka seluruh lingkungan akan terganggu pula, sehingga akan mencari keseimbangan yang baru. Demikian terjadi secara berulang, perubahan demi perubahan sosial dan fisik telah terjadi secara 'spontan'. Hal yang demikian disebut **Koztof** sebagai model *Organic*, yaitu kota yang terbentuk secara spontan disebut dengan *grown, chance, generated*. Disebut juga bahwa pengembangan tanpa 'designer', tanpa 'Masterplan', alur waktu dan kehidupan seharian-lah yang membentuk lahan.

Menurut **Koztof** Dalam perkembangannya kota organik akan mengalami, 'evolu-

si'. Faktor-faktor yang menentukan antara lain adalah:

1. Kota merupakan organisma; sebagai suatu organisma fungsi-fungsinya satu dengan lainnya saling tergantung baik didalam perubahan maupun pengaturan.
2. Kondisi topografi wilayah,.
3. Pembagian lahan.
4. *Synoecism*; Istilah *Synoecism* dikemukakan oleh **Aristotle** pada masa peradaban Yunani, untuk menyebut bergabungnya beberapa desa yang berdekatan lokasinya kedalam suatu administrasi membentuk satu kota.
5. Hukum atau peraturan sosial; Sebagai misal model kota tradisional Islam memiliki hubungan antar lingkungan tetangga yang didasarkan pada pertalian antar keluarga, suku, etnis yang cukup kuat. Privasi akan menentukan dimana pintu atau jendela akan menghadap dan bagaimana tingginya bangunan dibangun. Koridor yang terlihat merupakan konsekuensi logis, dalam skala yang bagus dari bentuk *cluster house*, atau menciptakan *vista*. Pada bagian lainnya sekelompok masyarakat dengan pola pengikatan halaman rumah, menunjukkan tingkat ketergantungan lingkungan tetangga yang kuat, atau munculnya 'dinding' pada suatu kelompok atau pola *cul-de-sacs* dll.

### 2.1.2. Teori *Place*

Secara teoritis suatu 'Lingkungan' didefinisikan oleh **Amos Rappaport**, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. 'Lingkungan' merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki 'pola'. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk 'spasial' (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan didalam ruang dan oleh ruang. Sedangkan 'Ruang' adalah jantung lingkungan terbangun, organisasi ruang merupakan aspek dasar dari lingkungan

yang didesain oleh bentuk, material dsb, sebagai contoh adalah pembagian ruang public dan privat.

Kebudayaan itu sendiri menurut **Koentjaraningrat** adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya, akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. Sedangkan Lingkungan binaan merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan suatu masyarakat.

Kemudian ditegaskan pula oleh **Spiro Koztof** (1991), bahwa sebelumnya 'bentuk kota' adalah 'netral' sehingga ditera oleh budaya yang spesifik didalamnya.

Menurut **Rapaport**, salah satu upaya untuk mengamati kebudayaan suatu masyarakat adalah, dengan melihat bentuk pilihan yang paling umum dilakukan. Peraturan yang membuat suatu tempat terlihat berbeda dari tempat yang lainnya, peraturan yang berupa nilai-nilai, hal mana akan berpengaruh pada cara mereka berinteraksi serta cara mereka mengatur ruang dan waktu. Peraturan sering dinyatakan dalam bentuk skema ideal sedangkan lingkungan buatan merupakan pencerminan skema tersebut. Peraturan juga diperlukan untuk menentukan pilihan, pilihan yang konsisten menghasilkan gaya yang tertentu, baik dalam kehidupan maupun dalam lingkungan buatan.

Fungsi pengatur merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengatur sangat terikat erat dengan kompleksitas sosial budaya masyarakat setempat, beberapa pertimbangan yang mempengaruhi antara lain adalah pemasaran, agama dan diantaranya yang paling penting pertimbangan agama, sebab asal usul kota selalu dikaitkan dengan keagamaan. Keterlibatan karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah *place*.

**Christian Norberg-Schulz** tahun (1979) mengemukakan tentang *Genius Loci* yaitu 'roh' suatu *place*. *Genius Locy* telah dikenal sejak jaman dahulu sebagai suatu realitas konkrit, sehingga suatu *place* memiliki karakter khusus. Selanjutnya **Norberg-Schulz** mengemukakan tentang fenomena suatu *place* yang merupakan

keterpaduan dari bagian-bagian yang ada, sebagai suatu totalitas yang terdiri dari substansi bentuk, tekstur, warna, berpadu dengan 'karakter lingkungan' yang merupakan inti *place*.

**Roger Trancik** mengemukakan *place theory* yang merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori *place* didasarkan pada pemahaman bahwa *place* adalah perubahan dari bentuk fisik dari *space* setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Setiap *place* adalah unik memuat karakter tertentu dari lingkungannya. Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai kultural yang tidak nampak.

Teori *place* berada didepan dua teori sebelumnya *figure-ground* dan *linkage*, yang menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta alam. Masyarakat membutuhkan suatu pengaturan *place* yang relatif stabil untuk tumbuh berkembang bersama lingkungan sosial dan budayanya. Kebutuhan ini menjadikan ruang memiliki nilai emosional, dan batas menjadi sangat penting untuk mendukung nilai-nilai ini.

**Dolores Hayden** dalam bukunya *The Power of Place* (1995) mengklaim bahwa *urban landscape* menyimpan sejarah sosial perkotaan. Bahwa kebudayaan setempat bersama arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan, dalam hal ini melibatkan unsur-unsur; sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam, yang merupakan awal ceritera suatu *place* direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali, disesuaikan, dirayakan, dieksploitasi serta dibuang. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial dan *Urban Desain* saling menjalin. Untuk itu **Hayden**, melakukan pendekatan melalui unsur-unsur sejarah sosial ruang perkotaan (*urban space*), estetika ruang kota (*sense of place*), lansekap yang dipadukan dengan pendekatan politik (ruang dalam ilmu sosial, geografi ekonomi).

Untuk melihat kampung Kauman sebagai suatu *place* menurut Hayden dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu dari;

1. Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatar belakangi terciptanya, ruang-ruang komunal, *public space*.
2. Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikhis, bagaimana *sense of place*, getaran dan suasana yang tercipta di ruang Pesantren, di ruang-ruang komunal, *public space* dsb, sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial.
3. Pendekatan sosial dan ekonomi, yang pelaksanaannya telah memunculkan 'ruang-ruang produksi'.

Keterikatan manusia terhadap lingkungannya (*place attachment*) merupakan proses psikologis, keterikatan *place* dapat mempengaruhi perilaku sosial, material, ideologi, ikatan keluarga /keturunan dan komunitasnya, tanah milik/ tanah sewa, serta partisipasi dalam kehidupan sebagai penghuni dari komunitasnya. Keterikatan ini merupakan parameter dalam mengukur kekuatan suatu *place*.

Sementara itu *Gordon Cullen* dalam bukunya *Townscape* (1961) mengemukakan teori tentang perwujudan ruang fisik yang akan memunculkan efek psikologis bagi pemakai. Menurut *Cullen*, '*sense of position*', dapat terbentuk melalui perjalanan 'pengalaman' seseorang pada saat memasuki, saat berada didalam serta pada saat meninggalkannya.

Pengalaman ini akan didapat dicapai melalui :

1. Rasa kepemilikan/*Possession* statis, efek bayangan, rasa terlindung, keramahan dan kenyamanan, merupakan penyebab munculnya rasa kepemilikan. Dapat diciptakan melalui, *floorscape*, canopi, enclave, focal point dan enclosure.
2. *Possession in movement*, diciptakan melalui pengalaman selama berjalan memasuki kawasan, dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas.
3. *Advantage/* kemanfaatan, tercipta tidak hanya dari sekedar bentuk yang struk-

tural, namun juga bermanfaat.

4. *Viscosity*, percampuran antara *possession* dan *possession in movement*
5. *Enclave*, Interior ruang privat yang terbuka ke exterior, membuka akses yang bebas ke ruang luar.
6. *Enclosure*, ruang-ruang yang mengurung akan menciptakan rasa kepemilikan.
7. *Focal Point*, merupakan focus lingkungan dengan bentuk yang tegas akan memantapkan lingkungan, seringkali *focal point* ini beralih fungsinya karena trafik yang kacau.

*Place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritual sehari-hari yang tidak akan terjadi ditempat lain, kehidupannya telah menciptakan validitas lingkungan. Sedangkan artifak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

Dan menurut Lynch, suatu komunitas kecil yang bisa mengatur diri sendiri (dengan kekuatan non fisiknya) memiliki peran yang penting didalam kehidupan komunitas yang besar (kota). Namun tidak ada komunitas yang bisa mengatur diri sendiri, tanpa kondisi wilayah yang aman, kebebasan dan kondisi yang sehat. Komunitas ini tidak hanya kebetulan rapi secara internal, mereka memiliki kecakapan, pandangan hidupnya yang besar sehingga banyak kehidupan telah diselesaikan dengan baik.

### 2.1.3. Ruang Sebagai Produk Kapitalis

Henry Lefebvre (sosiolog Perancis) mengemukakan tentang ruang produksi (*production space*), Lefebvre membuktikan adanya menghubungkan antara *the sense of place* dengan ekonomi politik. Setiap lingkungan sosial dalam sejarahnya memiliki bentuk spasial, yaitu suatu ruang sosial tersendiri yang merupakan jalinan antara kebutuhan produksi ekonomi dan reproduksi sosial. Yang paling

menarik Lefebvre mengungkapkan adanya ruang reproduksi sosial, yang memiliki skala sangat berbeda. Ruang-ruang tersebut dimulai dari skala yang terkecil yaitu ruang reproduksi biologi, ruang bagi perumahan (reproduksi tenaga kerja), dan terakhir adalah *public space* (reproduksi hubungan sosial). Lefebvre berpendapat bahwa ruang produksi merupakan esensi yang paling penting bagi para pekerja.

Ruang adalah politik, ruang bukan merupakan sasaran ilmu yang berasal dari ideologi atau politik. Ruang adalah politik dan strategi, ruang yang sepertinya selalu nampak homogen, yang selalu menjadi sasaran yang kompleks dari bentuk aslinya, merupakan hasil produk sosial.

Pemproduksi ruang dapat terjadi seperti pemproduksi pada tipe-tipe barang perdagangan tertentu. Bisa jadi demikian karena ruang merupakan produk kapitalisme, dan karenanya dimasuki dengan logika kapitalisme (produksi untuk keuntungan dan eksplorasi tenaga kerja). Suatu ideologi perkotaan, bahwa ruang sebagaimana aslinya dengan obyek-obyek non politik merupakan moment-moment yang menentukan.

Menurut Lefebvre yang dibutuhkan bukan semata-mata suatu ilmu tentang ruang, namun lebih daripada teori dimana ruang diproduksi didalam masyarakat kapitalis ('production of space'), dan ruang merupakan proses penggerak produksi. Teori-teori ini tidak melingkupi teori fisik dalam sistem struktur, akan tetapi suatu teori dialektis dari proses yang kontradiktif yang mana dilengkapi dasar-dasar pergolakan politik melalui permasalahan perkotaan. Kontradiksi yang paling mendasar dalam pemproduksi ruang adalah, keharusan bagi kapital untuk mengeksplorasi ruang bagi keuntungan dan kebutuhan sosial pihak yang menggunakannya. Dengan kata lain, kontradiksi antara keuntungan dan kebutuhanlah, yang merubah nilai dan menggunakan nilai. Menurut Lefebvre, kontradiksi yang diidentifikasi oleh Marx, diantara kekuasaan dan hubungan produksi, telah melanda masyarakat kapitalis melalui pertumbuhan perkotaan. Dengan kata lain

pembangunan kapitalisme pada saat ini, karena keterbatasannya telah mentransformasikan ruang kedalam suatu komoditas kota.

Ruang telah menjadi instrumen dari suatu sistem dimana suatu komoditas diproduksi didalam nya, perletakan kapitalisme secara spatial telah melingkup dalam suatu sistem dimana ruang itu sendiri diproduksi sebagai sumber-sumber yang jarang dan cukup asing. Ruang diciptakan sebagai suatu komoditas yang homogen dan banyak.

Ruang sebagai volume, dirawat didalam cara-cara yang sama bagi suatu homogenitas bagian-bagiannya yang cukup layak untuk diperbandingkan, cukup untuk ditukarkan. Hubungan ruang dengan uang dan kapital mengimplikasikan kuantitas dimana tersirat dari evaluasi moneter pada komersialisasi masing-masing plot/bagian seputar ruang. Ruang saat ini menjadi satu daripada kota baru yang mengejutkan, bersamaan dengan sumber-sumbernya; air, udara cahaya.

Perkotaan bagi Lefebvre terdiri dari tiga hubungan konsep yaitu:

1. Ruang/ space
2. Everyday life (kehidupan keseharian)
3. Reproduksi kapital dan hubungan sosial.

Suatu perkotaan, merupakan spatial global dalam hubungannya dengan produksi dan reproduksi didalam pengalaman keseharian manusia. Hubungan sosial kapitalis adalah reproduksi, didalam penggunaan keseharian ruang, karena ruang adalah hal yang ditangkap melalui kapital dan hubungan dengan logika.

Reproduksi (hubungan daripada produksi) tidak hanya dilokasikan di perusahaan. Reproduksi tidak hanya sekedar produksi dilokasikan didalam masyarakat, namun didalam ruang sebagai keseluruhan. Ruang oleh neo kapitalis digunakan untuk dipotong, direduksikan untuk homogenitas sehingga akhirnya menjadi kekuatan yang mantap. Karena ruang menyangga cetakan kapitalis, diatas bentuk hubungan kapitalis (individualisme, kebersamaan, dll), diatas seluruh kehidupan keseharian.

Arsitektur kota-kota adalah simbol hubungan kapitalisme (unitnya merupakan satu bagian dengan politik). Ruang-ruang bagi kesenangan merupakan refleksi hubungan kapitalisme, penyebaran perumahan di wilayah kota yang jauh, merupakan produk hubungan kapitalis (area pusat dipergunakan sebagai fungsi komersial sementara fungsi hunian dijauhkan mendekati peri-peri). Logika kapitalisme merupakan logika penggunaan sosial ruang-ruang, adalah logika kehidupan keseharian. Kelas/lapisan yang mengontrol produksi mengontrol juga ruang produksi dan menghasilkan reproduksi hubungan sosial. 'Pusat menarik elemen-elemen ini yang mana merupakan landasannya (komoditas, kapital, informasi, dll), hal ini termasuk elemen-elemen yang menentukan (pemerintah, subyek dan obyek). Hal ini menciptakan problem politik sejauh ketradisional kota dengan pusat-pusat budaya masyarakatnya. sumber-sumber prinsip dan lokasi reproduksi daripada hubungan sosial.

Jika suatu kota terpecah-pecah ('fragmented') dan pengembangannya meninggalkan hanya perkantoran politik dan ekonomi di pusat administrasinya, sementara itu kekuatan politik menjadi pusat, sedangkan kekuatan budaya menjadi melemah. Dan karenanya memunculkan satu kontradiksi ruang-ruang yang paling dalam. Suatu kota akan menjadi pusat akumulasi kesehatan, pusat-pusat kelahiran, pengajaran, titik reproduksi hubungan sosial, kota menjadi tempat dimana hubungan ini diteruskan. Akan menjadi korban, jika jaring perkotaan menjadi kacau, meskipun kota itu semakin kuat sebagai pusat pengambilan keputusan.

Hasil dari kecepatan produksi ruang-ruang kapitalis adalah konsentrasi pada pusat-pusat pengambilan keputusan, di sisi lainnya menciptakan ketergantungan daerah jajahan baru. Disekitar pusat kota tidak ada satupun, selain penaklukan, eksploitasi dan ketergantungan ruang, yang merupakan ruang-ruang jajahan baru.

## 2.2. Dasar-Dasar Permukiman Islam.

Perencanaan reguler berkembang dengan baik di barat pada periode klasik, sementara itu di sisi lain, suatu perencanaan yang disebut dengan 'Informal' berkembang dalam kebudayaan yang berbeda yaitu Islam, demikian dikemukakan oleh Geoffrey Broadbent, 1990. Perencanaan informal tetap berkembang, sementara di Eropa mengenal periode kegelapan. Kebudayaan berkembang tidak hanya di Romawi dan Yunani, Pada periode ini Islam berkembang dengan pesat, ilmu pengetahuan berkembang disegala bidang kedokteran, filosofi, dll. Sehingga Nasr (1976) menyebut bahwa, Islam merupakan gagasan masa lalu yang antik di abad pertengahan Eropa.

Pandangan muslim terhadap kitab suci Al-Qur'an, Sunnah Nabi, sehingga darinya muncul dasar-dasar *Islamic Planning*. Dalam perencanaan informal yang ditemukan di Spanyol, India hingga Asia Tenggara, ditemukan bentuk yang berliku-liku, kompleks yang tidak selalu konsisten akan dijumpai didalam kawasan, kota-kota dan desa-desa ditemukan dalam pancaran Islam. Hakim (1986) menganalisa prinsip-prinsip dibalik tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga kemudian ditemukan dasar-dasar dari *Islamic Planning*, prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

1. Harm, setiap orang didorong untuk mengetahui hak asasi, yang diwujudkan didalam segala tindakan, sehingga tidak ada satupun yang dirugikan dan merugikan. Hal ini menyangkut penentuan lokasi didalam kota bagi aktivitas yang menyebabkan asap, debu, bau dll.
2. Saling ketergantungan, penduduk didalam kota dan struktur dimana mereka hidup mempertimbangkan '*interdependency*', hal ini kemudian disebut dengan '*sense of ecological*'
3. Privacy, setiap keluarga memiliki suara, pandangan dan berbagai bentuk privacy lainnya. Menjadi hal yang mutlak bagi keluarga muslim bahwa wanita harus dilindungi dari segala pandangan mata orang asing. Hal ini akan mempengaruhi pada bentuk fisik bangunan, dimana ketinggian jendela berada pada batas dimana mata orang tidak

bisa melihat kedalam. Demikian juga dengan pintu atau jendela hadapan antara satu bangunan dengan yang lainnya saling bersilangan. Segala macam koridor visual akan dihindarkan, dimana akan mengakibatkan ketidakteraturan fasade desain. Demikian juga akan dihindarkan untuk bisa melihat kehalaman tetangga, khususnya halaman dimana para wanita berada.

4. Bangunan lebih tinggi, sebagai konsekuensi logis dari letak ventilasi udara yang tinggi.
5. Sangat respek terhadap bangunan yang lainnya.

Air merupakan kebutuhan mutlak dalam *Islamic Planning*, termasuk suplai air bersih, larian air hujan, air kotor, dan pemeliharaan drainase.

Menurut Hakim, prinsip-prinsip ini tergantung pada variasi dimana daerahnya berada, tergantung pada iklim, penyesuaian pada lingkungan yang pas.

Sementara itu Muhammad Djarot (1986) mengemukakan tentang permukiman Islam. Pandangan Islam menyebutkan bahwa permukiman merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan makna Islam dalam kenyataan. Masyarakat Islam memerlukan tempat yang dapat menunjukkan keberadaan, makna, fungsi, status dan hasil konkrit dari usahanya sendiri. Permukiman Islam disebut dengan *Darussalam* berarti permukiman yang dapat menimbulkan kesejahteraan dan keselamatan karena rasa patuh para pemukimnya melaksanakan hukum Islam.

*Darussalam* disebutkan didalam Al-Qur'an surat Al-An'aam ayat 126-127, dapat disimpulkan, *Darussalam* adalah sebuah tempat yang ada di sisi Allah SWT, sebagai suatu tempat yang berada didalam keridlaan-Nya. *Darussalam* diberikan-hanya kepada orang-orang yang berada di jalan lurus. *Darussalam* sebuah tempa tinggal yang didalamnya terdapat kegiatan yang bermanfaat atau beramal saleh. Pola tata ruang fisik Darussalam, dibentuk oleh nilai-nilai *akhlaqul karimah*, yang dimaksud adalah etika, norma-norma, kebajikan serta pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT, meliputi :

1. Hubungan muslim dengan Allah SWT, kegiatan ini membutuhkan ruang-ruang fisik

1. Hubungan muslim dengan Allah SWT, kegiatan ini membutuhkan ruang-ruang fisik seperti Masjid, lapangan terbuka dan Majelis Taklim.
2. Hubungan muslim dengan sesamanya, kebutuhan ini terwujud dalam rumah tinggal, Rumah Sakit, Sekolah, Pasar, Kantor Pemerintah.
3. Hubungan muslim dengan isi alam, tempat berlangsungnya hidup dan mati. Kebutuhan fisik ruang diwujudkan dalam ruang terbuka, alam bebas, lahan pertanian, ruang-ruang untuk berkomunikasi, kuburan.

### 2.3. Tinjauan Kota Tradisional Jawa

Perkembangan kota tradisional Jawa secara kultural mulai terbentuk sejak masa peradaban Hindu-Budha yaitu pada abad ke-5. Denah candi Plaosan Lor, sebuah kuil kecil buda di Jawa Tengah yang berasal dari pertengahan abad ke-9, merupakan jejak awal dari embrio kota tradisional Jawa. Yang terpenting dari denah itu ialah bahwa dengan jelas terungkap salah satu konsep dasar tentang ruang di Jawa. Kedua tempat suci di tengah yang menghadap ke barat, menjulang berdampingan ditengah-tengah pelataran segi empat. Disekeliling tempat-tempat suci itu dibangun pada keempat sisinya 116 candi perwara (58 candi kecil dan 58 stupa), dalam tiga saf. Denah ini mirip dengan denah candi prambanan dan candi Sewu. Candi-candi kecil di Plaosan itu sebenarnya mewakili daerah-daerah atau propinsi yang bertanggung jawab atas masing-masing daerah itu <sup>1)</sup>.

Pada zaman Mataram, konsep itu berkembang sedikit menjadi konsep lingkaran-lingkaran konsentris. Di bagian tengah adalah keraton, tempat kediaman raja, ruang diistimewakan, dengan pemerintahan dalamnya sendiri (*parentah jero*). Di sekitar istana adalah ibukota, yang disebut dengan nama *nagara*, ibukota itu merupakan tempat kedudukan pemerintahan luar (*parentah jaba*), dan disini terdapat kediaman kaum bangsawan dan kaum priyayi, yang ditempatkan dibawah wewenang Patih atau Perdana Menteri. Disekitar

---

<sup>1)</sup>. Denys Loimard, 1996

Masih menurut Lynch, komunitas dalam kota organik akan terpisah ke dalam unit-unit spasial dan sosial sebagai perwujudan dari ciri otonominya (mengatur diri sendiri), secara internal, tempat ini dan masyarakatnya akan memiliki saling ketergantungan yang tinggi, kota organik mempunyai ciri khas pada kerjasama dalam memelihara lingkungan sosial.

Dalam kota organik bentuk dan fungsi masing-masing bagian akan melebur bersama, sementara itu secara internal, tiap-tiap bagian adalah tersendiri dan berbeda terhadap fungsi yang lainnya. Tempat dimana suatu produksi berlangsung akan menjadi terpisah, demikian pula tempat untuk beristirahat.

Dalam model organik Lynch, organisasi ruang kota telah membentuk kesatuan yang terdiri dari unit-unit, setiap unitnya berdiri sendiri dengan masing-masing fungsinya.

Dan satu hal, kota organik akan mudah mengalami kemunduran/penurunan kualitas karena perkembangannya yang spontan, tidak terencana dan terpotong-potong. Komunitas didalamnya adalah heterogen yang merupakan percampuran antara bermacam manusia dalam *place*, percampuran ini memiliki proporsi yang optimum dalam keseimbangan. Antara fungsi-fungsi masing-masing adalah berbeda, memiliki peran yang berbeda dalam permainannya. Fungsi-fungsi ini tidak sama, saling menyimpang dan namun saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Secara umum organisasi internal suatu permukiman memiliki hirarki, yaitu suatu penjenjangan dengan unit-unit, didalam unit terdapat sub-unit dan seterusnya. Suatu unit lingkungan atau area tempat tinggal yang kecil dengan pelayanan pendukungnya yang merupakan penggunaan sehari-hari yang konstan, merupakan kunci konsep dalam organisasi kota, terbagi atas fungsi-fungsi yang tinggi atau rendah. Hirarki dan otonomi merupakan inti dari konsep dalam teori organik. Model organik memiliki ciri-ciri terbatas, stabil, hierarki, dan respon biologis sebagaimana makhluk hidup.

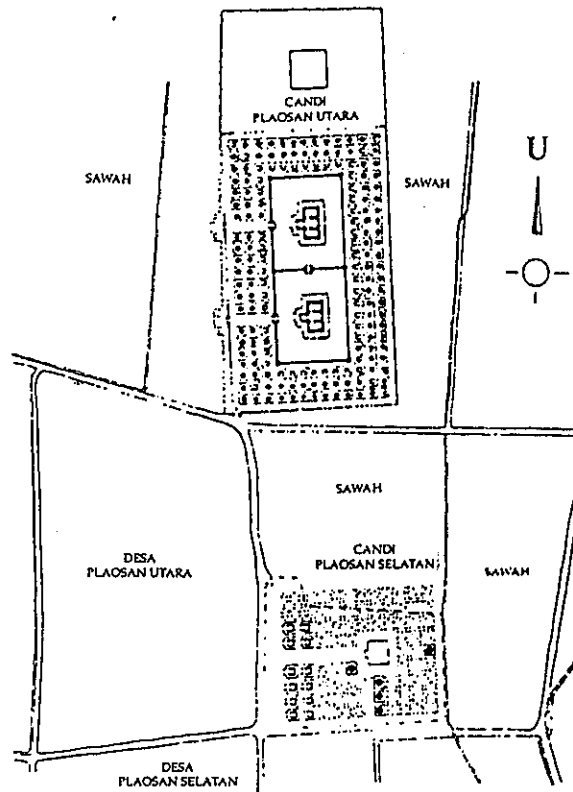
Sedangkan **Spiro Koztof**, menganalogikan model organik ini secara biologis. Elemen *urban form* adalah organ tubuh; *open space, square*, taman sebagai paru-paru; pusat kota adalah jantung memompakan darah (trafik) menuju arteri (jaringan jalan).

Analogi selanjutnya dari kegiatan ekonomi kota; bahwa bagian perkotaan merupakan 'sel yang berfikir'; distrik bank, pelabuhan, industri dan yang lainnya merupakan organ tubuh dengan jaringan khusus; serta kapital (moneter dan bangunan) adalah energi yang mengalir menuju ke seluruh sistem perkotaan. Bahkan dalam abad kapitalisme ini seluruh kota tumbuh dalam proses akumulasi kapital, dan dalam pengaruh fisiknya akumulasi kapital telah membawa perubahan dalam ruang perkotaan.

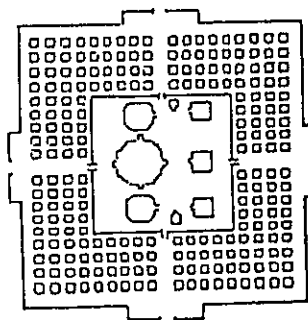
Merupakan suatu kenyataan didalam kota organik, terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Beberapa kenyataan dalam kota organik yaitu; jalan raya dan lorong/gang yang merupakan ruang-ruang komunal dan *public space* yang tidak teratur yang dibelakangnya termuat suatu pesan, terdapat kestabilan dalam kontak sosialnya; antara penduduk asli dan pendatang dengan karakter masing-masing, telah terjadi keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan umum.

Hubungan antar elemen fisik dan sosial telah menciptakan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, apabila salah satu elemennya terganggu, maka seluruh lingkungan akan terganggu pula, sehingga akan mencari keseimbangan yang baru. Demikian terjadi secara berulang, perubahan demi perubahan sosial dan fisik telah terjadi secara 'spontan'. Hal yang demikian disebut **Koztof** sebagai model *Organic*, yaitu kota yang terbentuk secara spontan disebut dengan *grown, chance, generated*. Disebut juga bahwa pengembangan tanpa 'designer', tanpa 'Masterplan', alur waktu dan kehidupan sehari-hari lah yang membentuk lahan.

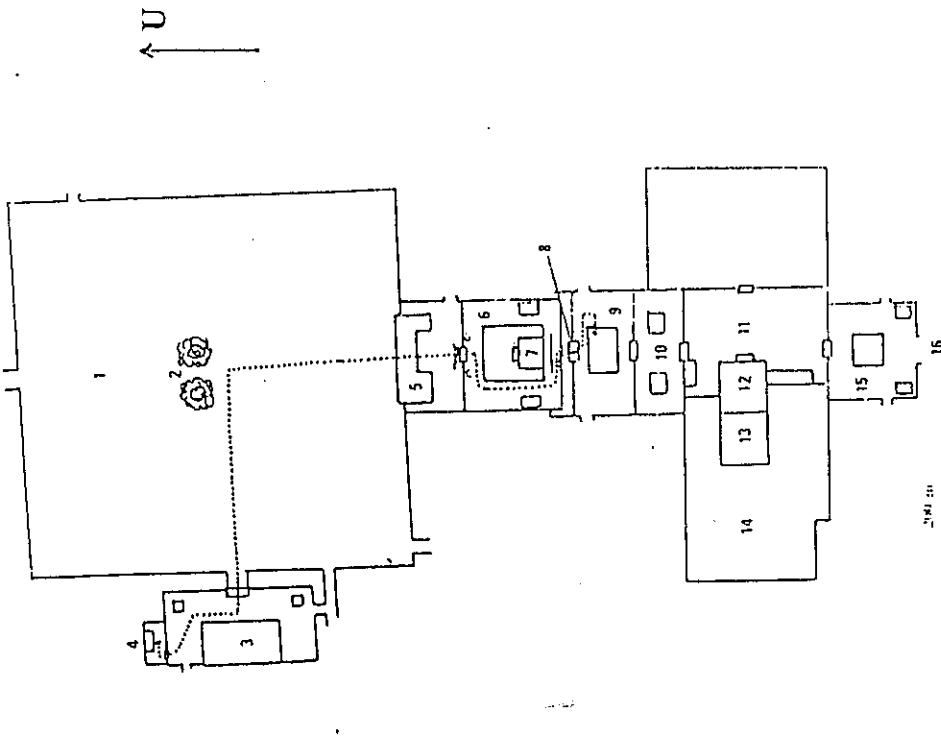
Menurut **Koztof** Dalam perkembangannya kota organik akan mengalami, 'evolu-



DENAH CANDI PLAOSAN (UTARA DAN SELATAN)



Gambar: G-2.1:  
Denah Candi Plaosan & Prambanan

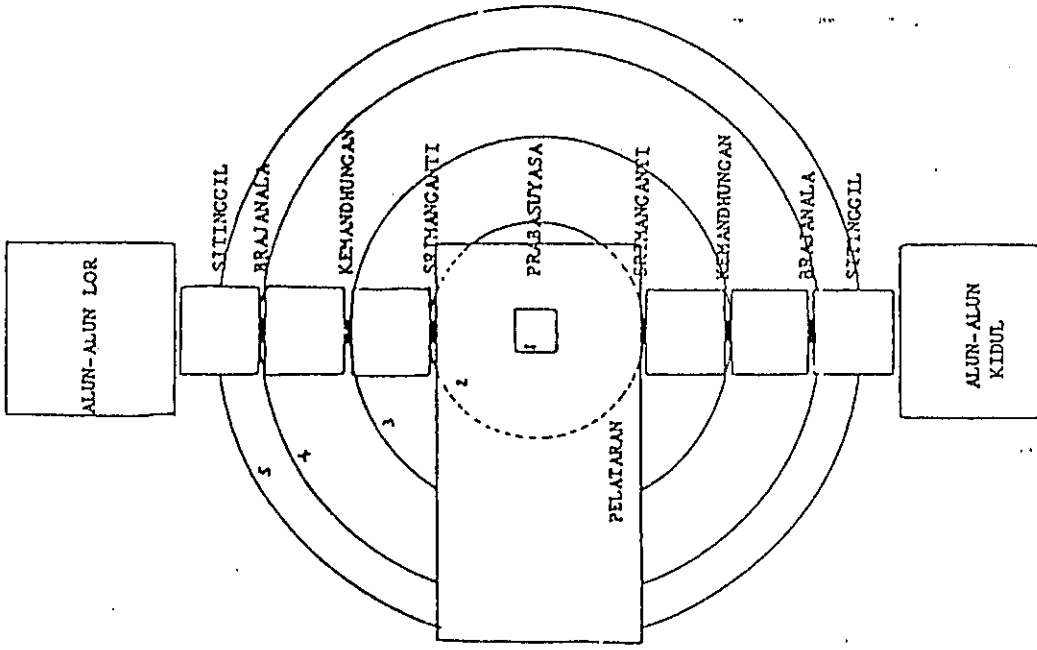


1. Alun-alun Lor
2. Waringin Kurung
3. Masjid Besar
4. Pangulon
5. Pagelaran
6. Sitinggil (Siti Inggil)
7. Bangsal Witana
8. Regol Brajanala
9. Kemandungan
10. Srimanganti
11. Pelataran
12. Bangsal Kencana
13. Bangsal Prabayaksa
14. Keputren
15. Kemagangan
16. Pintu Selatan dan Alun-Alun Kidul

Garis titik-titik: Jalan yang dilalui iring-iringan pada hari Ngarebeg

**Gambar: G-2.2:**

**Denah Istana Yogyakarta Bagian Tengah & Utara**



**Gambar: G-2.3:**  
**Istana Jawa Sebagai Imago Mundi**

#### 2.4. Perkembangan Islam di Jawa

Peristiwa masuknya Islam di Jawa terjadi dengan sangat halus, tidak ada tanda-tanda telah terjadi suatu "penaklukan" Islam, tak ada serbuan bersenjata, tidak ada penghancuran, tidak ada pemelukan dengan paksa. Hanya sedikit catatan yang mengesankan perbedaan yang dimasukkan oleh Islam. Islam dibawa bersamaan dengan peristiwa perdagangan yang dilakukan oleh para pelaut dari daerah-daerah asal Islam, India dan dari Nusantara. Kemampuan Islam dalam menyesuaikan diri dengan peradaban lokal, Hinduisme dan Buddhisme, memberikan hasil bahwa Islam di Jawa telah membentuk nuansa sosial masyarakat baru di Jawa. Sebenarnya banyak sekali kepercayaan kuno yang dilestarikan dan bahkan dihidupkan kembali. Salah satu yang paling penting adalah wayang, yang menurut tradisi telah digunakan oleh Sunan Kali Jaga untuk menyebarkan kepercayaan baru, Sunan Giri juga dianut sebagai penemu wayang gedog, yang mengkhususkan diri-diri dalam kisah-kisah panji, dan Sunan Kudus menemukan wayang golek yang sebenarnya digunakan terutama untuk menampilkan cerita-cerita menak, artinya cerita Amir Hamzah. <sup>10)</sup>

Tatanan baru Islam telah menerima beberapa kepercayaan kuno yang menyangkut penataan ruang. Tema gunung kosmis diterima karena para Wali menetap (dan dikuburkan) di ketinggian di Gunung Giri, Gunung Jati (Cirebon), Bayat (Klaten). Tema 'air kehidupan', berbaur dengan 'air suci' yang ada dalam Islam, sehingga di sekeliling beberapa masjid dibangun jaringan saluran air yang luar biasa untuk memenuhi kebutuhan wudhu. <sup>11)</sup> Penyesuaian ini juga terlihat pada struktur masjid pertama, yang sangat mungkin mengambil model bersusun dari meru atau mikrokosmos Bali. Struktur kesenian Islam awal pada umumnya mendapat ilham langsung dari Mojopahit. Motif candi bentar, yang berarsitektur Bali, ditemukan juga pada abad ke-16 di depan masjid tua Sendang Duwur, dan masih dijumpai pada abad ke-18 maupun ke-19 di kompleks Kraton Cirebon.

---

<sup>10)</sup> Denys Lombard, 1996

<sup>11)</sup> Ibid.

Pada masa berikutnya, kira-kira abad ke-17 dan ke-18, usaha asimilasi religius diteruskan, yang melibatkan kaum bangsawan. Para raja Mataram menciptakan penggabungan ideologi baru ini dengan pengkultusan negara/ kasultanan, sehingga terjadilah peleburan. Peleburan terjadi dalam upacara-upacara keraton yang dihidupkan lagi dari tata cara upacara lama keraton Mojopahit<sup>12)</sup>. Islam dengan demikian harus dapat menyesuaikan diri dengan konsep raja sebagai poros dunia. Kemudian Sultan Agung (1613-1645), pada tahun 1633, ia memutuskan untuk menggunakan penanggalan bulan yang terdiri atas 354 atau 355 hari, sehingga di masa mendatang peringatan tradisional dapat diselaraskan dengan penanggalan Islam. Meskipun demikian tidak menggunakan perhitungan tahun berdasarkan tahun Hijriah dan tetap mempertahankan sebagai titik tolak tahun-tahun yang disebut tahun Jawa sebagai asal tahun Saka.<sup>13)</sup>

Setelah mengetahui Pangeran Banten, telah mendapat gelar 'Sultan' dari Mekah, Raja ini bergegas mengirimkan utusan ke tanah suci dan utusan ini kembali pada tahun 1641 dengan surat pernyataan yang dinantikan, dan sejak itu Sunan tersebut bergelar 'Sultan Agung'. Untuk menyempurnakan ritus kraton, Sultan Agung memutuskan untuk memilih sebuah bukit di Imogri sebagai makamnya. Sejak saat itu, semua keluarga keturunan raja, baik yang dari Yogya dan dari Surakarta dimakamkan di situ dengan sebuah ritus Islam, namun tatanannya mengikuti kedudukan almarhum didalam dinasti<sup>14)</sup>.

Dalam tatanan ruang kota, hal ini ditemukan didalam struktur arsitektural disekeliling alun-alun, yang sampai sekarang merupakan jantung monumental dari semua ibukota dan pusat pemerintahan daerah. Kraton atau kediaman Bupati, (kabupaten) didirikan di sebelah selatan alun-alun, sehingga raja dapat memerintah dengan menghadap ke utara, sesuai dengan konsepsi kosmologi kuno, namun di sebelah barat sekarang berdiri masjid Agung, yang didampingi wilayah Kauman,

---

<sup>12)</sup> Denys Lombard, 1996

<sup>13)</sup> Ibid.

<sup>14)</sup> Ibid.

tempat tinggal agamawan yang berhimpun disekitar pengulu mereka sambil terintegrasi sepenuhnya dalam sistem pemerintahan kerajaan. Sebenarnya, tata ruang yang simbolis itu baru muncul secara jelas pada tata kota Yogyakarta dan solo, yang dibangun setelah Perjanjian Giyanti (1755), dan belum bisa dipastikan bahwa gagasan itu telah ada sebelumnya.<sup>15)</sup>

Masuknya Islam ke Mataram itu telah menimbulkan masalah baru, para priagung pesisir yang mewarisi prestise para wali, tidak dapat menerima aliran baru ini, namun perlawanan yang terjadi hanya sia-sia. Akhirnya Kadilangu, Cirebon, bekas kawasan Sunan Kali Jaga dan Sunan Gunung Jati, terpaksa menganut sistem ini. Satu-satunya yang bertahan adalah Banten, namun akhirnya ditaklukan VOC pada tahun 1682.

Periode ketiga berlangsung pada awal abad ke-19 hingga kini. Ditandai dengan melemahnya kekuasaan Mataram dan kemerosotan ideologi kerajaan, dan bersamaan dengan itu pula kewibawaan 'Islam Negara' memudar. Bersamaan dengan itu pula terjadi kontak langsung dengan Mesir dan negara asal Islam. Komunikasi semakin mudah dilakukan jumlah jemaah haji meningkat, serta semakin banyak mahasiswa dikirim ke Mekah atau Al-Azhar. Model Islam Mekah dan Kairo yang dianggap lebih benar mulai diperkenalkan, sehingga menambah jumlah kaum reformis, yang hendak mengganti hukum adat dengan hukum Islam, serta memusnahkan segala takhayul yaitu hasil kompromi yang terlalu longgar antara Islam dan paganisme yang mendahuluinya<sup>16)</sup>.

Munculnya Muhamadiyah yang didirikan oleh putera pengulu besar Yogyakarta, golongan reformis ini menentang kebiasaan lama pra-Islam yang menghalalkan sabung ayam maupun bentuk sinkretis yang diambil oleh Islam selama abad-abad dahulu. Ritus-ritus Islam abangan dikaji, dikeluarkan fatwa-fatwa yang penuh kontradiksi.

Golongan reformis baru ini juga mengungkapkannya melalui simbol melalui gaya masjid

---

<sup>15)</sup> Denys Lombard, 1996

<sup>16)</sup> Ibid.

yang mengadopsi dari gaya masjid India dan Timur Tengah, atap bersusun tiga ditinggalkan dan diganti dengan atap berbentuk kubah, bedug, yang biasanya digunakan untuk memanggil jemaah untuk salat digantikan dengan menara, dan sebagainya yang merupakan tanda-tanda Arabisasi Islam.

Sejak kemerdekaan, keadaan hampir-hampir tidak mengalami perubahan. Di beberapa daerah tertentu, tempat 'Darul Islam' telah mempunyai kekuasaan tersendiri, dengan melawan segala bentuk takhayul. Sejumlah Masjid berkubah bermunculan baik di kota-kota besar maupun di pedesaan. Beberapa ulama, menonjolkan diri dalam hal melawan penyebaran gerakan-gerakan kebatinan, yang dianggap mengotori kemurnian ajaran Islam di Indonesia.

Bertahanannya aliran kebatinan, lebih disebabkan oleh karena banyak diminati oleh tokoh-tokoh dan pejabat yang berkedudukan tinggi, di satu sisi karena alasan keyakinan, dan di sisi lain karena untuk mengimbangi kaum reformis.<sup>17)</sup>

Suatu kejadian pada sekitar tahun 1968 ribuan anggota masyarakat kelompok kebatinan di Lumajang dan Banyuwangi Jawa Timur memilih menjadi muslim karena tidak mau dikatakan atheis. Kelompok masyarakat muslim di Jawa sangat heterogen, golongan yang melakukan penolakan terhadap ortodoksi merupakan ungkapan sifat anti arab, karena dianggap memasukkan kepercayaan yang asing<sup>18)</sup>, Sementara itu golongan reformis dengan terang-terangan menunjukkan rasa tidak suka terhadap paganisme leluhur, yang dianggap mengancam landasan syariah itu sendiri.

Sementara Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion Of Java*, mengemukakan tentang adanya tiga kelompok dalam masyarakat Jawa, yang disebut dengan *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Kaum abangan adalah golongan 'penduduk desa', menjalankan suatu agama yang bersumber dari rakyat, sangat diwarnai oleh animisme yang berpadu dengan Islam.

---

<sup>15)</sup> Denys Lombard, 1996

<sup>16)</sup> Ibid.

- (2) Kaum *santri* yaitu kaum pedagang, menjalankan agama Islam dengan murni dan teguh, termasuk kaum ortodoks yang bertakwa. Serta (3) *priyayi*, sekaligus keturunan kaum bangsawan tradisional dan kaum 'birokrat', golongan ini menyimpan tradisi besar Hindu-Jawa dan mempunyai kebudayaan yang sangat halus, dengan ke-Islamannya menyimpan 'Filsafat Jawa'.

## 2.5. Tinjauan Umum Kampung Kauman.

Kampung Kauman adalah kampung tradisional yang merupakan 'artefak' sejarah kota tradisional Jawa-Islam dengan ciri khas perkampungan santri di tengah kota. Biasanya berlokasi di sekitar Masjid Besar yang berkomposisi dengan Alun-alun, Kabupaten/ Keraton dan Pasar. Secara pasti belum diketahui sejak kapan Kauman mulai ada didalam struktur baku kota tradisional Jawa, namun yang pasti mulai tercatat pada struktur kota Gede dan kota Surakarta.

Sejarah pembentukan kampung Kauman bermula dari, pemberian hak atas lahan dari Sultan/Raja kepada pengurus agama sebagai 'daerah Perdikan' bagi kegiatan keagamaan. Dalam pembagian 'tanah perdikan' dikenal ada empat kategori salah satunya disebut dengan 'desa Pesantren' yang tumbuh dan berkaitan dalam lembaga Islam yang disebut dengan 'wakaf' yang berarti hadiah perseorangan atas dasar hukum Islam.<sup>17)</sup>

Pada abad ke XIX, kepemimpinan agama di Jawa dibagi atas dua golongan yaitu (1) Kaum Ulama Birokrat yaitu para ulama yang memiliki jabatan dalam pemerintahan tradisional dan mempunyai kedudukan formal dalam menjalankan upacara keagamaan, dan (2) 'Kaum Ulama Pedesaan' yaitu para ulama yang memiliki status bebas sebagai ulama desa mereka berdiam ditengah Perdikan dan tidak terikat dalam tata birokrasi pemerintahan<sup>18)</sup>.

---

<sup>6)</sup> Koesoemah 1982; Abdurrachman 1988; Ahda Mulyati 1995

<sup>7)</sup> Ahmad Adaby Darban, 1987.

Kelompok kedua inilah kemudian yang memberikan warna pada kehidupan di daerah kemasjidan pada kebanyakan kota-kota Jawa.

Proses terjadinya kampung Kauman ditandai dengan adanya Masjid Jami' (Masjid agung/Masjid Besar) di kota-kota Jawa.<sup>19)</sup> Kemudian berdiamlah para 'Ulama' di daerah kemasjidan ini, sehingga daerah ini kemudian dinamakan dengan 'Kauman'. Nama Kauman diberikan oleh Sultan, berasal dari kependekan kata 'Pakauman', mempunyai arti tempat tinggal para 'Kaum' yang berasal dari kata '*Qoimuddin* dan berarti penegak agama atau para Ulama.

Kampung Kauman Memiliki karakter yang tersendiri, yaitu mempunyai tipologi yang sama dalam kehidupan sosialnya sebagai 'kampung santri'. Kehidupan sosial ini meliputi ciri khas yang lainnya adalah sebagai kampung santri di tengah kota; mempunyai ikatan darah yang kuat antara penduduknya; mempunyai mata pencaharian yang homogen; mempunyai ikatan agama yang kuat dan biasanya sangat berbeda dengan kampung-kampung lainnya<sup>20)</sup>.

Mengenai santri, pada bagian atas Geertz telah mendefinisikan santri dengan 'kaum pedagang yang mempunyai keyakinan Islam yang murni dan teduh. Menurut Danys Lombard, bahwa pengertian *santri* merupakan fenomena sosial yang keberadannya tidak perlu dipertentangkan dengan *abangan* dan *priyayi*, namun sebaiknya dilihat sebagai dua sisi pelengkap dari suatu kenyataan sosial, yang tidak dibatasi oleh penguasaan jaring-jaring peniagaan, namun oleh penguasaan geografis.

Pada abad modern ini, dimana kota tidak lagi sekedar pelabuhan atau pasar panen, kota merupakan tempat perputaran kapital, modal bergerak dapat dilipatkan, golongan masyarakat yang telah menjadi Islam dan turut 'berbisnis', golongan ini merupakan inti dari masyarakat *santri kota* pada dasarnya dapat disamakan dengan golongan borjuis. Akan tetapi golongan borjuis muslim Indonesia tidak bisa disamakan dengan yang ada di Eropa

---

<sup>8)</sup> Ahmad Adaby Darban, 1984.

<sup>9)</sup> Ahmad Adaby Darban, 1987.

Barat pada ambang masa modern.

Persamaan dengan golongan borjuis barat antara lain adalah:

- mengutamakan modal bergerak (kapital).
- kebanyakan tinggal di kota dan mengembangkan kebudayaan kota yang khas, yang berbeda dengan kebudayaan keraton meupun kebudayaan barat.
- merupakan wahana 'ideologi nasional' yang melawan kerajaan tradisional dan segala jenis pesaing ekomoni.

## 2.6. Kesimpulan dan Hipotesa

### 2.6.1. Kesimpulan

1. Kampung Kauman merupakan kampung organik atau biologis, yaitu kota yang seolah-olah sebagai organisma yang memiliki ciri-ciri kehidupan; berkembang/ berubah, mengatur diri sendiri, memiliki ukuran/ batas yang optimal serta memiliki struktur internal yang khas. Kampung organik memiliki lay-out 'un planned', non geometrik, 'irregular', tak teratur, spontan, 'semaunya'.
2. Organisasi ruang kota organik membentuk kesatuan antara fungsi dan bentuknya yang membentuk unit-unit, masing-masing unit berdiri sendiri.
3. Di dalam kota organik terdapat saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.
4. Lingkungan fisik (space) merupakan ceminan dari skematis ideal, skema ideal terbentuk oleh 'peraturan-peraturan'/ nilai-nilai dan norma-norma budaya masyarakat. Secara keseluruhan fenomea tersebut membentuk keterpaduan dan menjadi 'place', yang merupakan totalitas antara unsur-unsur fisik dengan 'karakter lingkungan'.
5. Suatu 'place' dapat dilihat melalui pendekatan-pendekatan; Sejarah sosial perkotaannya, Estetika ruang kota, dan pendekatan sosial ekonomi.

6. Suatu lingkungan sosial merupakan jalinan antara kebutuhan 'ruang produksi ekonomi' dan 'ruang reproduksi sosial'. Suatu ruang merupakan hasil produk sosial. Ruang merupakan produk kapitalisme, ruang merupakan proses penggerak produksi, sehingga pemroduksian ruang dapat dilakukan sebagaimana terjadi pada komoditas perdagangan. Dalam kapitalisme suatu keharusan adalah eksplorasi ruang bagi keuntungan secara ekonomi dan bagi kebutuhan sosial pihak yang menggunakan. Kota merupakan simbol kapitalisme.

Akan tetapi, hasil yang tercipta dari kecepatan produksi ruang-ruang kapitalis ini adalah terjadinya konsentrasi di pusat-pusat pengambilan keputusan, sehingga di pusat kota ini akan menjadi daerah 'koloni' baru, ketergantungan ruang, eksploitasi dan terjadinya 'penaklukan'.

8. Permukiman Islam merupakan permukiman 'informal', yaitu suatu perencanaan permukiman yang bersifat 'irreguler'. Yang menggunakan prinsip-prinsip; hak asasi manusia, saling ketergantungan, privacy, perlindungan terhadap para wanitanya dan respek terhadap bangunan lainnya.
9. Terbentuknya Kauman merupakan 'tipologi' perkotaan kota tradisional Jawa, yang telah ditentukan sejak jaman kerajaan Islam Demak/ Mataram.
10. Perkembangan Islam di Jawa telah menciptakan kelompok-kelompok sosial yaitu; petani, santri dan kalangan birokrat (priyayi).
11. Kampung Kauman adalah kampung tradisional peninggalan sejarah kota tradisional Jawa, terletak di pusat kota (di belakang Masjid Besar) dan penduduknya terdiri dari para pemuka agama Islam dan bermata pencaharian pedagang.

### **2.6.2. Hipotesa.**

Sebagai perkampungan tradisional tempat tinggal para pemeluk agama Islam yang teguh, kampung Kauman telah membentuk suatu 'place' Kauman, melalui perjalanan waktu yang panjang, peristiwa demi peristiwa telah memacu terben-

tuknya struktur yang seimbang antara lingkungan fisik dan lingkungan non fisik, di dalam 'place Kauman' ini telah terjadi kecocokan antara penghuni dengan kondisi fisiknya.

Kampung Kauman telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di kawasan CBD Johar, pergerakan kapital telah mendesak eksistensi kampung Kauman, bahkan telah terjadi induksi secara internal. Sebagai akibatnya telah mempengaruhi kegiatan perekonomian kampung Kauman (namun sebelumnya masyarakat Kauman dikenal sebagai pedagang dan perajin), sehingga menciptakan ruang-ruang bagi aktivitas perekonomian ini. Kegiatan sosial kemasyarakatan telah menciptakan ruang-ruang sosial. Satu hal lagi yang tidak dijumpai di tempat lain yaitu, kegiatan religius juga telah terikat dengan ruang fisiknya. Kegiatan-kegiatan ini telah menciptakan struktur spatial yang merupakan refleksi dari hubungan kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalamnya.

Dari hasil studi kepustakaan dan fenomena lapangan ini, maka hipotesa dalam penelitian 'Kajian Pola Spatial Kampung Kauman' adalah sbb:

1. Ada hubungan antara 'social space' dengan 'physical space', jalinan keduanya merupakan 'the sense of place' Kauman.
2. Semakin tinggi sifat ke-Kaumanannya, maka struktur spatial kampung Kauman semakin jelas.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Langkah-Langkah Pokok Penelitian

Langkah-langkah Pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Perumusan Masalah;** masalah dirumuskan setelah mengamati adanya fenomena yang berkembang di kawasan pusat komersial Johar, bahwasanya ditengah kawasan CBD yang sedang mengalami 'revolusi' fungsi ini masih dijumpai adanya komunitas tradisional 'Kauman', yang masih bisa bertahan eksis didalam ruangnya. Fenomena ini menjadi menarik; secara eksternal Kauman menghadapi tekanan dari 'revolusi fungsi' yang terjadi di sekitarnya, dan Kauman memiliki kekuatan internal yang membuktikan bahwa Kauman masih bisa bertahan hingga saat ini. Bagaimanakah sebenarnya kondisi muatan/ isi kauman bersama dengan pesan-pesan sosial didalamnya ?

Setelah perumusan masalah, dirumuskan tujuan penelitian, yaitu:

- untuk mengetahui pola spasial fisik
  - untuk mengetahui pola spasial non fisik
  - untuk mengetahui keterikatan komunitas Kauman dengan Masjid Kauman.
2. **Orientasi Lapangan;** diperlukan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang lebih detail di kampung Kauman, pengamatan dilakukan terhadap lingkungan fisik dan sosial budaya penduduk.
  3. **Studi Pustaka;** mencari landasan teori yang relevan dengan fenomena lapangan terutama; ruang kota yang terbentuk secara spontan dan lingkungan sebagai hasil integrasi elemen fisik dengan manusia didalamnya, karakteristik Kauman, serta teori-teori yang mendukung lainnya, studi pustaka ini juga akan menggali variabel-variabel penelitian.
  4. **Penarikan hipotesa;** dari fenomena di lapangan yang di counter dengan landasan teori ditarik hipotesa, yang merupakan jawaban sementara dari tujuan/ sasaran penelitian.
  5. **Pengumpulan data;** dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dll.

6. **Analisis data;** dilakukan dengan cara analisis kualitatif. Data yang terkumpul diolah dalam bentuk tabulasi, diagram, sketsa, penggambaran, pemetaan untuk dilihat saling keterkaitannya dengan data lainnya melalui cara superimposse, matriks, perbandingan, prediksi, dll.

7. **Interpretasi dan generalisasi;** dilakukan setelah mengetahui hasil analisis data

### 3.2. Penentuan Populasi dan Lokasi Sampel

#### a. Populasi Sampel Penelitian

Populasi ditentukan berdasarkan pembatasan bahwa lokasi penelitian merupakan kawasan dimana komunitas 'Kauman' hidup dengan segala aktivitas sehari-hari, dengan demikian populasi ini dibatasi dengan *socio-cultural boundaries* meliputi areal perkampungan Kauman yang terletak di kelurahan Bangunharjo/ Kauman, Kecamatan Semarang Tengah. (lihat peta)

#### b. Penentuan Sampel

Sampel diambil secara *purposive random*, dengan model *Quota sampling* yaitu menetapkan terlebih dahulu *key areas* dan *key groups* yang selanjutnya jumlah responden ditentukan berdasarkan perbandingan yang seimbang ( $\pm 15\%$ ). Dalam *purposive random sampling* ini lokasi sampel (responden) diambil secara acak namun daerah sampel ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sbb:

- Kelompok sosial masyarakat Kauman (*key groups*)
- Pengamatan dilapangan terhadap ruang-ruang tertentu (*key areas*)
- Pengamatan terhadap kawasan yang memiliki pola lingkungan tertentu (*key areas*).

### 3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan arsitektur sehingga pada dasarnya variabel penelitian terdiri dari:

- (1) Aspek ekonomi, sosial budaya masyarakat Kauman,
- (2) Aspek pola spasial kawasan,



Tabel T.3.2.

## Matriks Variabel Penelitian

NO	BIDANG PENELITIAN	MASALAH INTI	FOKUS PENELITIAN	V A R I A B E L		OUT PUT
				Sosial Budaya/ Ekonomi	Spasial	
1.	Aspek Non Fisik	- Hubungan aktivitas dan tersedianya ruang	- Pengelompokan Sosial Penduduk	- Aktivitas Utama	- Fasilitas Ruang	- Land Use dan Building Use
		- Sosiologi Ruang		- Etnis - Sejarah penduduk - Mata Pencapaian - Tingkat pendapatan - Aktivitas utama - Agama	- Kel. ruang sosial - Kel. ruang sosial - Kel. ruang sosial - Kel. ruang sosial - Kel. ruang sosial - Kel. ruang sosial	- Mengetahui pengelompokan sosial penduduk
		- Religi Penduduk	-	- Agama yang dianut - Akv agama Islam	- Kel ruang religius	- Mengetahui tingkat aktivitas agama Islam
		- Sosiologi Penduduk Kauman	- Karakteristik Penduduk Kauman Semarang	- Akt Agama Islam - Pedagang/Pengusaha - Penduduk asli Kauman	- Pengaturan ruang sosial	- Mengetahui tingkat ke - Kauman komunitas
2.	Aspek Fisik	- Kegiatan ekonomi penduduk		- Mata pencaharian - Pedagang/usaha lain	- Ruang2 Ekonomi	- Mengetahui kelompok pdd dari aktivitas ekonomi
		- Ruang - Ruang Produksi		- Aktivitas Produksi: Ekonomi, Sosial	- Ruang yang terjadi - Pola Konfigurasi	- Mengetahui jenis ruang produksi di Kauman
		- Struktur spasial fisik	- Jaringan	- Aktivitas vital	- Ruang -2 vital	- Jaringan struktural
		Estetika ruang	- Aglomerasi	- Kondisi ekonomi	- Ruang aglomerasi	- Kecenderungan aglomerasi
	- Hirarki		- Aktivitas, tingkat - kebutuhan	- Ruang -2 produksi		
			- Konfigurasi ruang kawasan	- Aktivitas - Kepemilikan lahan	- Jaringan jalan, penataan masa, bentuk, material bangunan, ruang terbuka.	- Estetika ruang Kauman - Hubungan publik & privat

### 3.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*, yaitu meneliti sebagian populasi tertentu dengan sampel diambil secara acak. Hasilnya diharapkan akan dapat menggambarkan karakteristik populasi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Observasi/pengamatan, dilakukan untuk mengetahui kondisi kawasan yang sebenarnya, tentang potensi yang dimiliki dan kelemahan yang ada.
- b. Wawancara/interview, adalah cara memperoleh keterangan dan data dengan jalan bercakap cakap/berhadapan langsung dengan responden, dilakukan dengan daftar pertanyaan/ Questioner. Metoda ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai sosial budaya.
- c. Dokumentasi, sebagai cara untuk mendapatkan data dari statistik, sketsa/ peta, diagram, serta foto-foto, sebagai materi analisis.
- d. Sketsa/penggambaran, dilakukan unruk obyek pengamatan pola-pola ruang yang terjadi pada ruang publik dan antara ruang publik dan ruang privat.

Pada dasarnya data yang dikumpulkan adalah berupa:

1. Data Kepustakaan, antara lain tentang:

- Metodologi Penelitian
- Kota tradisional Jawa
- Sejarah perkembangan kota Semarang
- Sosiologi Kauman
- Teori-teori tentang tata ruang yang terbentuk secara spontan dan teori terbentuknya integrasi antara lingkungan fisik dengan manusia didalamnya (*place*).
- Dasar-dasar permukiman Islam.
- Lain-lain

2. Data dilapangan, bertujuan untuk memperoleh aspek pendalaman dari kasus-kasus yang ada yang kesemuanya untuk mendukung hipotesa yang telah dirumuskan pada

penelitian pendahuluan. Diskripsi data lapangan akan mengkaaji hal-hal sbb:

\* Kelompok-kelompok atau individu-individu penting untuk diperbandingkan antara lain adalah:

Kelompok-kelompok ruang non fisik yang terbentuk oleh komunitas Kauman yang meliputi ruang etnik, ruang ekonomi, ruang religius, ruang sosial, dll;

- bagaimana organisasi ruangnya dan

- bagaimana jaringan kerjanya (net work).

\* Elemen-elemen fisik ruang, meliputi bangunan rumah pribadi, bangunan fasilitas umum, bangunan komersial, jaringan jalan, ruang terbuka;

- bagaimana elemen-elemen membentuk konfigurasi (orientasi, hubungan antara publik & privat, penggunaan material)

- bagaimana elemen-elemen ini menciptakan struktur, jaringan dan hirarki.

### 3.5. Metode Analisis Data

Dalam analisis data digunakan metoda analisis Kualitatif, dimana data kualitatif yang telaah dikumpulkan melalui cara observasi, wawancara, intisari dokumen dll, ddi proses dan disusun kedalam teks yang diperjelas. Pada prinsipnya analisis ini terdiri atas :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi dari 'data kasar' yang dihasilkan dari tahap 'pengumpulan data'.

Dalam hal ini, data dapat ditransformasikan dengan cara-cara:

a. Melalui seleksi yang ketat

b. Melalui ringkasan atau uraian singkat

c. Menggolongkannya kedalam satu pola yang lebih luas

d. Data dapat dirubah kedalam angka-angka atau peringkat-peringkat.

e. Data dapat dirubah kedalam bentuk peta.

2. Penyajian data, dapat diartikan sebagai 'penyajian' sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk:

a. Teks naratif

b. Memproses informasi dengan penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam ketentuan bentuk yang sederhana, selektif aatau konfigurasi yang sudah difahami, misalnya bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, pemetaan, dsb.

3. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

Makna-makna yang muncul dari data, diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yang merupakan validitasnya.

## BAB IV

### DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

#### 4.1. Kondisi Fisik

Yang dimaksudkan dengan kampung Kauman adalah wilayah yang dihuni oleh komunitas Kauman dalam area yang dibatasi oleh sosial-budaya Kauman (socio-cultural boindaries Kauman). Lokasi sangat strategis, terletak di pusat kota yaitu kawasan pusat bisnis komersial Johar. Secara administrasi terletak dua wilayah Kelurahan yaitu;

- Kelurahan Bangunharjo RW I (RT 01 s/d RT 05)
- Kelurahan Kauman RW II (RT 01 s/d RT 08)

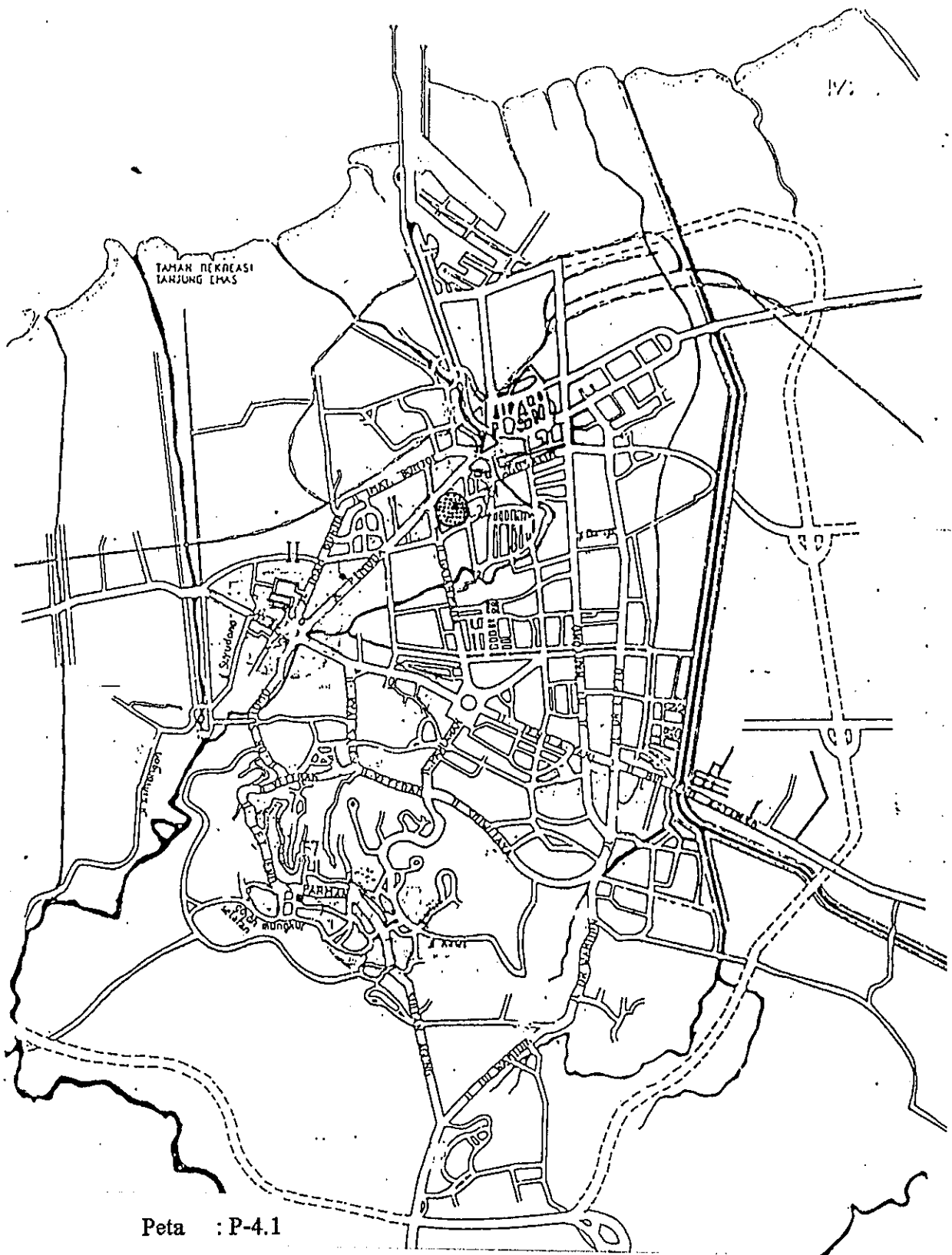
Secara fisik dibatasi oleh:

- sebelah utara, pertokoan Jalan Pemuda
- sebelah timur, pertokoan Kanjengan, Jalan alun-Alun Barat
- sebelah selatan, pertokoan Jalan Wachid Hasyim (Kranggan)
- sebelah barat, kompleks PHI dan gedung Bank Utama.

Fasilitas lingkungan yang ada antara lain;

- Fasilitas Ibadah yaitu Masjid dan Musholla,
- Fasilitas Pendidikan berupa SD, SMP, Pesantren, Madrasah, TPA.
- Pertokoan.
- Fasilitas l lainnya yaitu, kantor Balai Nikah, kantor Kelurahan & pos Kamling

Kampung Kauman memiliki luas wilayah  $\pm$  13 Ha yang terdiri kampung-kampung Suromenggalan, Guntingan, Suroyudan, Grajen, Patian, Kepatihan, Kepatihan Barat, Glondong, Kauman Barat, Bok, Getekan dan Jonegaran; terletak di kelurahan Bangunharjo serta kampung Krendo, Mustaram, Butulan, Pompa, Kadipaten terletak di kelurahan Kauman.



Peta : P-4.1

Peta Letak Kampung Kauman Semarang

 KAMPUNG KAUMAN

## 4.2. Sejarah Kampung Kauman

Menurut Amen Budiman, pembentukan kampung Kauman Semarang telah dimulai pada abad ke-16 bersamaan dengan hijrahnya Ki Ageng Pandan Arang bersama dengan para muridnya ke daerah pegisikan yang kemudian dikenal dengan daerah Bubakan. Nama Kauman diberikan untuk menyebut daerah tempat bermukim murid Ki Ageng Pandanaran yang terletak di sekitar masjid yang didirikannya. Lokasi masjid yang didirikan pertama kali terletak di sebelah timur kali Semarang, namun keterangan ini masih diragukan, karena belum jelas mengapa lokasi kampung Kauman saat ini berpindah.

Masjid pertama yang didirikan oleh Ki Ageng Pandanaran kemudian mengalami pemindahan ke sebelah Barat kali Semarang sebagaimana yang terlihat pada peta kuno dari Dr.Ir.R.W.Bemmelen tahun 1695. Setelah terjadi pemberontakan Cina (tahun 1741) yang menyebabkan masjid ini terbakar, 13 (tiga belas) tahun kemudian yaitu pada tahun 1741, Bupati Semarang Suro Adimenggolo III memprakarsai pembangunan kembali Masjid Besar. Lokasi Masjid sebelumnya terletak di sebelah kiri kali Semarang dipindahkan ke lokasi yang sekarang ini. Setelah pembangunan Masjid selesai pada tahun 1754, Gubernur Pantai Utara dan Timur Jawa waktu itu Nicholas Hartingh menyempatkan diri untuk mengunjungi masjid ini, dari peristiwa ini terlihat keakraban dan toleransi yang tinggi antara penguasa tradisional dengan penguasa Kolonial.

Pada waktu itu Sultan memegang kekuasaan sekuler sekaligus kekuasaan religius, Sultan memberikan hadiah tanah kepada tiap-tiap daerah termasuk Semarang seluas 125 ha yang diperuntukkan bagi kegiatan Kemesjidan <sup>1)</sup>, perletakannya menyebar hingga di daerah Kaligawe yang hingga kini dikenal dengan 'Bondo Masjid'. Menurut keterangan ini berarti bahwa tanah hadiah ini adalah tanah perdikan.

Lahan kemesjidan ini semakin ramai dihuni oleh para pemuka agama / penghulu masjid, komunitas ini tetap terjaga karena kebiasaan 'perkawinan antar kerabat' <sup>2)</sup>.

---

<sup>1)</sup>. Menurut keterangan dari KH Achmad Abdullah, sesepuh Kauman.

<sup>2)</sup>. Menurut keterangan dari KH Achmad Abdullah, sesepuh Kauman.

Pada tahun 1885 tepatnya tanggal 10 April, di hari Jum'at jam 21.45', terjadi bencana untuk yang kedua kalinya, Masjid Besar tersambar oleh petir dan terbakar sehingga Masjid mengalami kerusakan hebat. Setelah bencana kedua ini, baru pada tahun 1899 tepatnya tanggal 23 April dilaksanakan kembali pembangunan Masjid Besar, dipimpin langsung oleh Bupati Semarang pada waktu itu yaitu **R Tumenggung Cokrodipuro** dibantu oleh **Ir. G A Gambier** sebagai arsiteknya, kerjasama ini menghasilkan 'Masjid yang Indah'. Pembangunan ulang ini juga merubah orientasi Masjid ke arah Qiblat<sup>3)</sup>.

Dalam proses pembangunannya diperlukan dana yang tidak sedikit sehingga untuk menutupi kekurangan dana tersebut diputuskan untuk menjual tanah daerah kemesjidhan yang sebagian terletak di Kauman, semenjak itu Kauman dikuasai oleh para tuan tanah seperti Tasripien dan Oei Thiong Ham. Para tuan tanah ini kemudian menyewakan lahan kepada para pendatang dan para pedagang, semenjak itu pulalah Kauman tidak lagi murni sebagai permukiman para santri.

Nama-nama kampung yang ada memiliki sejarah tersendiri seperti halnya<sup>4)</sup>:

- kampung Krendo, merupakan tempat menyimpan keranda jenazah
- kampung Pompa, pada waktu itu terdapat pompa bagi pemadam kebakaran kota.
- kampung Getekan, karena dulunya sering banjir dan harus mempergunakan getek sebagai transportasi.
- kampung Kemplongan, karena dulunya banyak perajin batik yang mempergunakan alat 'kemplong'.
- kampung Glondong, karena dulunya terdapat pedagang material kayu, dimana kayu yang dijual berupa 'glondongan'
- kampung Butulan, karena kampung tersebut buntu.
- kampung Bok, karena terdapat 'buk'
- kampung Kabupaten, karena tembus ke Kanjengan. dsb.

---

<sup>3)</sup> Albertus Sidharta, Wijanarka 1995

<sup>4)</sup> Menurut keterangan dari KH Achmad Abdullah, sesepuh Kauman.

Setelah pasar Johar direnovasi kawasan ini semakin bertambah ramai dengan kehadiran para pedagang, sebelumnya memang sudah banyak terdapat pertokoan disepanjang jalan Kauman seperti pedagang kayu, bunga, perlengkapan ibadah. Sementara itu sebagian lagi penduduknya memiliki keahlian sebagai perajin batik, konfeksi, dll.

Pada masa itu sudah ada kegiatan pesantren yang dilakukan oleh para tokoh agama di Kauman, dilakukan secara tradisional belum terkelola dalam sebuah lembaga pendidikan seperti sekarang ini.

Setelah kemerdekaan, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai kepemilikan tanah bagi orang asing, yang menjadikan tanah yang dimiliki tuan tanah Oei Thiong Ham berpindah ke yayasan Rajawali, selanjutnya dijual kepada penduduk Kauman, demikian juga dari tuan tanah Tasripien, sebagian besar sudah dijual.

Sementara itu berbagai lembaga yang berkepentingan dengan kegiatan agama Islam ramai bermunculan, seperti mulai ramai bermunculan antara lain:

1. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an pada tahun ± 1950
2. Madrasah Badan Wakaf pada tahun 1953, yang akhirnya berubah menjadi SD badan Wakaf pada tahun 1962.
3. Lembaga Pendidikan Maarif NU tahun 1957, yang diwujudkan dalam sekolah Madrasah Tsanawiyah, SMP Hasanudin dan SD Pungkuran.
4. Pondok Pesantren Tahhafudul Qur'an pada tahun 1972
5. Kelompok Pengajian Kauman pada periode 1970-an
6. Yayasan Al-Iman yang didirikan oleh para tokoh pengusaha Kauman pada tahun 1983 yang bergerak didalam bidang pendidikan SD dan syi'ar Islam di Kauman.
7. Tempat Pendidikan Al Qur'an Raudhatul Qur'an pada tahun 1987.

Pada saat ini Kauman semakin, padat, dan sesak aktivitas penghuninya, ditambah dengan kedatangan para pendatang yang menetap maupun yang tinggal sementara sebagai penghuni pondokan atau tamu di losmen-losmen.

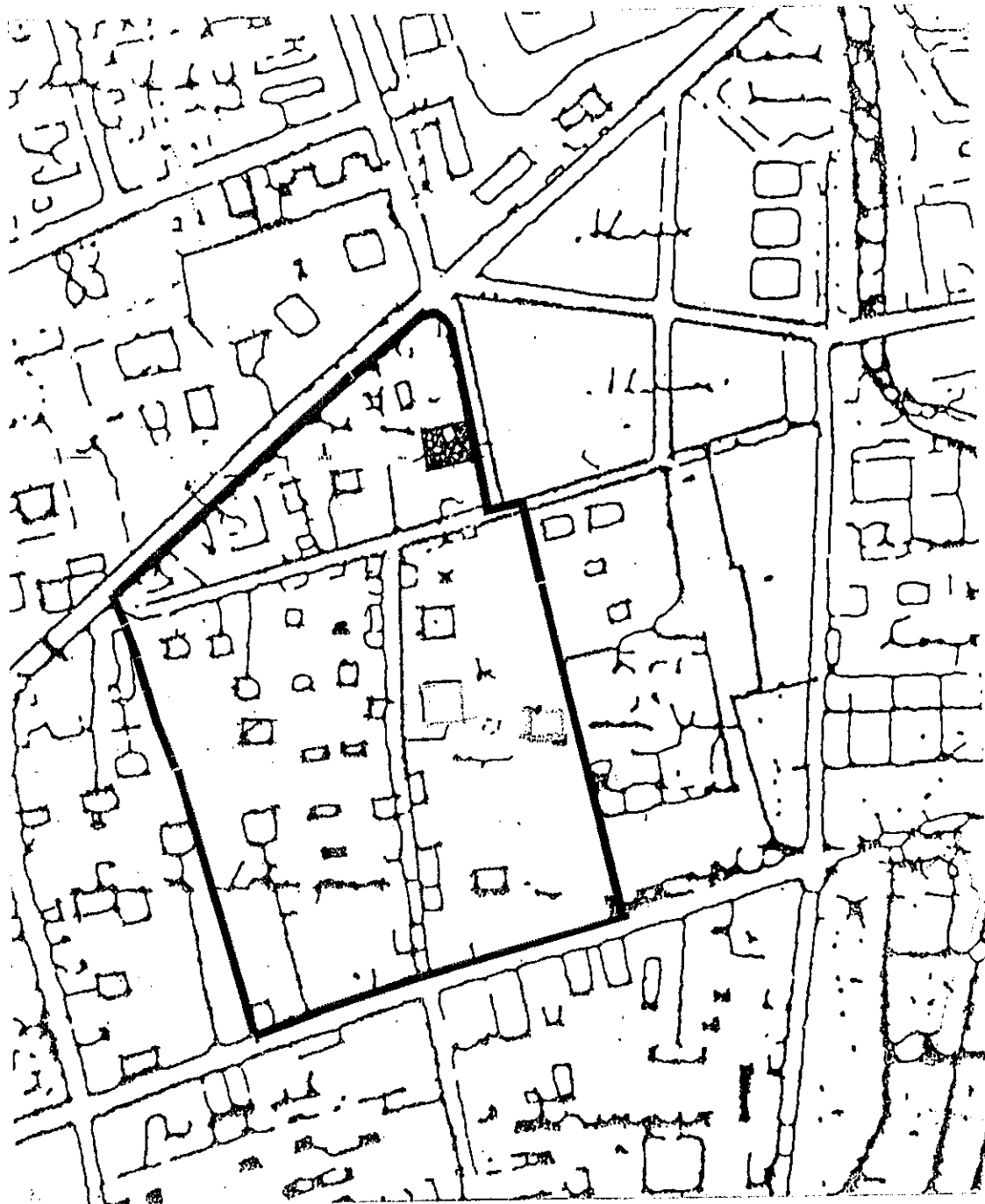
Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-4.2

**Sejarah Kepemilikan Lahan**

- Lahan dari Tuan Tanah Oei Thiong Ham
- ▨ Lahan dari Tuan Tanah Tasripien
- ▧ Lain-Lain



Peta : P-4.3

KAMPUNG KAUMAN TAHUN 1880

(Sumber : Albertus Sidharta, Wijanarko, 1995)

Menunjukkan kondisi kampung Kauman sebelum terbakarnya Masjid kauman, pada waktu itu posisi Masjid masih ke arah barat sebelum akhirnya diubah ke orientasi Qiblat pada saat ini.

Pada saat itu kampung Kauman sebagian sudah dikuasai oleh para tuan tanah. pada segmen sebelah kiri terlihat embrio pola "Cul de Sacs" yang dikembangkan oleh para 'tuan tanah'. Jika dipadukan dengan peta/kondisi saat ini terlihat bahwa pola cul de sacs yang berada di kampung Patian, kampung Jonegaran dan di kampung Bangunharjo sudah ada pola segmen tengah sebelah kanan (timur) terlihat bahwa Masjid Cilik (Musholla Astajiddin) sudah ada yang merupakan masjid kompleks Kanjengan. Pengembangan kampung Kauman yang sudah ramai adalah pada koridor Jl. Kauman.

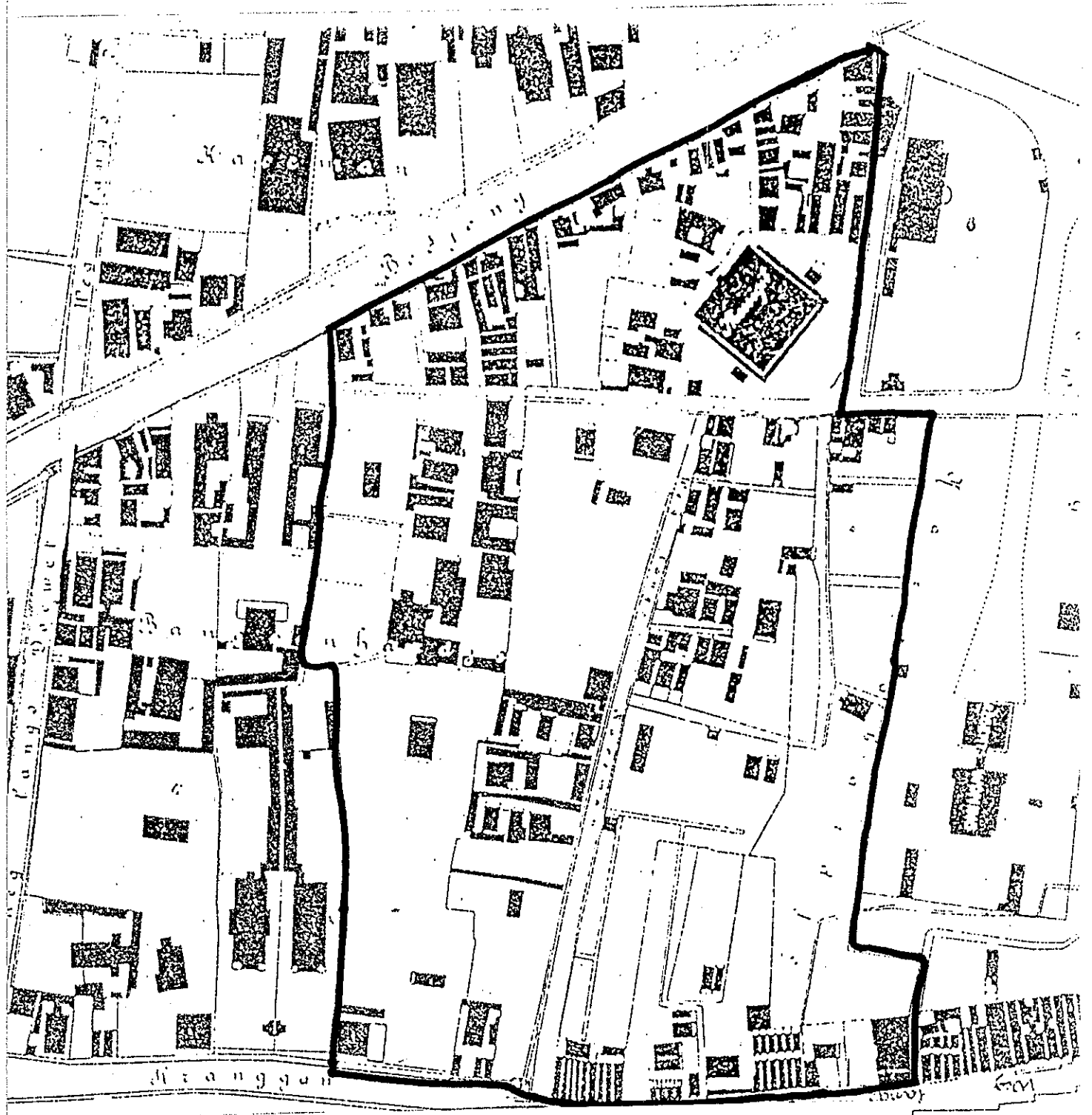


Peta : P-4.4

KAMPUNG KAUMAN PERIODE 1892 - 1913

Pada masa ini terlihat Masjid Cilik di sebelah kiri kompleks Kanjengan telah memiliki akses dengan masjid Besar dan dengan perkembangan perkampungan Kauman, kemudian dari pola dasar ini di dalamnya mulai terpola grid-grid jalan demikian juga dengan yang terjadi di bawahnya.

Sedangkan disisi kiri nampak bangunan di beberapa tempat yang pola pengembangan secara partial oleh para tuan tanah sehingga pada akhirnya dan hingga saat ini menghasilkan pola pengembangan "Fragmented".



Peta : P-4.5

### KAMPUNG KAUMAN TAHUN 1913

Disini terlihat bahwa peta yang dibuat dalam rangka perbaikan kampung oleh HV. Tillema yang menunjukkan pada masa ini jaring-jaring terlihat dengan jelas, pada segmen sebelah kiri terbagi oleh jaring-jaring grid tidak teratur, grid yang dikembangkan dari akses pencapaian ke Masjid Cilik/ Masjid Astajiddin disini terlihat sementara itu pada sisi sebelah kanan bawah tampak pola grid sudah dibentuk. Orientasi tidak mengikuti orientasi di atasnya yaitu ke Masjid Cilik, akan tetapi membentuk orientasi tersendiri, sejajar dengan jalan Kauman, tampaknya pola demikian dipengaruhi oleh bangunan dan lahan yang berada pada bagian tengah. Pada sisi sebelah kiri tampak sekali terjadi pengembangan "fragmented". Pada bagian kiri atas terlihat kapling-kapling besar dengan bangunan besar, milik orang kaya, sedangkan pada bagian tengah tampak bagian yang sudah berkembang dengan pola dasar grid.

### 4.3. Sosial Ekonomi Penduduk.

#### 4.3.1. Jumlah Penduduk

Penduduk Kauman terbagi dalam dua wilayah administrasi yaitu :

(1) Kelurahan Bangunharjo RW I, (RT 01, s/d 05) dan RW II (RT 01 s/d 08)

(2) Kelurahan Kauman RW I, RW II, RW III

Data jumlah penduduk Kauman yang didapat monografi Kelurahan dapat dilihat pada tabel 4.3.1.

Tabel T.4.1.

JUMLAH PENDUDUK KAMPUNG KAUMAN (APRIL 1997)

KELURAHAN	JUMLAH KK	WNI		WNA		JUMLAH/ JIWA
		L	P	L	P	
I. BANGUNHARJO						
RW I (RT 01 s/d 05)	204	400	441	2	2	845
RW II (RT 01 s/d 08)	222	488	491	1	—	980
II. KAUMAN						
RW I	96	304	292	—	—	596
RW II	116	289	289	1	—	579
RW III	101	314	221	3	1	539
JUMLAH	739	1.795	1.734	7	3	3.539

Sumber : Monografi Kelurahan

Luas wilayah kampung Kauman adalah  $\pm$  13 Ha, sehingga kepadatan Brutto rata-rata adalah 272,38 jiwa/ha atau 27.238 jiwa/km<sup>2</sup> angka kepadatan ini ternyata masih lebih tinggi dari angka kepadatan penduduk tertinggi di Kotamadya Semarang yang terjadi di Kecamatan Semarang Tengah yaitu sebesar 21.050 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### 4.3.2. Aspek Sosial Penduduk

##### 1. Agama

Komposisi penduduk Kauman menurut agama dapat dibedakan atas, kelompok mayoritas beragama Islam dan minoritas Budha dan Kristen/ Katolik.

Perbandingan jumlah pemeluk agama dari ketiganya adalah sbb:

Tabel T.4.2.

JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

KELURAHAN	AGAMA			JUMLAH/ JIWA
	ISLAM	BUDHA	KRIS/KATO	
I. BANGUNHARJO				
RW I (RT 01 s/d 05)	830	7	8	845
RW II (RT 01 s/d 08)	974	2	4	980
II. KAUMAN				
RW I	596	-	-	596
RW II	579	-	-	579
RW III	536	-	3	539
JUMLAH	3.515	9	15	3.539

Sumber : Monografi Kelurahan

##### 2. Etnik.

Penduduk Kauman Semarang secara etnik dapat dibedakan atas kelompok etnik Pribumi, Cina dan Arab/Koja.

##### 3. Perilaku Sosial.

Pada awalnya penduduk Kauman adalah para santri, budaya kauman dikuasai oleh para tuan tanah (yaitu pada akhir abad-19) penduduk Kauman tidak lagi murni terdiri dari santri, akan tetapi sudah bercampur dengan para pendatang.

Kedatangan pendatang ini memiliki motivasi yang berbeda-beda antara lain:

- Berdagang/ membuka usaha ; golongan ini memiliki kapital, tinggal menetap di Kauman dengan menyewa/ membeli tanah, tinggi turun-tumurun 2/3

generasi sampai dengan saat ini. Keturunannya ini karena lahir dan besar di Kauman, merasa sebagai penduduk asli.

- Belajar ; golongan ini mempunyai motivasi untuk belajar agama dari para santri, kedatangannya bersifat sementara, mereka bertempat tinggal, hidup dan bermasyarakat di Kauman, setelah masa belajar selesai kembali ke tempat asalnya, namun sebagian lagi ada yang menetap di Kauman karena menjadi guru (uztad) atau karena menikah dengan orang Kauman.
- Bertempat tinggal (sementara) di Kauman ; golongan ini memilih kauman sebagai tempat tinggal karena dekat dengan tempat bekerjanya golongan ini adalah pendatang yang bersifat sementara, akrena sewaktu-waktu bisa berpindah. Tinggal di Kauman dengan cara kost/pondokan/tinggal di losmen.

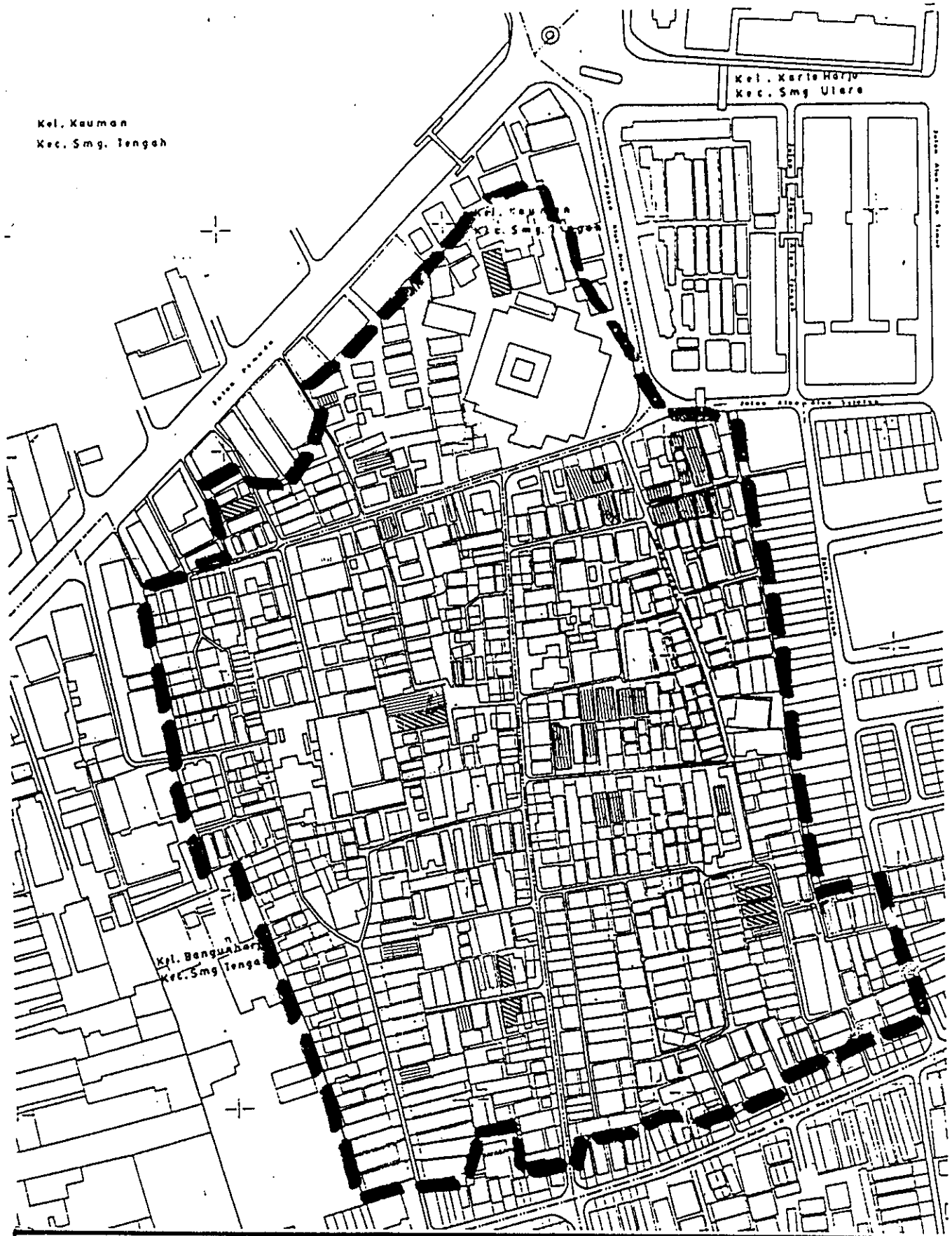
Bersama dengan penduduk asli mereka membaaur dalam perilaku keseharian yang dikenal dengan penduduk Kauman. Dari perilaku sosialnya penduduk Kauman dapat dibedakan atas;

1. Golongan santri, terdiri dari para ulama, Kyai, uztadz, murid-murid pesantren dan penegak agama islam yang lainnya. Perilaku sosial dan budaya berkisar pada ajaran Islam, seperti pengajian keliling, tadarusan, dakwah, mengajar di pesantren, TPA, madrasah, tilawatil qur'an, dan lain-lain.
2. Golongan penduduk tidak tetap; adalah orang-orang yang tinggal tidak menetap di Kauman; mereka terdiri dari para pemondok, kost, pedagang/pendatang yang menginap di losmen. Perilaku keseharian berkisar pada bekerja dan mereka tidak kontak langsung dengan penduduk Kauman yang lainnya.
3. Golongan penduduk tetap Kauman (pada umumnya) ; adalah penduduk dari garis keturunan penduduk santri asli Kauman dan pendatang pedagang Kauman urbanis, perilaku keseharian berkisar pada usaha berdagang/perajin dan ibadah agama Islam. Kebudayaan tradisional Islam seperti pengajian, takbiran, dugderan, dan lain-lain.

Kel. Kauman  
Kec. Sng. Tengah

Kel. Karle Harjo  
Kec. Sng Utara

Kel. Banguabero  
Kec. Sng Tengah



Peta : P-4.6

Kelompok Sosial Penduduk

/// SANTRI

||||| PENDATANG TIDAK TETAP

□ PENDUDUK KAUMAN

### **4.3.3. Kegiatan Penduduk.**

Karakter penduduk Kauman pada saat ini merupakan hasil percampuran antara santri, pendatang yang pedagang, mayoritas beragama Islam 99 % dan sisanya non Islam (Budha/ Kristen/ Katholik). Yang akan diungkapkan disini adalah kegiatan penduduk yang terjadi di kampung Kauman.

#### **a. Kegiatan Sosial.**

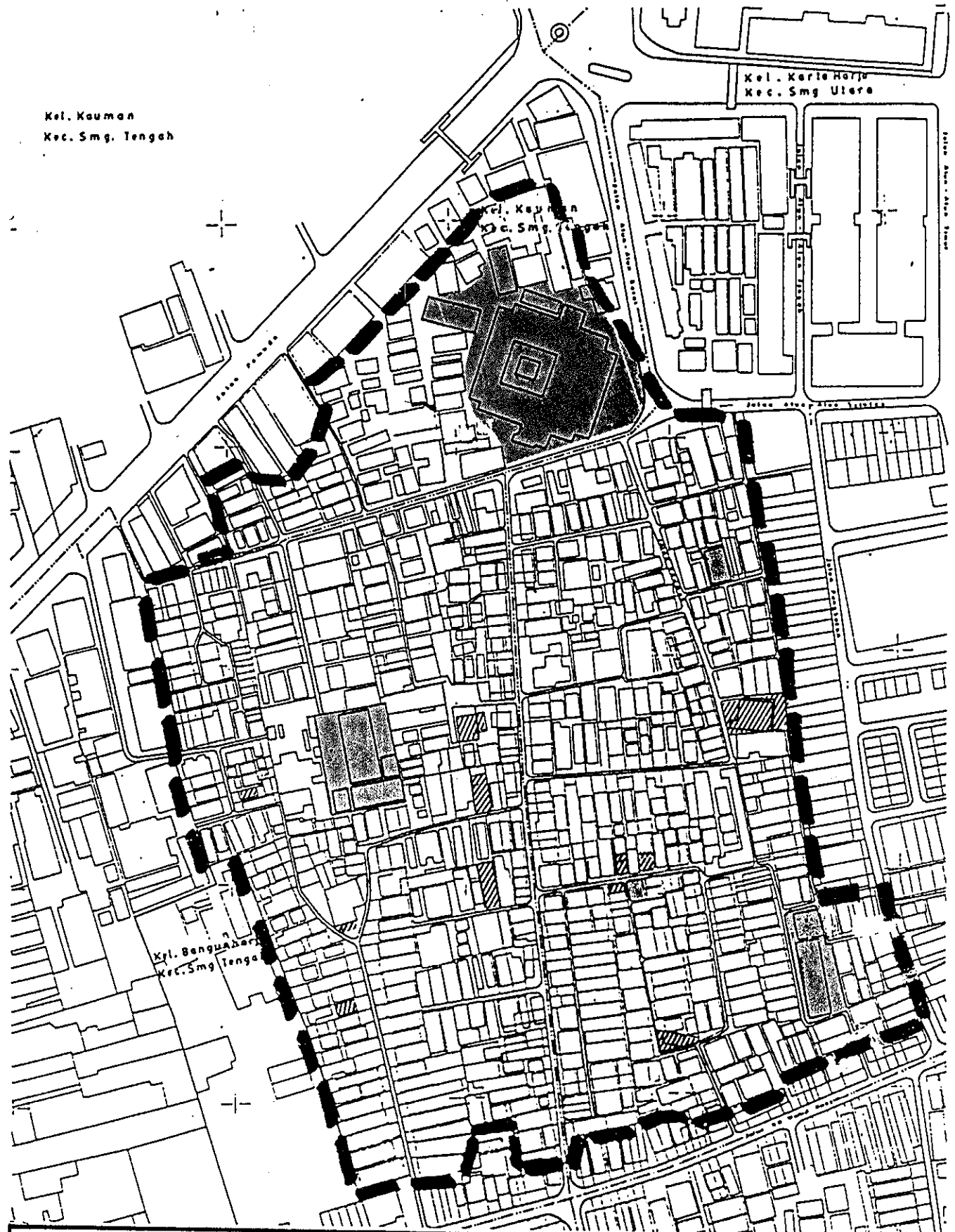
Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah sosialisasi meliputi:

- \* Sosialisasi dalam keluarga, dilakukan didalam rumah.
- \* Sosialisasi antar keluarga dalam satu lingkungan RT; dilakukan di rumah, jalan, ruang terbuka; kegiatannya berupa ngobrol bersama, bertamu dan kegiatan PKK, kegiatan hari besar nasional.
- \* Sosialisasi antar beberapa lingkungan RT (kampung); dilakukan dalam kelompok pengajian di musholla, dan dalam kelompok RW dalam rangka memperingati hari besar nasional.
- \* Sosialisasi eksternal dalam lingkungan yang lebih besar, dilakukan di masjid, sekolah, berupa kegiatan berbagai pengajian, belajar, kegiatan kesenian & dugderan.

Tabel T.4.3.

## KEGIATAN SOSIALISASI DI KAMPUNG KAUMAN

SOSIALISASI	PERSONAL YANG TERLIBAT	TEMPAT	AKTIVITAS
1. Sosialisasi dalam keluarga	- orang tua & anak	- Rumah	- komunikasi orang tua dan anak
2. Sosialisasi antar keluarga	- orang dewasa, anak-anak	- Jalan, Ruang Terbuka, Warung	- mengobrol, tukar menukar informasi
3. Sosialisasi antar lingkungan	- orang dewasa - anak-anak	- Mushola, Pos Kamling - TPA, Mushola,	- kerja bakti, urusan kebersamaan kampung pengajian, shalat jama'ah. - bermain, belajar Qur'an, shalat jama'ah.
4. Sosialisasi dengan pihak luar (eksternal)	- orang dewasa - anak-anak	- Pesantren, - Sekolah, Masjid	- belajar mengaji, shalat jama'ah - pendidikan formal, shalat jama'ah



Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Kerte Harjo  
Kec. Smg. Utara

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kyl. Bengawan  
Kec. Smg. Tengah

<p>Peta : P-4.7</p>	<p>□ Sosialisasi dalam keluarga &amp; antar keluarga</p>
<p>Ruang Sosialisasi</p>	<p>▨ Sosialisasi antar lingkungan</p>
	<p>■ Sosialisasi eksternal</p>

## b. Kegiatan Keagamaan

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan keagamaan dapat dibedakan dari lingkungan penyelenggara terkecil hingga terbesar;

b.1. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh kelompok pengajian Kauman, pengajian ini didirikan oleh para tokoh agama Kauman pada tahun 1974. Secara tidak langsung memiliki hubungan dengan pesantren Raudhatul Qur'an, karena pengelolanya adalah para eks-santri Raudhatul Qur'an, kelompok pengajian ini pada terbagi atas:

a. Kelompok Pengajian Anak-anak dibawah usia  $\pm$  10 tahun, bentuk kegiatan adalah, kegiatan pengajian keliling, penyelenggaraan yaitu hari Jum'at sehabis Maqhrub dan pesertanya berasal dari Kauman berjumlah  $\pm$  70 anak dan, Uztadz berasal dari santri Kauman dan dari luar.

b. Kelompok Pengajian Remaja atau disebut dengan kelompok Remaja Kauman atau kelompok Remaja Masjid, penyelenggaraan setiap hari jum'at malam (sehabis Isya') secara berkeliling, pesertanya berasal dari Kauman berjumlah  $\pm$  40 orang, Uztadz berasal dari Kauman dan dari luar Kauman.

c. Kelompok Pengajian Dewasa ditujukan bagi warga Kauman dan eks warga Kauman yang pada saat ini berdiam di luar Kauman. Penyelenggaraan pengajian adalah sekali dalam selapan (35 hari) secara berkeliling.

d. Kelompok Pengajian Thoriqot, ditujukan bagi umum, penyelenggaraan sekali dalam seminggunya setiap malam minggu, pesertanya umum dari Kauman dan luar Kauman, penyelenggaraan di musholla kp Glondong.

b.2. Diselenggarakan oleh perkumpulan pengajian Jama'ah musholla atau yang lainnya, khusus bagi kelompok Dewasa, penyelenggaraannya di pisahkan;

a. Kelompok Ibu-Ibu Kauman, di musholla Ar-Rodhyah, kampung Bok, frekuensi pengajian 2 kali dalam 1 minggu (oleh NU dan Muhammadiyah).

b. Kelompok Bapak-Bapak Kauman, di musholla Astajiddin, dan musholla Al-Iman, frekuensi 1 kali dalam seminggu.

b.3. Diselenggarakan oleh Pesantren di Kauman, terdapat 2 (dua) pesantren yang cukup besar yaitu :

a. Pesantren Raudlatul Qur'an, pimpinan Kyai H. Turmudzi Taslim, sekretariat nya berada di kampung Kauman Glondong, berdiri sejak tahun 1953, sebelum nya kegiatan pesantren sudah ada dan dilaksanakan oleh KH. Achmad Abdullah yang juga merupakan ayah mertua dari KH. Turmudzi, hanya saja pada waktu itu belum terkelola.

Pesantren Raudlatul Qur'an ini banyak berkiprah dalam kegiatan pengajian di Kauman, memiliki  $\pm$  50 orang murid (santri), yang separohnya adalah santri lokal. Pesantren ini memiliki pondok, yaitu penginapan bagi pesantren yang berasal dari luar kota terletak di :

- Kampung Getekan, menampung 25 orang santri putra.

- Kampung Pempa dan didepan Masjid, menampung 10 orang santri putri.

Kegiatannya adalah sebagai berikut:

\* Pengajian kitab dan Al Qur'an ; frekuensi penyelenggaraanya 5 kali sehari bertempat di Mushola/sekretariat, peserta dari kauman dan luar kauman (santri yang belajar).

\* Kursus Tafsir Qur'an ; frekuensi penyelenggaraan 1 kali seminggu (hari selasa malam), peserta adalah umum, tempat di kampung Glondong.

\* Pengajian Ramadhan, berupa pengajian dan Tadarusan yang diselenggarakan setiap malam.

\* Pengajian memperingati hari-hari besar Islam.

b. Pesantren Tahaffudhul Qur'an, pimpinan KH. Abdullah Umar, berdiri sejak tahun 1972, di Kauman memiliki pondok putra yang cukup besar terletak di Jl. Suramenggalan No 20 (di belakang Masjid), menampung  $\pm$

30 siswa, sedangkan pondok putri berada di Mangkang. Murid pesantren ini semuanya berasal dari luar dan pada ustadznya juga berasal dari luar.

Kegiatan yang diselenggarakan adalah :

- \* belajar Al Qur'an, frekuensi setiap hari, peserta para santri, tempat di kampung Suromenggalan Kauman.
- \* Pengajian Tadarusan Qur'an Bilqhoib, frekuensi 1 kali perminggu (setiap malam jum'at).
- \* Pengajian Ahad pagi, frekuensi 1 kali setiap bulan.
- \* Mengajar di TPA, setiap hari.
- \* Pengajian bulan Ramadhan frekuensi 1 kali setahun.
- \* Peringatan hari-hari besar Islam.

Tabel T.4.4.

## KEGIATAN KEAGAMAAN RUTIN DI KAMPUNG KAUMAN

JENIS KEGIATAN	RUTIN	FREKUENSI	TEMPAT	PESERTA
a. Kelompok Pengajaran 1. Pengajaran keliling: anak-2 2. Pengajaran keliling remaja 3. Pengajaran keliling dewasa 4. Pengajaran ibu-ibu 5. Pengajaran Thoriqot 6. Pengajaran jama'ah musholla	v v v v v v	4 X per bulan 4 X per bulan 1 X per selapan 8 x per buian 4 X per bulan 4 X per bulan	Keliling Kauman Keliling Kauman Keliling Kauman & luar Kp. Bok Kauman Kp. Glondong Kauman Kauman Timur, kampung Pompa	Kauman Kauman Kauman & luar Kauman Kauman Kauman/luar Kauman
b. Pesantren * Pesantren Raudlatul Qur'an 1. Pelajaran kitab 2. Pelajaran Qur'an 3. Kursus tafsir Qur'an 4. T P A 5. Pengajaran Ramadhan 6. Tadarusan Ramadhan 7. Pengajaran memperingati hari besar Islam * Pesantren Tahafudhul Qur'an 1. Pelajaran Qur'an & Kitab 2. Tadarusan bil ghoib 3. Pengajaran Ahad Wage 4. Pengajaran Ramadhan 5. Pengajaran memperingati hari besar Islam	v v v v  v v v	96 x per buian 24 x per bulan 4 x per bulan 24 x per bulan 30 X per tahun 30 X per tahun per tahun  24 X per bulan 4 x per bulan 1 X per bulan 30 X per tahun per tahun	Kp. Glondong Kauman Kp. Glondong Kauman Kp. Glondong Kauman Kp. Pompa Kauman Kp. Glondong Kauman Kp. Glondong Kauman Kp. Glondong Kauman Kp. Glondong Kauman  Kp. Suramenggalan Krt Masjid Kauman Masjid Kauman Kp. Glondong Kauman Kauman	Kauman/luar Kauman/luar Kauman/luar Kauman Kauman/luar Kauman/luar Kauman/luar Kauman/luar  Luar Kauman/Luar Kauman/Luar Kauman/luar Kauman/luar

### c. Kegiatan Ekonomi

Penduduk kampung Kauman, memiliki mata pencaharian penduduk; buruh 0,13 %, pengangkutan 0,5 %, pegawai negeri ABRI 10,03 %, pensiunan 2,01 %, dan lain-lain (jasa) adalah 67,71 %. Dilihat secara keseluruhan ektor wirau-saha (pengusaha, perdagangan, dan jasa) adalah mayoritas dengan prosentase 87,33 %. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel sbb:

Tabel T.4.5.  
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

MATA PENCAHARIAN	KELURAHAN		JUMLAH/ JIWA
	KAUMAN	BANGUNHARJO	
1. Pengusaha	3	12	15
2. Buruh Industri	—	2	2
3. Buruh Bangunan	—	—	—
4. Pedagang	143	155	298
5. Pengangkutan	8	—	8
6. Pegneg (Sipil+ABRI)	48	112	160
7. Pensiunan	8	24	32
8. Lain—2 (Jasa)	562	518	1080
JUMLAH	772	823	1.595

Sumber : Monografi Kelurahan

#### 4.4. Fasilitas Lingkungan.

Fasilitas lingkungan di kampung Kauman pada dasarnya terdiri dari fasilitas sosial, ekonomi dan ibadah.

##### 4.4.1. Fasilitas Sosial

- a. Sekolah, di kampung Kauman terdapat 8 (delapan) tempat pendidikan, yaitu;
  - a.1. SD Badan Wakaf Sula 01 dan 03, terletak di Jl Pemuda kp Suromenggalan, Berdiri sejak tahun 1957 pada awalnya adalah madrasah, pada tahun 1962 berubah menjadi Sekolah Dasar, namun masih tetap menyertakan kurikulum agama Islam. Jumlah muridnya mencapai  $\pm$  500 orang, dan  $\pm$  25 % nya berasal dari Kauman sedangkan sisanya berasal dari seputar kota Semarang, terjauh hingga Banyumanik, Genuk, Tlogosari, hingga Mangkang. Sekolah ini berada di bawah yayasan Sultan Agung, staf pengajar keseluruhan berasal dari luar Kauman.
  - a.2. SD Bangunharjo berdiri sejak tahun 1980, merupakan tempat pendidikan dasar formal, memiliki murid  $\pm$  250 yang  $\pm$  20 % berasal dari Kauman sisanya berasal dari sekitarnya. Staf pengajar berasal dari luar Kauman.
  - a.3. SD Al-Iman, berlokasi di Kauman kp Pompa, berdiri sejak tahun 1988 dibawah yayasan Al Iman yang didirikan oleh para pengusaha di Kauman, merupakan sekolah Formal yang menyertakan pendidikan agama. Jumlah murid  $\pm$  100 orang yang berasal dari Kauman dan sekitarnya, staf pengajar berasal dari luar.
  - a.4. Lembaga pendidikan Ma'arif NU, berlokasi di Jl Wachid hasyim No 390 (Pungkuran). Berdiri sejak tahun 1957, didirikan oleh KH M Ridwan seorang tokoh N U. Disini terdapat tiga kelompok pendidikan yaitu (1) SD Pungkuran, (2) SMP Hasanudin dan (3) Madrasah Tsanawiyah. Lembaga pendidikan ini menyertakan kurikulum agama Islam dalam kurikulum

formalnya. Jumlah murid keseluruhan adalah 224 orang, yang berasal dari Kauman kurang dari 10 % dan sisanya dari seputar kota Semarang. Para pengajar sebagian berasal dari Kauman dan sisanya dari luar.

a.5. TK Bustanul Atfal VII, berdiri sejak tahun 1990, berada dibawah Yayasan Aisyiah-Muhamaddiyah. Merupakan TK yang menyertakan pendidikan agama Islam. Menampung siswa  $\pm$  80 siswa, berasal dari Kauman dan sekitarnya. Para pengajar berasal dari luar Kauman.

a.6. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an, berdiri sejak tahun 1953 oleh KH Turmudzi Taslim dari Demak, sebelumnya sudah ada kegiatan pesantren yang ditangani oleh KH Achmad Abdullah yaitu ayah mertua KH Turmudzi, namun belum terkelola seperti pada saat ini. Pesantren ini bermarkas di Kampung Glondong sedangkan pondoknya terletak di kampung Getekan untuk santri putra dan kampung Pompa untuk santri putri. Memiliki santri yang mondok 30 santri putra dan 15 orang santri putri, dan  $\pm$  50 orang yang tidak mondok berasal dari Kauman dan sekitar Semarang. Para ustad/pengajar berasal dari Kauman. Pesantren ini dalam pengajarannya menggunakan cara-cara tradisional.

Disamping pesantren tradisional, Raudhatul Qur'an membuka pendidikan Al-Qur'an dengan cara-cara modern di Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berlokasi di kampung Pompa. TPA ini berdiri semenjak tahun 1987 oleh santri Raudhatul Qur'an yaitu H Hanif Ismail warga Kauman asli. Memiliki murid  $\pm$  700 orang yang berasal dari seputar Semarang, 20 % nya berasal dari Kauman, terdiri dari usia anak-anak hingga orang tua. Pelajaran dilakukan tiga kali dalam sehari; pagi, sore dan malam. Ustad berasal dari Kauman dan para santri Raudhatul Qur'an.

a.7. Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an, bertempat di Jl. Pemuda kampung Suramenggalan no 20 Kauman, berdiri sejak tahun 1972 oleh KH Abdul-

lah Umar seorang santri Kauman. Memiliki 30 orang santri putra yang mondok di pesantren, dari jumlah ini semuanya berasal dari luar Kauman, sementara santri putri berada di Mangkang. Seluruh ustad berasal dari luar Kauman.

b. Pos Kamling

#### 4.4.2. Fasilitas Ekonomi

Fasilitas ekonomi meliputi:

- \* Pertokoan & bisnis lainnya yang terletak di sepanjang koridor jalan Kauman.
- \* Rumah yang sekaligus tempat usaha yang terletak di dalam kampung.
- \* Warung, terletak di lokasi-lokasi strategis.

#### 4.4.3. Fasilitas Peribadatan.

Fasilitas Peribadatan terdiri dari;

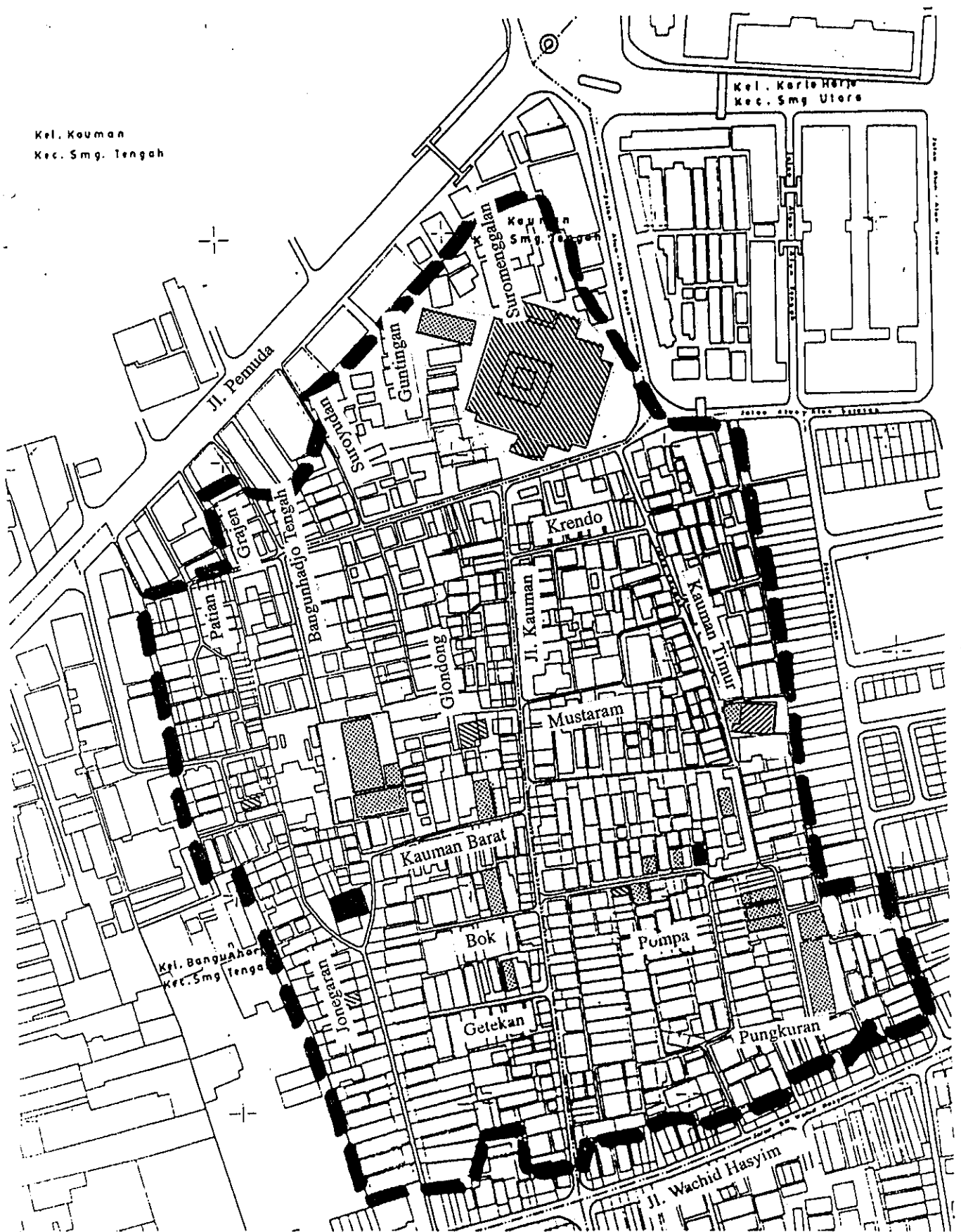
a. Masjid Kauman, berdiri sejak tahun 1760, pada awalnya merupakan masjid Agung Kabupaten yang biasanya selalu ada dalam struktur kota tradisional Jawa. dikelola oleh para penghulu masjid yang berdiam di Kauman.

Pada saat ini tidak lagi berfungsi sebagai masjid Agung, karena sudah ada penggantikannya. Sedangkan pengelolaannya pada saat ini dibawahh tanggungjawab Walikotamadya Semarang.




b. Musholla, di Kauman terdapat 8 (delapan) musholla yaitu:

1. musholla Asttajidin, terletak di kampung Kabupaten, adalah musholla tua, karena dahulunya merupakan musholla dalem Kabupaten. Disebut juga sebagai Masjid Cilik.
2. musholla kampung Glondong (Raudhatul Qur'an), juga termasuk musholla tua, meskipun pada saat ini terlah dirubah dengan bangunan modern.
3. musholla Al-Iman, kampung Pompa

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-4.8  
Fasilitas Sosial & Ibadah

-  MASJID / MUSHOLLA
-  SEKOLAH/ LEMBAGA PENDIDIKAN
-  KANTOR KELURAHAN



#### 4.5. Pola Jaringan Jalan

Pola jaringan jalan di Kampung Kauman dilihat dari fungsi jalan dapat dibedakan atas jaringan jalan utama (rute mayor) dan jaringan jalan pendukung (rute minor), penyebarannya dapat dilihat pada peta jaringan jalan.

a. **Rute Mayor** (Jaringan jalan utama), yaitu jaringan jalan yang fungsinya merupakan rute pencapaian dari luar menuju ke kampung-kampung Kauman, rute mayor ini terdiri dari;

a.1. Rute mayor I, yaitu jalur dari jalan alun-alun barat, jalan Kauman hingga ke Jl. Wahid hasyim.

- \* Dilalui oleh angkutan umum, kendaraan probadi roda dua hingga roda empat.
- \* Memiliki lebar dan jarak ke dua tepi jalan, yang berbatasan dengan bangunan yaitu 7 m, pada saat ini sedang direncanakan untuk dilebarkan sehingga bangunan disisi tepi jalan harus diundurkan  $\pm 2$  m.
- \* Tidak memiliki trotoar.
- \* Memiliki pembukaan sisi kiri/kanan untuk menuju ke kampung didalamnya.

a.2. Rute Mayor-2, dilihat dari fungsinya jalan ini menghubungkan kawasan luar Kauman dengan rute mayor-1 jalan ini pula merupakan sarana untuk menuju kampung dan di belakangnya, terdiri dari :

1. Jalan Bangunharjo

- \* Menghubungkan Jl. Kauman ke arah barat hingga jalan Pemuda.
- \* Dilalui oleh kendaraan roda dua dan pejalan kaki.
- \* Memiliki lebar 3 M
- \* Jalan ini juga berfungsi sebagai ruang ekonomi.
- \* memiliki pembukaan disisi kiri/kanan untuk menuju ke kampung di dalamnya.

2. Jalan Kauman Timur

- \* Menghubungkan Jl Kauman ke arah selatan berbelok ke arah timur di musholla Astahiddin, hingga ke jalan Pungkuran.

- \* Dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan non mobil
- \* Jalan memiliki lebar 2,5 M.
- \* Memiliki pembukaan di sisi kiri/kanan jalan untuk menuju ke kampung di sekitarnya.

## **b. Rute Minor**

b.1. Rute Minor-1 terdiri dari,

- \*Jl. Guntingan
- \*Jn. Suroyudan
- \*Jl. Grajen
- \*Jl. Bangunharjo Tengah
- \*Jl. Kampung Glondong
- \*Jl. Jonegaran
- \*Jl. Kauman Barat
- \*Jl. Bok
- \*Jl. Getekan
- \*Jl. Krendo
- \*Jl. Kampung Mustaram
- \*Jl. Kampung Pompa
- \*Jl. Kampung Kauman Kabupaten

Kecuali jalan Bangunharjo tengah dan Jonegaran, Jaringan rute minor-1 ini memiliki lebar rata-rata 2-3 M, dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan non mobil, material jalan terbuat dari aspal atau paving. Sedangkan jalan Bangunharjo Tengah dan Jonegaran memiliki lebar 6-8 M.

b.2. Rute Minor-2

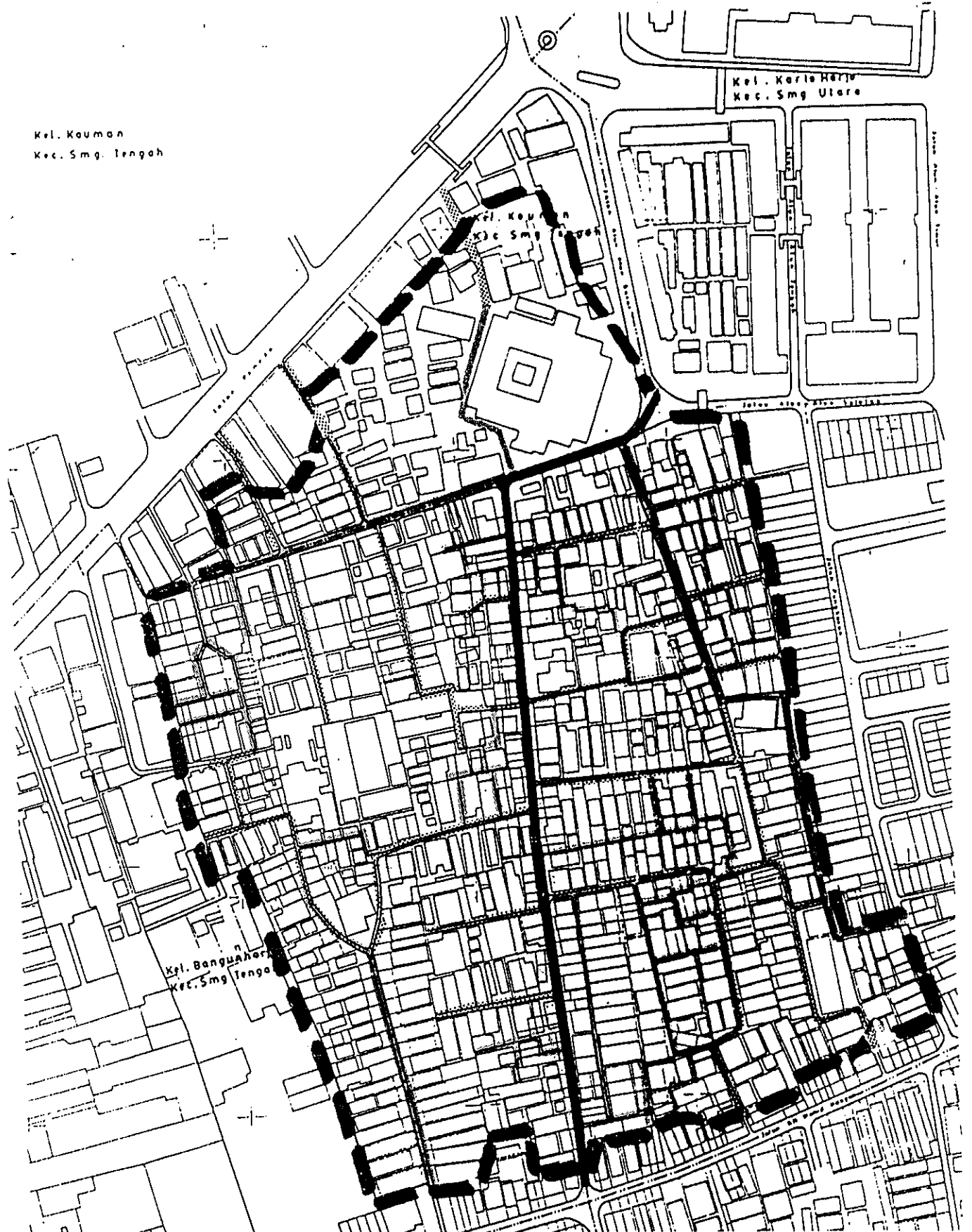
Jalan rute minor-2 merupakan jalan pencapaian dari rute minor-1 menuju kampung didalamnya, jalan ini berupa jalan setapak, hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki, lebarnya antara 1 M, material jalan berupa jalan tanah atau paving (lihat peta)

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karleharju  
Kec. Smg Utara

Kel. Kauman  
Kec. Smg Tengah

Kel. Banguharjo  
Kec. Smg Tengah



Peta : P-4.10

Peta Jaringan Jalan



Rute Mayor-1



Rute Minor-1



Rute Mayor-2



Rute Minor-2

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Pola Spatial Kelompok Sosial Penduduk.**

##### **5.1.1. Etnis**

Etnis yang menempati kampung Kauman terdiri dari kelompok Pribumi, Cina dan Arab/ Koja. Semenjak Masjid Kauman terbakar pada tahun 1885, maka semenjak itu pula Kauman mengalami perubahan didalam sosial kemasyarakatannya.

Untuk mendapatkan dana bagi pembangunan kembali masjid yang tidak sedikit itu, maka dijualah tanah 'bondo masjid' kepada para tuan tanah antara lain Oei Thiong Ham yang orang Cina serta Tasripien orang pribumi. Para-tuan tanah ini menyewakan tanah kepada para pendatang yang tidak terseleksi, baik dari etnis maupun agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk asli Kauman sejak awal memang sudah memiliki toleransi kepada kelompok etnis lain.

##### **a. Etnik Cina.**

Secara spatial etnis Cina mengelompok di kawasan yang memiliki kemudahan akses dengan jalan besar (Jl. Pemuda dan Jl. Wachid Hasyim), dan etnis Arab & Koja menempati lokasi berdekatan dengan Masjid. Jika dilihat dari latar belakang kepemilikan lahan diketahui bahwa lahan di kawasan ini dahulunya adalah milik tuan tanah Oei Thiong Ham, dengan demikian lahan ini sejak dulu merupakan daerah para pendatang. Ukuran kapling besar yang terencana dengan baik, menunjukkan bahwa penghuni ini dari golongan yang berkapital cukup tinggi. Kelompok etnis Cina ini hidup secara terpisah, didalam ruang tertutup dan berbeda dengan kelompok komunitas Kauman pada umumnya.

**b. Etnik Arab.**

Sementara itu kelompok etnis Arab menempati ruang di sekitar masjid, bahkan terkesan bahwa mereka hidup didalam kompleks masjid, karena akses untuk menuju ke rumahnya harus melalui pintu gerbang masjid. Kelompok ini men-yendiri, mereka hidup didalam rumah yang tertutup oleh dinding pagar, hal demikian mengingatkan pada permukiman arab yang sengaja menutup diri untuk melindungi para wanita dari pandangan mata orang asing. Penataan ruang ini cukup mencolok jika dibandingkan dengan permukiman Kauman pada umumnya.

**c. Etnik Pribumi.**

Kelompok etnik mayoritas Pribumi menyebar di seluruh kampung kecuali yang telah disebut pada bagian atas. Golongan ini sudah bercampur antara penduduk asli Kauman dan pendatang. Golongan pendatang secara umum, pada awalnya menempati kawasan kampung Bangunharjo, kawasan yang semula dikuasai oleh tuan tanah, kemudian golongan ini melahirkan keturunan yang juga merasa sebagai penduduk asli Kauman karena lahir dan dibesarkan di Kauman. Kelompok Pribumi ini menempati permukiman yang padat, antar bangunan berhimpitan, dan terlihat perkembangan yang cenderung spontan dan tidak teratur. Di Kawasan ini dijumpai berbagai fasilitas lingkungan yang perletakannya berhimpitan dengan bangunan rumah tinggal.

### 5.1.2. Agama

Penduduk Kauman mayoritas (99 %) beragama Islam, meskipun Kauman tidak homogen dari aspek religinya, namun angka prosentase ini menunjukkan bahwa agama Islam masih menjadi idiologi yang kuat di Kauman. Kelompok yang menganut agama non Islam mengelompok menempati ruang di jalan Bangunhaarjo dan jalan Jonegaran. Jika dilihat dari penyebarannya, lokasinya terletak dikawasan yang lebih strategis dibandingkan dengan yang didalam kampung, memiliki akses yang mudah dengan jalan besar (Jl. Pemuda dan Jl. Wachid Hasyim), berdekatan dengannya adalah losmen-losmen yang menampung para pendatang tidak tetap, serta kawasan ini berdekatan dengan lokasi masjid. Sedangkan jika dilihat dari keaslian penduduk golongan ini adalah penduduk asli (lahir di Kauman), dan berasal dari etnis Nonpri/ Cina (dua dari tiga responden non Islam).

Jika dilihat dengan cara kepemilikan lahannya, tampak bahwa lahan ini dahulunya adalah milik tuan tanah Oei Thiong Ham yang kemudian disewakan dan akhirnya dijual kepada para pendatang. Dengan jika Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan ini memang sejak dahulu memang terdiri dari pendatang yang heterogen, kawasan ini memiliki toleransi lebih tinggi, sehingga menjadi lebih mudah mengalami transformasi terhadap pengaruh dari luar. Kedekatan lokasi dengan masjid ternyata tidak meng-Islam-kan kawasan ini.

### 5.1.3. Motivasi Tinggal

Jika dilihat dari perilaku dan motivasi tinggalnya, penduduk Kauman dapat dibedakan atas;

- a. Penduduk pendatang sementara, adalah penduduk yang tinggal sementara di Kauman karena membutuhkan tempat tinggal/ penginapan sementara mereka bekerja di sekitar Kauman. Golongan ini dapat dibedakan atas:
  - Pemandok/ kost, kelompok ini terdiri dari wanita muda berusia 20-30 tahun

yang bekerja sebagai karyawan di pertokoan/ perkantoran sekitar Kauman. Mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Kauman. Secara spatial menempati lokasi di dalam kampung berbaur dengan penduduk asli, bahkan beberapa lokasi pemondokan berdekatan dengan lokasi pesantren dan musholla.

- Tamu Losmen, kelompok ini terdiri dari para pedagang yang berasal dari luar kota, kedatangan di Kauman untuk menginap dalam rangka aktivitas perniagaan. Paling tidak terdapat Losmen di Kauman. Menempati lokasi di jalur strategis jalan Kauman dan di dalam kampung berbaur dengan rumah penduduk.

Secara ekonomis kehadiran para pendatang ini mendatangkan keuntungan, namun secara sosial, kehadiran pendatang ini telah merubah format yang sudah ada, namun demikian tidak menjadi masalah bagi penduduk asli, Hal ini menunjukkan bahwa sikap penduduk asli Kauman memiliki toleransi yang tinggi atau terbuka terhadap pendatang, kehidupan sosial-ekonomi terpisah dengan kehidupan sosial-budaya. Kehadiran pendatang ini juga mendatangkan bagi warga Kauman yang lainnya, bagi dibukanya usaha-usaha warung makan, dll.

b. Pendatang di Pondok Pesantren, yang disebut dengan 'para santri' adalah penduduk yang keberadaannya di Kauman hanya sementara dan bertujuan untuk belajar agama di Pesantren, keberadaan kelompok ini memang tidak tercatat didalam daftar registrasi penduduk Kelurahan, namun kehadirannya di Kauman memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan Kauman secara keseluruhan, kegiatan keagamaan yang dilakukan, baik di lingkungan pesantren, maupun di masjid Kauman memperkuat pandangan bahwa Kauman sebagai tempat tinggal para pemuka agama Islam.

Pengertian 'santri' disini berbeda dengan pengertian Geertz yang disebutkan sebagai *para pedagang yang memeluk agama Islam dengan teguh*. Ternyata bagi warga Kauman, 'para santri' memiliki pengertian sebagai orang yang

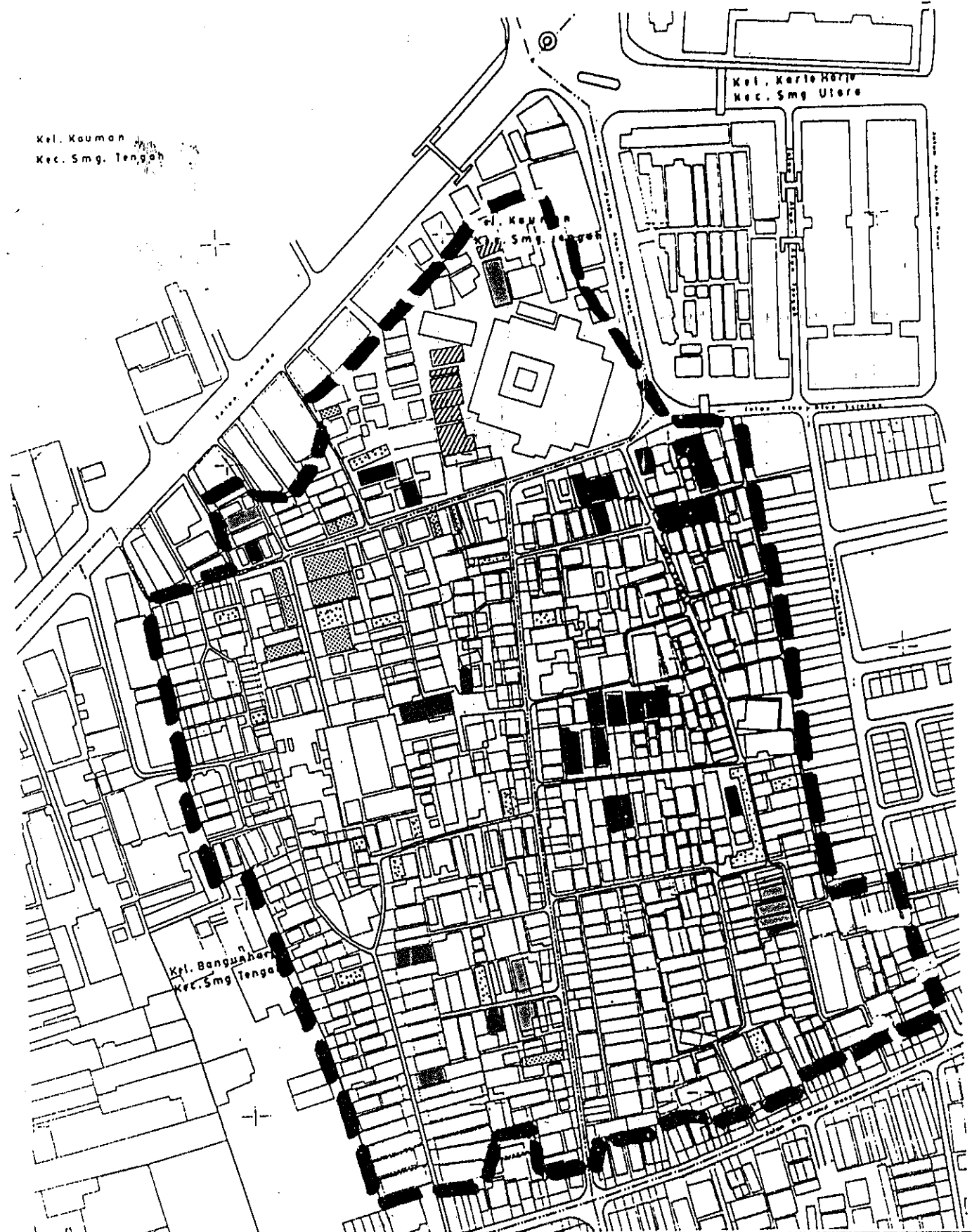
sedang belajar di pesantren sehingga mereka memiliki pendalaman agama yang tinggi. Secara umum penduduk Kauman yang mayoritas pedagang dan melakukan ibadah agama Islam dengan baik belum bisa disebut 'santri', jika tidak pernah belajar di pesantren.

c. Kelompok orang Kauman, merupakan penduduk Kauman yang menetap, kehadirannya tercatat dalam daftar registrasi Kelurahan. Penyebarannya berada di kampung-kampung di belakang jaringan jalan utama. Orang Kauman ini memiliki toleransi yang tinggi terhadap kelompok yang lain, ketiga kelompok ini dapat hidup bersanding dengan damai didalam satu kawasan, terutama dengan kelompok yang kedua. Terhadap kelompok pertama terutama penginap losmen, Kauman telah memberi ruang tersendiri yaitu di jalan Kauman dan jalan Bangunharjo atau di lokasi yang berdekatan dengan kawasan Johar. Melihat bahwa penginapan losmen ada juga yang berlokasi di dekat pesantren, menunjukkan bahwa 'orang Kauman' benar-benar memiliki toleransi yang tinggi pada kehadiran pendatang, Kehadiran pendatang bukanlah suatu hal yang baru bagi orang Kauman.

#### **5.1.4. Penyebaran Spasial Sosial Penduduk.**

Kehidupan sosial penduduk Kauman sangat heterogen, dari penyebaran kelompok etnis, dan keaslian penduduk dapat disimpulkan bahwa segmen di belakang Jl. Pemuda hingga kampung Bangunharjo (lihat peta), merupakan segmen yang paling heterogen, merupakan segmen yang paling banyak mengalami transformasi. Sementara itu di kampung pedalaman juga diwarnai dengan kehadiran pendatang. Pendatang yang sifatnya menetap banyak mewarnai kawasan Bangunharjo, dan pendatang tidak menetap (pemondok) banyak membaaur di kampung Mustaram dan kampung Kabupaten.

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-5.1  
Penyebaran Spasial  
Sosial Penduduk

- |   |                |   |                     |
|---|----------------|---|---------------------|
|  | Pribumi / Asli |  | Pendatang Sementara |
|  | Cina           |  | Pendatang Santri    |
|  | Arab           |  | Pendatang Menetap   |

## **5.2. Ruang-Ruang Produksi**

Ruang produksi didalam suatu *place* adalah ruang tempat proses penciptaan hasil-hasil dari kegiatan fungsi-fungsi yang ada, di Kauman dalam hal ini adalah:

### **5.2.1. Ruang Produksi Sosial.**

#### **a. Pola Aktivitas**

Aktivitas sosial budaya penduduk Kauman sangat kental dengan warna Islam. Bagi penduduk Kauman kegiatan sosial dan budaya adalah identik dengan kegiatan agama Islam, kegiatan sosial dan budaya sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam.

#### **a.1. Aktivitas Sosial**

Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah sosialisasi meliputi:

- \* Sosialisasi dalam keluarga, rumah sebagai unit sosial terkecil merupakan pembinaan sumber daya manusia.
- \* Sosialisasi antar keluarga dalam satu lingkungan RT ; dilakukan di rumah, jalan, ruang terbuka; kegiatannya berupa ngobrol bersama, bertamu dan kegiatan PKK, kegiatan hari besar nasional.
- \* Sosialisasi antar beberapa lingkungan RT; dilakukan dalam kelompok pengajian di Musholla, dan dalam kelompok kelurahan dalam rangka memperingati hari besar nasional.
- \* Sosialisasi eksternal dalam lingkungan yang lebih besar, dilakukan di Masjid, Sekolah, berupa kegiatan berbagai pengajian, belajar & dugder-an.

#### **a.2. Aktivitas Budaya.**

Kegiatan budaya yang dilakukan pada dasarnya sama dengan kebudayaan Jawa pada umumnya, hanya saja lebih mendapatkan sentuhan Islam.

Kegiatan upacara-upacara yang umumnya dilakukan oleh orang Jawa seperti halnya upacara tujuh bulanan bagi wanita yang sedang hamil, selapanan

bayi, pindah rumah, tata cara adat perkawinan, memperingati tiga hari, tujuh hari, selapan, mendak orang yang sudah meninggal, dll; dilakukan juga oleh orang Kauman, hanya saja polanya sudah berubah bukan lagi dikemas dengan warna kejawen, namun disertakan do'a-do'a secara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kauman masih menjalankan tradisi dan adat budaya tradisional Jawa. Satu hal lagi yang menjadi petunjuk bahwa orang Kauman ini 'Njawani' adalah dipakainya hari-hari pasaran didalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, seperti halnya untuk menyebut acara 'pengajian ahad pon' (Ahad = bahasa Arab sedangkan Pon = bahasa jawa) yaitu pengajian yang diselenggarakan tiap selapanan (tiga puluh lima hari).

Disamping upacara upacara tradisional Jawa yang telah disebutkan diatas, juga dilaksanakan juga upacara memperingati hari-hari bersejarah Islam seperti Maulud Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra'-Mi'raj, 1 Muharam/ Syura, Takbiran, Pembagian Zakat, dll.

**b. Pola Penyelenggaraan.**

Penyelenggaraan kegiatan dilakukan didalam kelompok dan secara individual.

b.1. Pola penyelenggaraan secara kelompok didalam wadah kegiatan seperti PKK, kelompok Jama'ah musholla, kelompok pengajian, dan Sekolah.

b.2. Pola penyelenggaraan individual, diselenggarakan untuk upacara-upacara tradisional Jawa. Penyelenggaraan di rumah dengan mengundang para tetangga atau kelompok pengajian.

## **5.2.2. Ruang Produksi Religius.**

### **a. Pola Aktivitas**

Aktivitas religius yang terjadi pada dasarnya terdiri dari (1) aktivitas belajar dan (2) aktivitas ibadah.

#### **a.1. Aktivitas Belajar.**

Aktivitas belajar agama di kampung Kauman tak terbatas oleh usia, dimulai dari tingkat usia balita hingga orang tua sekalipun.

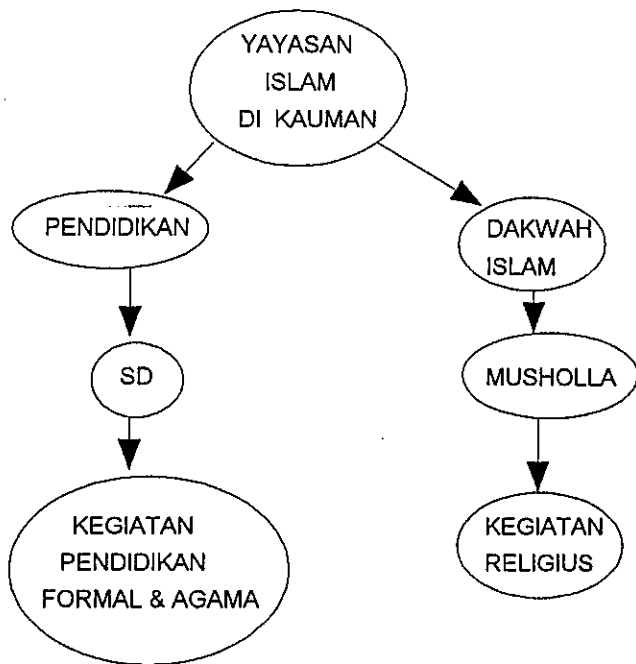
Pada tingkat usia yang paling dini telah diajarkan pada anak-anak, materi tentang baca dan tulis Al-Qur'an di TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) 'Raudhatul Qur'an' anak yang muridnya berusia antara 4-12 tahun, waktu pengajaran adalah tiga kali sehari dalam enam kali per minggu; Raudhatul Qur'an juga membuka TPA dewasa & orang tua waktu pelajarannya adalah sama. TPA ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan (non formal) yang mengajar dengan cara-cara modern. Pada usia dini ini pelajaran agama Islam juga diberikan pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu di TK Bustanul Atfal VII.

Pada tingkat di atasnya pelajaran agama Islam menjadi pelajaran tambahan bagi siswa-siswa SD (Sekolah Dasar), disamping pelajaran formalnya. Disini juga diadakan kegiatan pesantren kilat pada tiap-tiap bulan Ramadhan. Tilawatil Qur'an dan kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan Islam diajarkan dalam pelajaran ekstra kurikuler di sekolah dasar ini. Tercatat terdapat 3 (tiga) Sekolah Dasar yang memiliki pola pelajaran serupa yaitu (1) SD Badan Wakaf Sula 01 & 03 yang dikelola oleh yayasan Sultan Agung, SD Al-Iman yang dikelola oleh yayasan Al-Iman Kauman dan SD Pungkuran yang dikelola oleh Yayasan Ma'arif NU. Yayasan ini juga menerapkan pola pendidikan yang serupa di SMP Hasanuddin Pungkuran Kauman, dan di Madrasah Aliyah NU Pungkuran (setingkat SMU) yang terletak di kompleks yang sama.

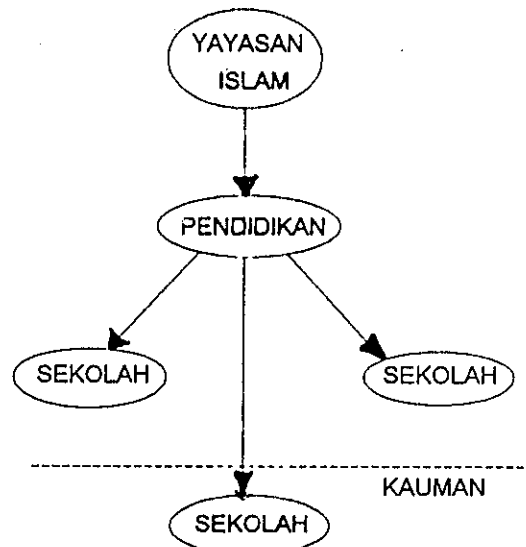
Diagram: D-5.2:

**MODEL PENGELOLAAN KEGIATAN SOSIAL-RELIGIUS DI KAUMAN**

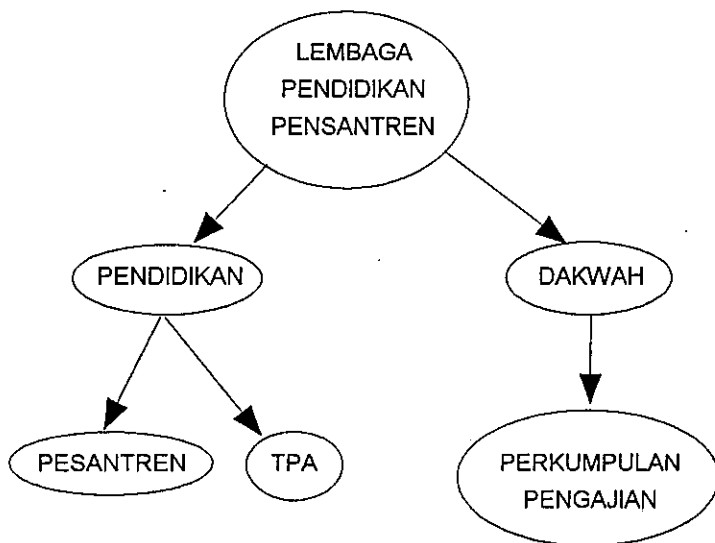
**MODEL - 1**



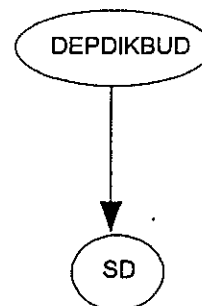
**MODEL - 2**



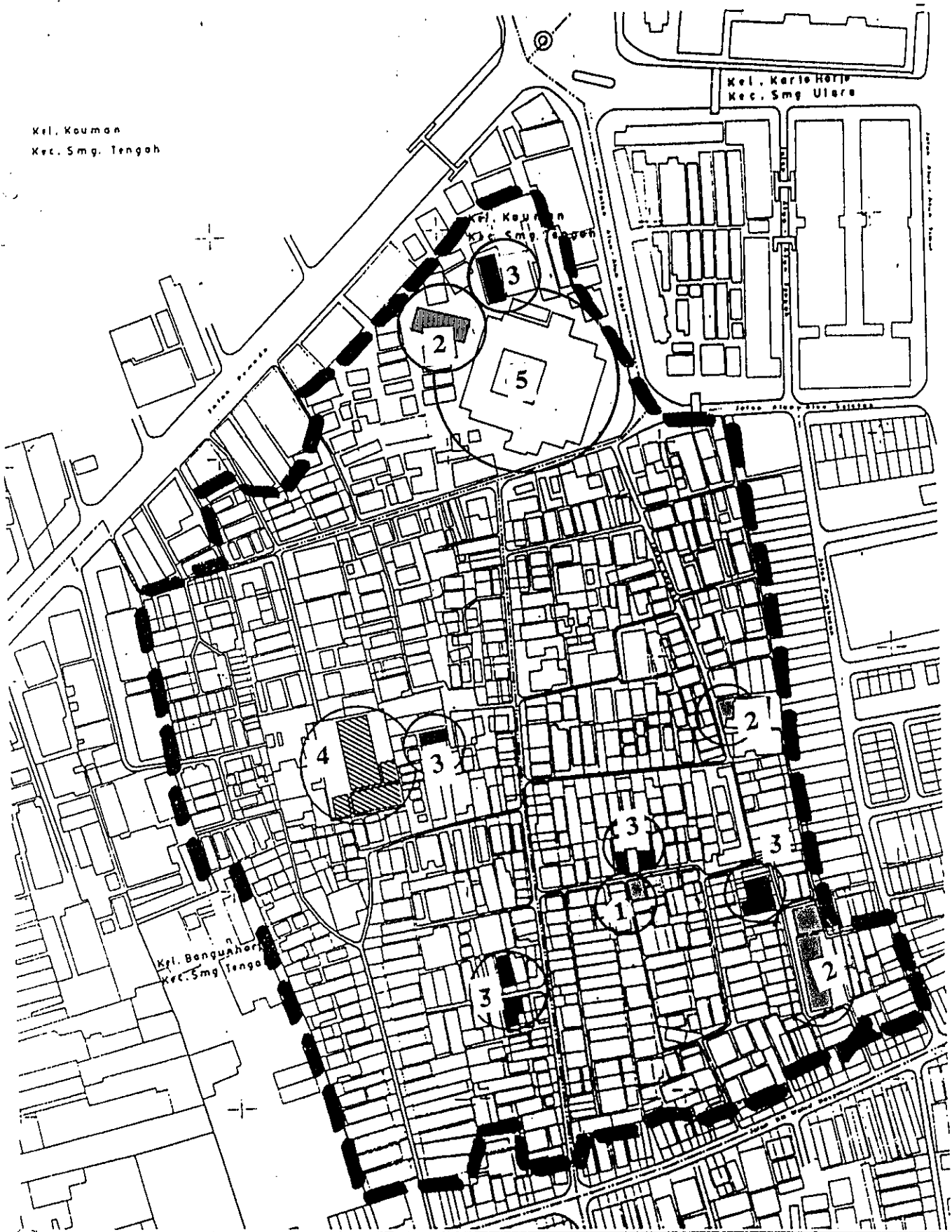
**MODEL - 3**






**MODEL - 4**



Kel. Kauman  
Kec. Sng. Tengah



Peta : P-5.2  
Penyebaran Model Pengelolaan  
Kegiatan Sosial-Religius  
Kauman

-  Pendidikan Formal
-  Pendidikan Formal dan Agama
-  Pendidikan Agama

Pola pengajaran kurikulum formal plus agama tersebut diberikan pada lembaga pendidikan formal dari SD hingga setingkat SMU, hanya satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem kurikulum formal yaitu SD Bangunharjo.

Sementara itu lembaga pendidikan non formal mengajarkan materi agama secara tradisional dilakukan di pondok pesantren pengajaran pesantren ini dilakukan di dua tempat yaitu di ponpes Raudhatul Qur'an berpusat di kampung Glondong dan ponpes Tahaffudhul Qur'an di kampung Suramenggalan (di belakang masjid Kauman).

Kegiatan pendidikan religius di Kauman terus berlangsung, melibatkan peserta dari usia balita hingga orang tua sekalipun, kegiatan ini bagi komunitas Kauman sendiri sangat bagus dalam arti pembinaan generasi muda untuk menciptakan 'Manusia Kauman' yang memiliki keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Waktu pelaksanaan aktivitas belajar agama ini yang berlangsung dari pagi hingga malam memberikan warna kehidupan 'Kauman' dalam arti kampung para santri yang selalu rajin dalam belajar agama.

#### **a.2: Aktivitas Ibadah.**

Aktivitas Ibadah yang berlangsung di Kauman pada garis besarnya terdiri atas ibadah Shalat dan ibadah selain shalat.

Ibadah shalat yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim pada umumnya dilaksanakan di dalam rumah, sebagian lagi mengerjakannya secara berjama'ah di Musholla, dan sebagian kecil mengerjakannya di masjid terutama penduduk yang tinggal di sekitar masjid. Bagi seorang muslim shalat berjama'ah adalah keutamaan, konsep ini terwujud didalam penataan spatial Kauman, musholla selalu ada disetiap lingkungan kampung. Musholla melaksanakan kegiatan ibadah shalat wajib berjamaah

setiap hari, para jama'ah pada umumnya berasal dari kampung sekitarnya, baik tua, muda dan anak-anak. Aktivitas ini lebih terasa pada waktu shalat Subuh dan shalat Maghrib, dikarenakan pada waktu itu orang Kauman belum disibukkan oleh perihal pekerjaannya.

Ibadah shalat berkala, terdiri shalat Jum'at dan shalat Ied. Ibadah ini dilakukan di masjid Kauman, dari 111 responden yang beragama Islam, 98 % diantaranya melakukan shalat Jum'at di masjid Kauman, hal ini menunjukkan bahwa masjid Kauman masih memiliki arti penting bagi warga Kauman, sebagai sarana ibadah berperingkat tinggi, karena masjid ini dipergunakan pada saat-saat khusus dan tertentu. Mengenai penyebaran secara spatial aktivitas ibadah warga Kauman di masjid Kauman dapat dilihat pada peta

Kegiatan Ibadah yang bukan shalat (pengajian) dilaksanakan didalam beberapa tempat, yaitu di rumah, di musholla, dan di masjid. Di rumah pengajian dilakukan dalam rangka tasyakuran, mendo'akan orang meninggal, dan karena punya khajat, kegiatan ini melibatkan warga Kauman dan mubaliq setempat, kegiatan ini hanya diperuntukkan bagi orang dewasa.

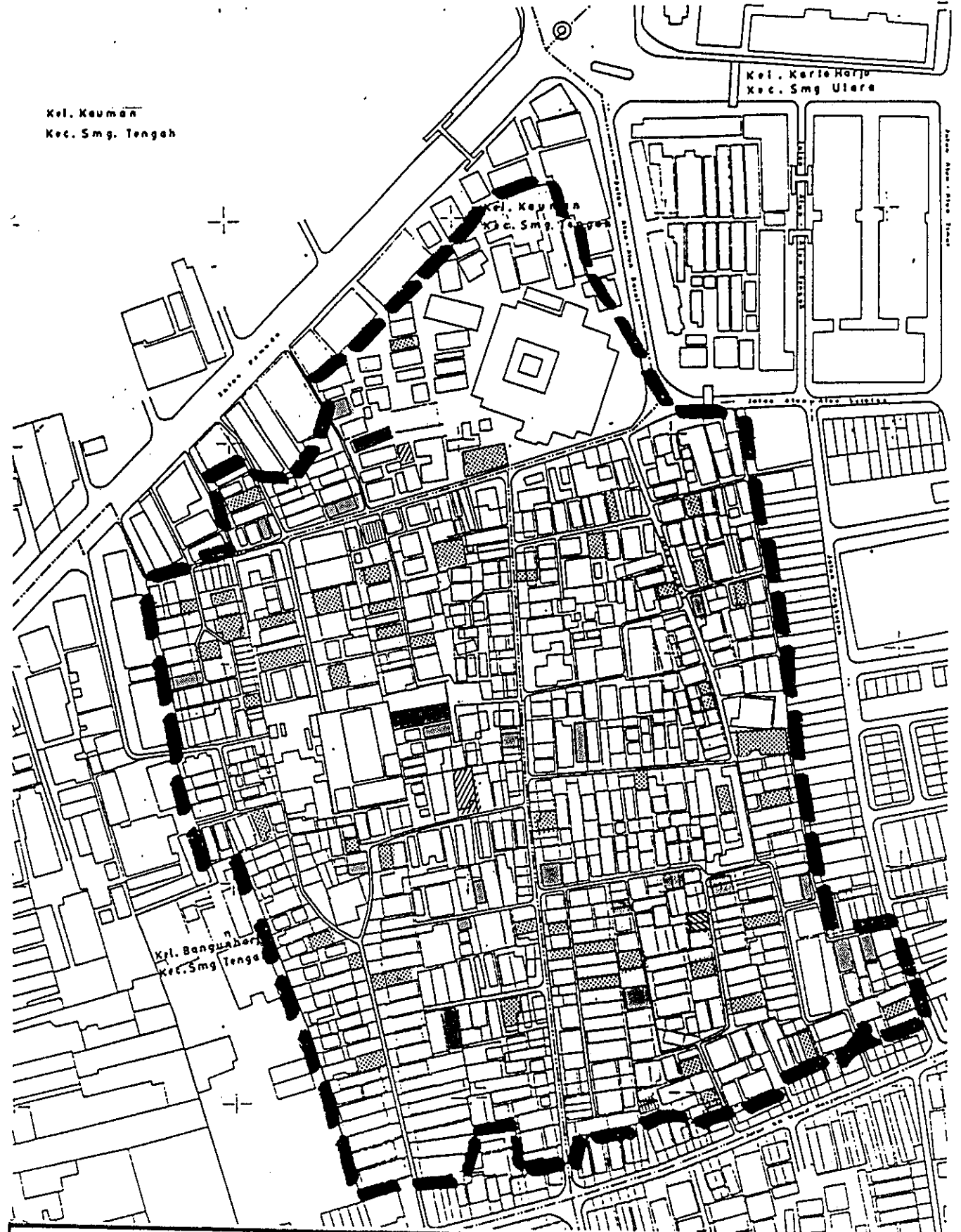
Kegiatan pengajian yang dilakukan dimusholla diperuntukkan bagi anak-anak, remaja maupun orang tua, mendatangkan mubaliq setempat, atau mubaliq dari luar yang masih ada hubungannya dengan Kauman (lahir di Kauman, pernah belajar di Kauman, dll), pelaksanaannya biasanya satu kali dalam satu minggu, namun hanya ada empat musholla yang menyelenggarakan pengajian, yaitu musholla kp Glondong, musholla Astajiddin, dan musholla Al-Iman serta musholla kampung Buk. Khusus untuk musholla kampung Buk, kegiatan diperuntukkan bagi para ibu-ibu, pelaksanaannya dua kali dalam satu minggu.

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah






Kel. Kerjo Harjo  
Kec. Smg Utara

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Bangunharjo  
Kec. Smg Tengah



Peta :P-5.3  
Frekuensi Kegiatan  
Agama Responden

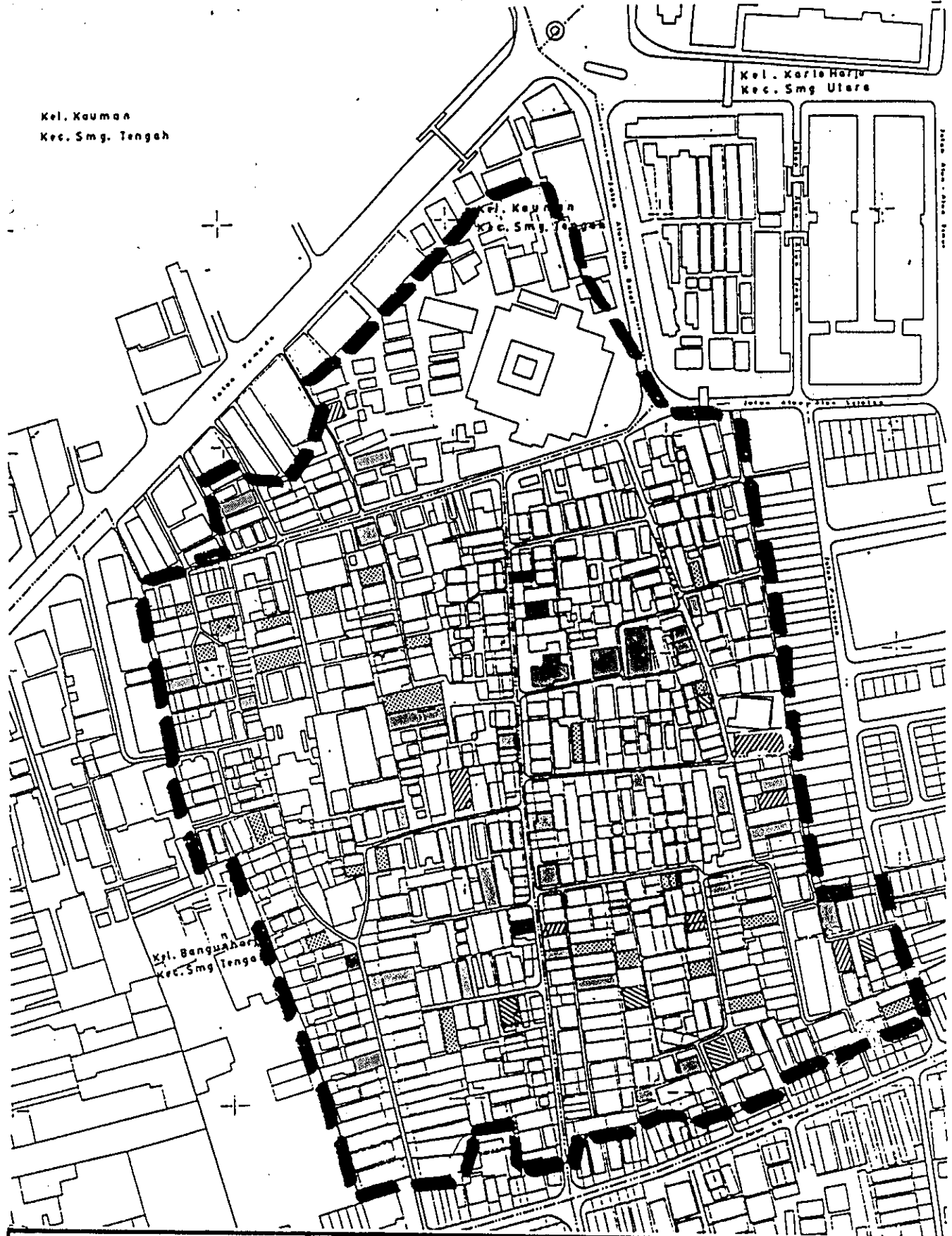
- |   |                          |  |                          |
|---|--------------------------|--|--------------------------|
|  | Pengajian 1 X per minggu |  | Pengajian 4 X per minggu |
|  | Pengajian 2 X per minggu |  | lain-lain                |
|  | Pengajian 3 X per minggu |  |                          |





Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karle Harjo  
Kec. Smg Utara

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Bangsal Harjo  
Kec. Smg Tengah



<p>Peta :P-5.4 Frekuensi Responden ke Musholla</p>	 1 X perminggu	 (8 - 14) X perminggu
	 (2 - 7) X perminggu	 lebih dari 14 X

Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang

V-16


Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karle Harjo  
Kec. Smg Utara

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Banguabari  
Kec. Smg Tengah

Peta :P-5.5  
**KEGIATAN  
DI MUSHOLLA**




- |   |                |  |                              |
|---|----------------|--|------------------------------|
|  | sholat 5 waktu |  | musyawarah sosial masyarakat |
|  | sholat jum'at  |  | lain-lain                    |
|  | mengaji        |  |                              |

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta :P-5.6

Frekuensi Responden  
ke Masjid

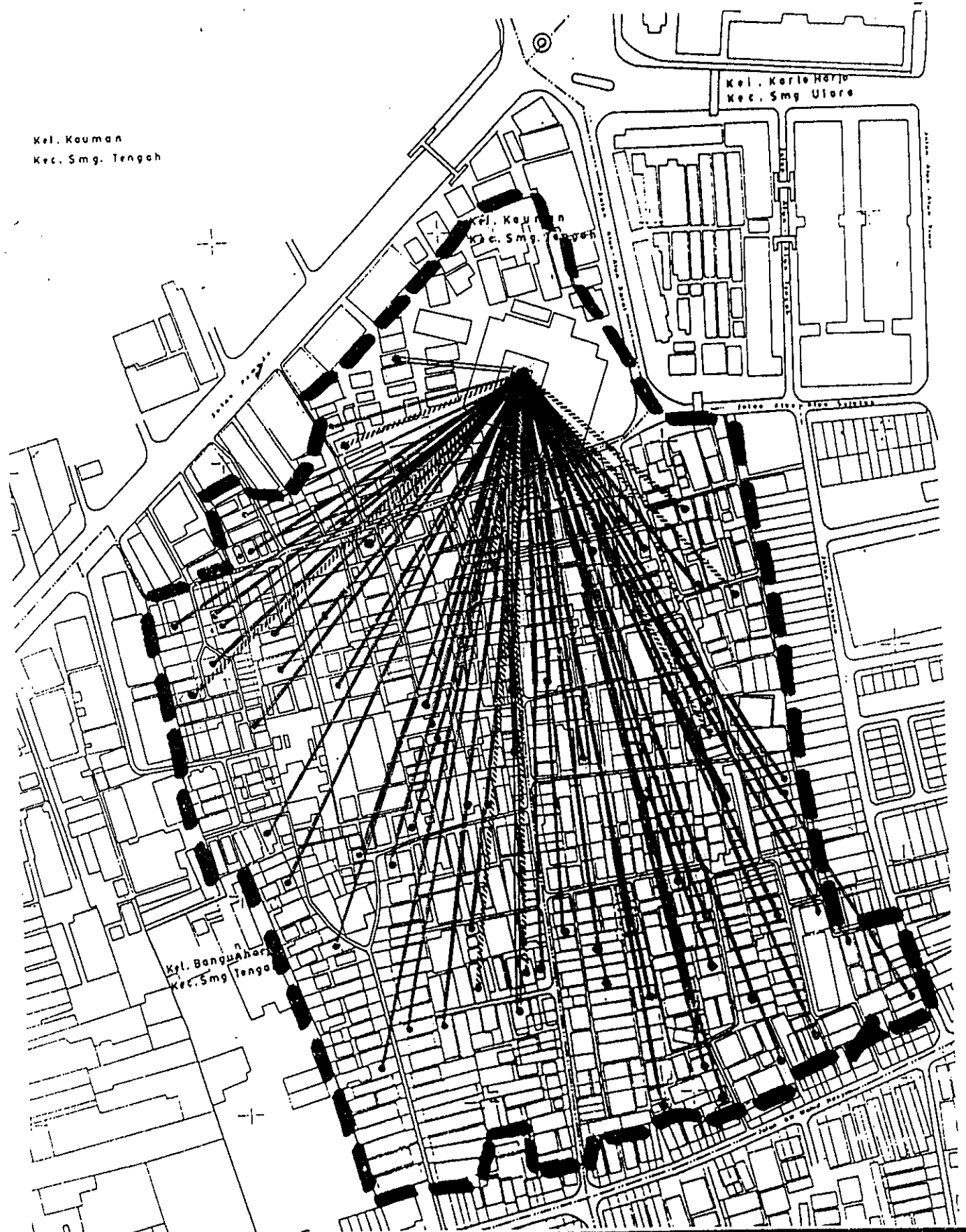
- |   |   |
|---|---|
|  1 X perminggu       |  (8 - 14) X perminggu |
|  (2 - 7) X perminggu |  lebih dari 14 X      |

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karleharjo  
Kec. Smg Utara




Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Bangsuharjo  
Kec. Smg Tengah



Peta :P-5.7

### ORIENTASI RESPONDEN IBADAH KE MASJID

-  Sholat Jum'at
-  Sholat Jum'at dan Pengajian
-  Sholat Sehari-hari/Sholat Jum'at/  
Pengajian

*Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang*

## **b. Pola Penyelenggaraan.**

b.1. Penyelenggaraan oleh Musholla, dalam hal ini tidak semua musholla menyelenggarakan kegiatan pengajian. Ada empat musholla yang menyelenggarakan pengajian yaitu musholla kampung Glondong, musholla kampung Bok Al-Rodhyah, musholla Al-Iman kampung Pompa dan musholla Astajiddin kampung Kauman Timur.

Sebagaimana halnya Islam di Indonesia pada umumnya yang terkelompok didalam Muhammadiyah dan NU, di Kauman juga dapat dijumpai unsur-unsur ini.

Hal yang menarik diantara keduanya adalah dari penyelenggaraan pengajian di musholla. Musholla Kauman adalah netral tidak berfihak kearah manapun, kedua organisasi agama Islam tersebut bebas dalam melaksanakan dakwah dan pengajian, bagi orang kauman tidak ada istilah perbedaan diantara keduanya, kecuali satu di musholla Al-Iman yang lebih berorientasi ke Muhammadiyah.

1. Musholla Astajiddin, terletak di Kauman Timur, musholla ini dikenal dengan 'masjid cilik', karena dahulunya merupakan masjid Kanjegan. Meskipun sebuah masjid, namun tidak menyelenggarakan shalat Jum'at, sehingga shalat jum'at dipusatkan di Kauman. Penyelenggaraan pengajian, diadakan satu minggu sekali setiap hari Kamis malam, peserta pengajian berasal dari kampung disekitarnya, dan sedikit dari luar, sedangkan para ustad bisa berasal dari Kauman maupun dari luar Kauman. Meskipun pada saat ini telah didirikan TK Bustanul Atfal IX yang berada dibawah pengawasan organisasi Aisyiah-Muhammadiyah, akan tetapi kegiatan yang diselenggarakan tidak pernah membedakannya.
2. Musholla Al-Iman, terletak di kampung Pompa, dibawah pengawasan yayasan Al-Iman yaitu organisasi yang didirikan oleh para tokoh pengusaha Kauman, di musholla ini diselenggarakan acara shalat sehari-hari

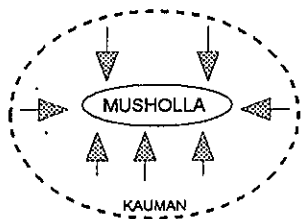
dan pengajian rutin, peserta berasal dari Kauman dan sekitarnya, demikian juga dengan ustadnya. Musholla ini merupakan satu-satunya tempat dakwah yang dikhususkan bagi kelompok Muhammadiyah.

3. Musholla kampung Bok 'Al-Radhyah', disamping shalat sehari-hari, menyelenggarakan pengajian bagi ibu-ibu dua kali dalam seminggu, satu kali ustadnya berasal dari kalangan NU dan sekali berasal dari kalangan Muhammadiyah. Pesertanya berasal dari seluruh Kauman.

4. Musholla kampung Glondong, kegiatan musholla ini sangat padat, karena berdampingan dengan pesantren Raudhatul Qur'an dan berdampingan pula dengan sekretariat pengajian Remaja dan Pengajian Musholla kampung Glondong, merupakan 'markas besar' dari seluruh kegiatan keagamaan di Kauman.

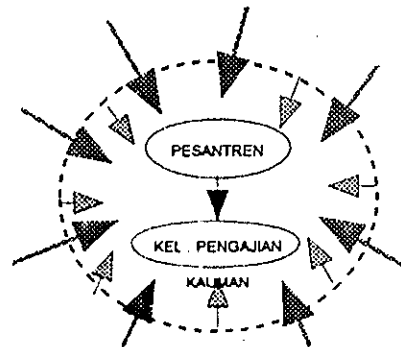
**Diagram D-5.8 MODEL PENYELENGGARAAN PENGAJIAN DI KAUMAN**

**1**



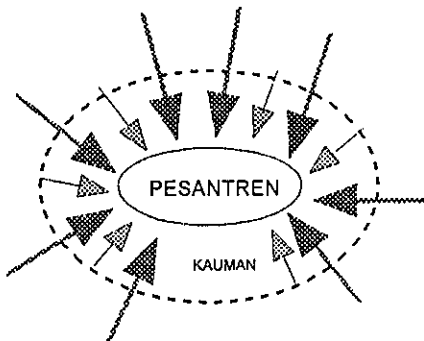
\* PENYELENGGARAAN DILINGKUNGAN KAMPUNG, BERPUSAT DI MUSHOLLA DAN PESERTA BERASAL DARI KAUMAN DAN LUAR KAUMAN

**2**



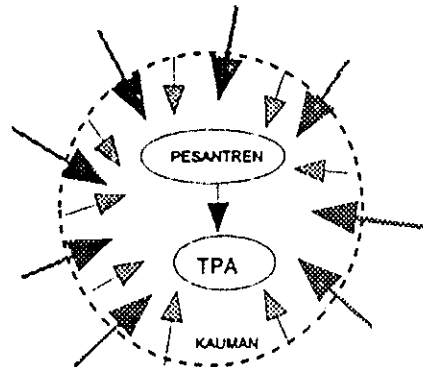
\* PESANTREN MENYELENGGARAKAN KELOMPOK-KELOMPOK PENGAJIAN PESERTA BERASAL DARI KAUMAN DAN DARI LUAR KAUMAN

**3**



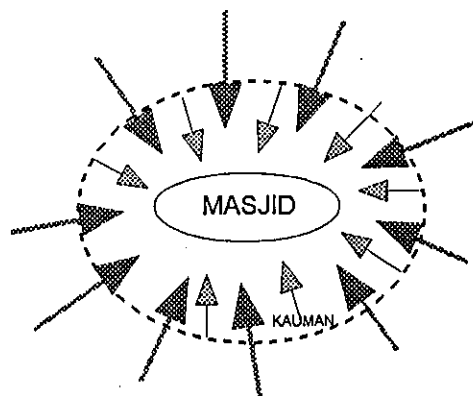
\* PENYELENGGARAAN DILINGKUNGAN PESANTREN PESERTA BERASAL DARI DARI KAUMAN DAN LUAR KAUMAN

**4**



\* PESANTREN MENYELENGGARAKAN DITEMPAT PENDIDIKAN AL-QUR'AN, PESERTA BERASAL DARI KAUMAN DAN LUAR KAUMAN

**5**



\* MASJID MENYELENGGARAKAN PENGAJIAN, UZTAD BERASAL DARI LINGKUNGAN SANTRI KAUMAN ATAU DARI LUAR KAUMAN, SEDANGKAN PESERTA BERASAL DARI KAUMAN DAN LUAR KAUMAN

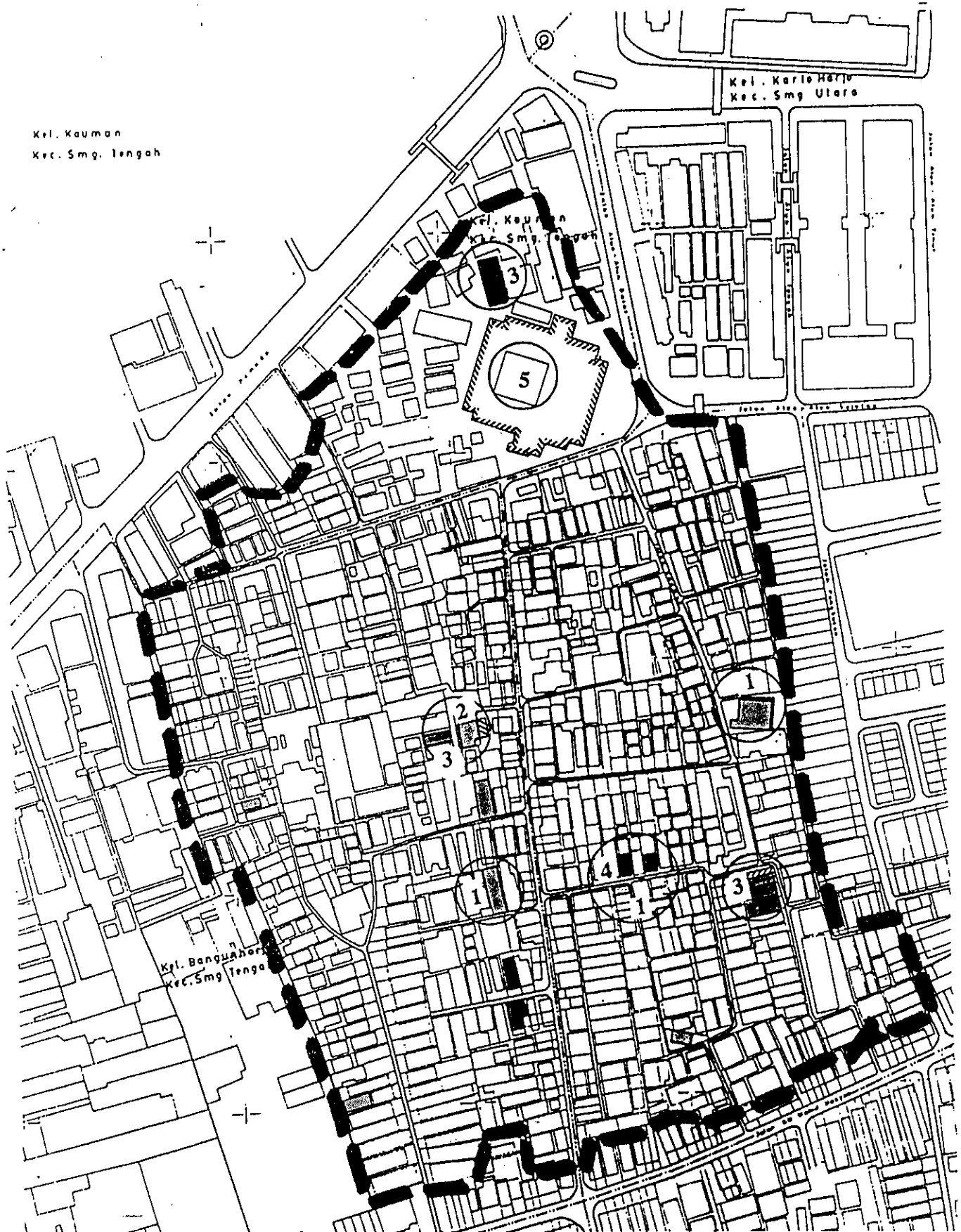
b.2. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh kelompok pengajian, di Kauman terdapat tiga kelompok pengajian yang masing-masing dibedakan atas usia adalah;

1. Kelompok usia anak-anak yaitu kelompok 'Walladdun Sholeh', kelompok ini menyelenggarakan pengajian keliling satu kali per minggu, jumlah anggota mencapai  $\pm$  seratus anak dari seluruh kampung Kauman (termasuk wilayah kelurahan Kauman dan Bangunharjo). Bentuk pengajian ini sangat positif dan akan sangat bermanfaat terutama dalam rangka regenerasi.
2. Kelompok usia remaja, dikenal dengan kelompok Remaja Kauman atau Remaja Masjid Kauman, terdiri dari  $\pm$  70 anggota meliputi seluruh kampung Kauman, pengajian yang diselenggarakan satu kali per minggu secara berkeliling dari rumah ke rumah. Kelompok ini pada saat ini sedang mencoba lagi untuk mengaktifkan diri pada masjid. Setelah beberapa saat fakum, baru-baru ini kelompok ini telah menggelar festival terbangun se kodya Semarang. Kiprah kelompok ini merupakan salah satu pengikat antara masjid dengan komunitas Kuaman.
3. Kelompok usia dewasa yaitu 'Haqul Muslim', merupakan kelompok pengajian keliling, frekuensi penyelenggaraan sekali dalam 35 (selapan). Para anggota terdiri dari keluarga Kauman atau berasal dari Kauman. Ketiganya terkoordinir didalam 'Kelompok Pengajian Kauman', ber sekretariat di sebelah musholla kampung Glondong.
4. Kelompok Thoriqot Mu'tabaroh, merupakan kelompok thoriqot N U, pesertanya terdiri dari umum tidak terbatas dari Kauman saja, frekuensi kegiatan 2 minggu sekali di musholla kampung Glondong. Kelompok ini merupakan kelompok eksternal yang bermarkas di Kauman.







Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karlo Harjo  
Kec. Smg. Utara

Kel. Banguharjo  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-5.8  
**LOKASI MODEL**  
**PENYELENGGARAAN**  
**PENGAJIAN**

	Model		TPA
	Masjid		Pesantren
	Musholla		Sekretariat Kelompok Pengajian

*Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang*

b.3. Pesantren Raudlatul Qur'an (RQ), terletak di kampung Glondong; pesantren ini melakukan kegiatan yang bersifat eksternal dilihat dari pesertanya, sekretariat di kampung Glondong. Sistem pengajaran secara tradisional, kegiatan diselenggarakan dari pagi hingga sore di kampung Glondong, kampung Getekan dan kampung Pompa.

Kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pengajian kitab dan Al Qur'an ; frekuensi penyelenggaraanya 5 kali sehari bertempat di Mushola/sekretariat, peserta dari kauman dan luar Kauman.
- Kursus Tafsir Qur'an ; frekuensi penyelenggaraan 1 kali seminggu (hari selasa malam), peserta adalah umum, tempat di kampung Glondong.
- Pengajian Ramadhan, berupa pengajian dan Tadarusan yang diselenggarakan setiap malam.
- Pengajian memperingati hari-hari besar Islam.

Pesantren ini juga mengadakan pendidikan Al-Qur'an secara modern melalui TPA, kegiatan ini juga bersifat eksternal. Sekretariat berada di kampung Pompa jumlah murid yang belajar adalah  $\pm$  700 orang, terdiri dari dua kelompok. Frekuensi pengajian setiap hari kecuali hari minggu, dengan pelaksanaan 4 x dalam satu hari.

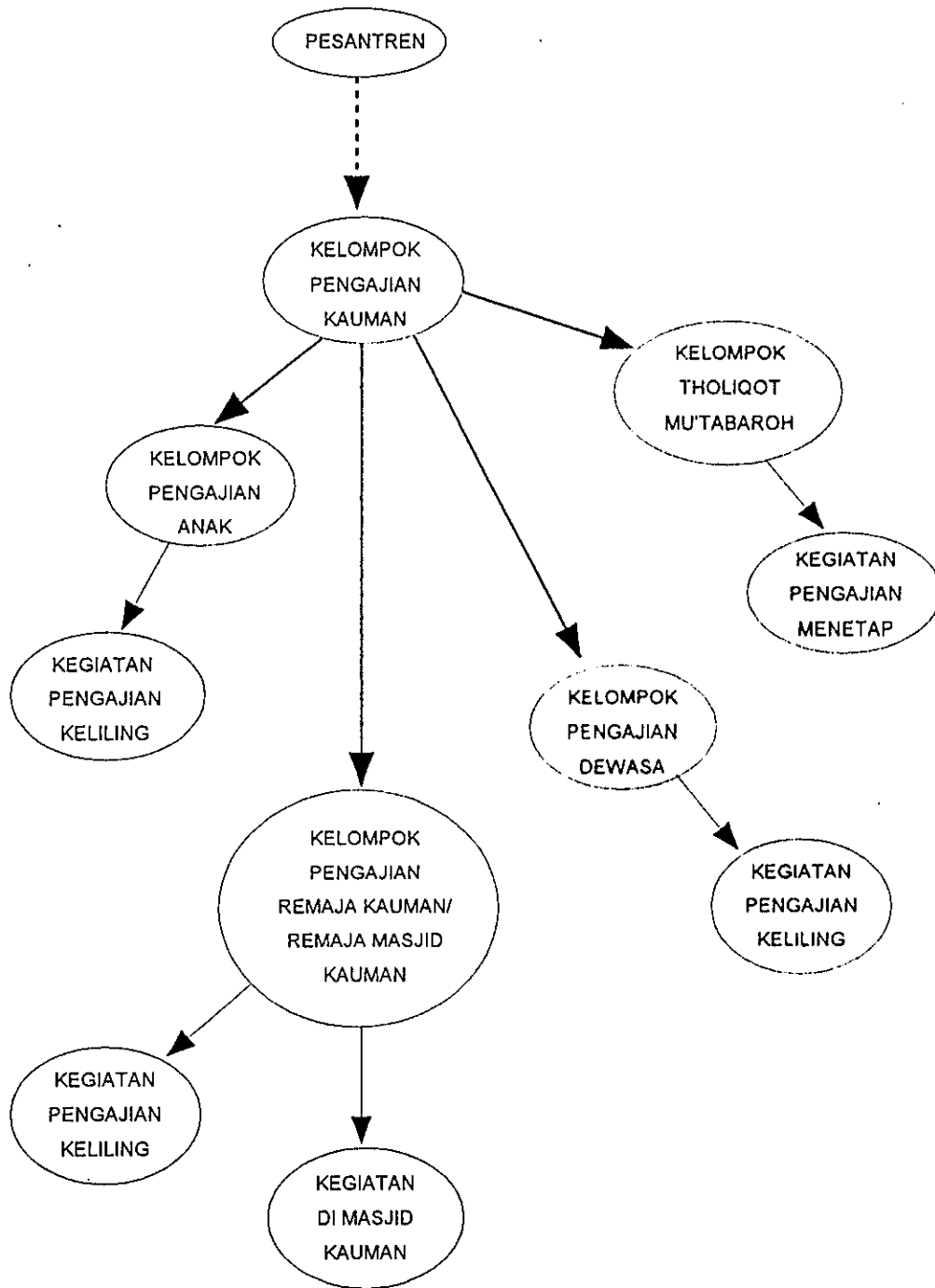
b.4. Pesantren Tahaffudhul Qur'an, pimpinan KH. Abdullah Umar, berdiri sejak tahun 1972, di Kauman memiliki pondok putra yang cukup besar terletak di Jl. Suramenggalan No 20 (di belakang Masjid), menampung  $\pm$  30 siswa, sedangkan pondok putri berada di Mangkang. Murid pesantren ini semuanya berasal dari luar dan pada uztadznya juga berasal dari luar.

Kegiatan yang diselenggarakan adalah :

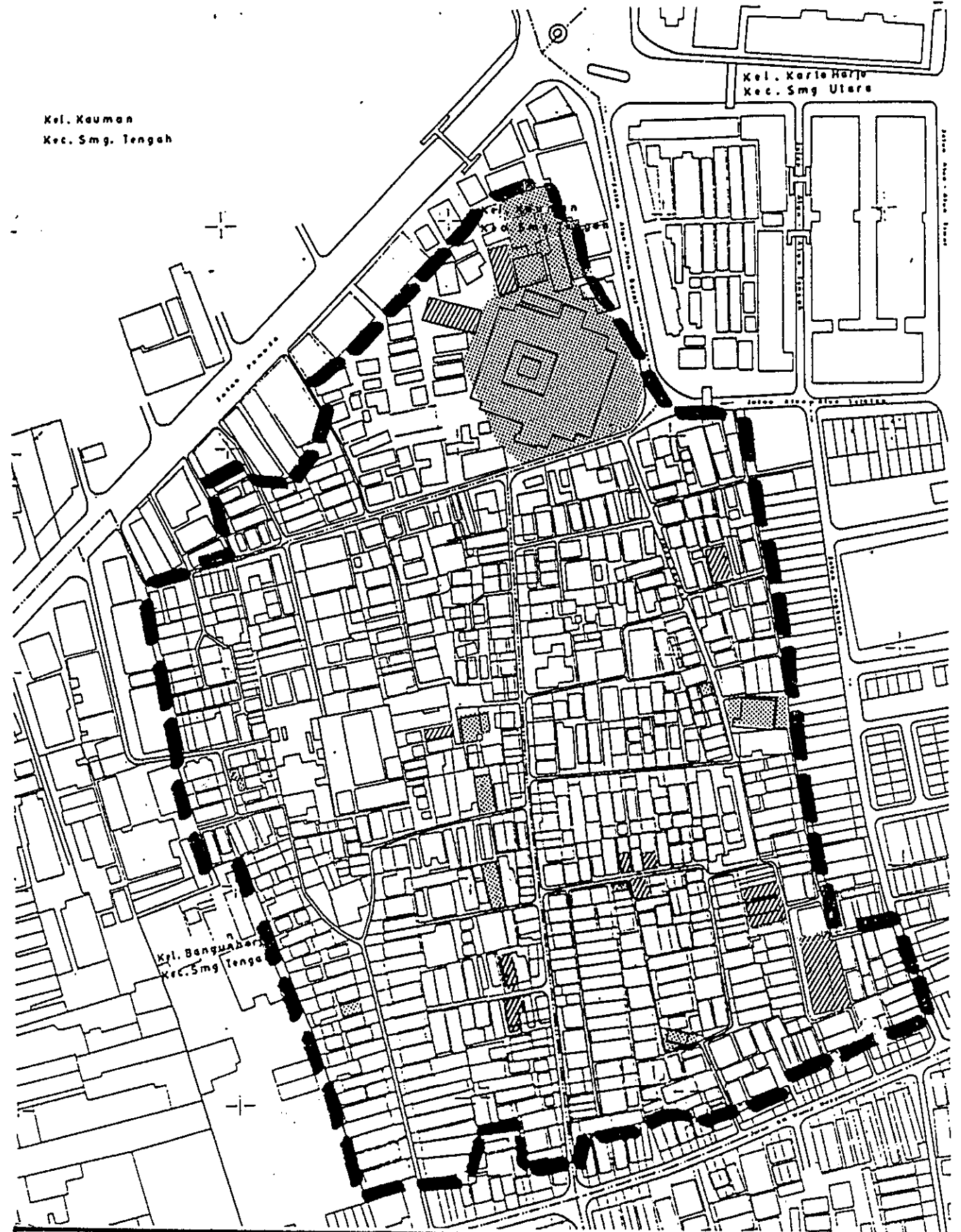
- Belajar Al Qur'an dan tafsir, frekuensi setiap hari, peserta para santri, tempat di kampung Suromenggalan Kauman.

Diagram D-5.9:



## BAGAN PENGELOLAAN KELOMPOK PENGAJIAN KAUMAN



- > Hubungan Kaderisasi
- > Hubungan Pengelolaan
- > Hubungan Kegiatan



Peta : P-5.10  
**RUANG RELIGIUS**

-  Bangunan ibadah Masjid/Musholla
-  Lembaga Pendidikan Islam

*Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang*

- Pengajian Tadarusan Qur'an Bilqhoib, frekuensi 1 kali perminggu (setiap malam jum'at).
- Pengajian Ahad pagi, frekuensi 1 kali setiap bulan.
- Mengajar di TPA, setiap hari.
- Pengajian bulan Ramadhan frekuensi 1 kali setahun.
- Peringatan hari-hari besar Islam.

Dalam kesehariannya pesantren ini menambah khusuknya masjid, karena banyak para santri yang belajar membaca Al-Qur'an di masjid karena lokasinya bersebelahan dengan masjid, hal ini merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Bahkan Ponpes inipun dikenaal sebagai Ponpes 'Masjid Besar', meskipun tidak ada sangkut paut didalam pengeloaannya.

Melihat jadwal kegiatan religius yang padat, adalah sangat tepat Kauman disebut sebagai 'permukiman para santri', dan hal demikian merupakan 'the sense of place Kauman'.

### 5.2.3. Ruang Produksi Ekonomi

#### a. Lokasi Aktivitas Ekonomi.

Lokasi aktivitas ekonomi dapat dibedakan atas; lokasi di Kauman dan lokasi di luar Kauman. Dari data yang dikumpulkan melalui responden didapatkan bahwa — Dari data yang dikumpulkan melalui reponden, maka

1. Lokasi kegiatan, 42,98 % di Kauman dan 42,98 % di luar Kauman, sisanya tidak bekerja. Jumlah ini berimbang yang berarti bahwa mata pencaharian penduduk Kauman tidak homogen, akan tetapi sudah heterogen. Salah satu sebabnya adalah di lingkungan sekitarnya banyak menawarkan kesempatan kerja, dan karena pendidikan sebagian warga Kauman yang semakin maju menghendaki pada bidang-bidang yang ada di luar Kauman.

2. 6,14 % jumlah responden yang memiliki pekerjaan sampingan, terdiri dari 4,38 % usahanya berlokasi di Kauman dan 1,75 % berlokasi di luar Kauman. Menunjukkan bahwa, jiwa wirausaha penduduk Kauman masih melekat cukup erat, dan warga Kauman pandai memanfaatkan peluang ekonomi yang ada.

3. Pekerjaan Utama penduduk,

- Pekerjaan non wira usaha (pegawai/guru/ABRI/lain2) 27,28 %, dari angka tersebut 1,75 % berlokasi di Kauman dan 25,43 % berlokasi diluar Kauman.

- Pekerjaan wira Usaha (pedagang/jasa/perajin) 58,77 %, yang terbagi 42,23 % berlokasi di Kauman dan 17,54 berlokasi di luar Kauman. Wira usaha mendominasi dalam aktivitas perekonomian Kauman jenis pekerjaan wira usaha tersebut adalah:

- pedagang; barang yang diperdagangkan antara lain kelontong, perlengkapan shalat, kitab, pakaian, tas/sepatu, roti, kardus dan material.
- Jasa; Taylor, servis, persewaan pakaian, persewaan peralatan, shooting video, katering, dll
- Perajin; kemasan, sablon, tas, dll.

- Pensiunan dan pengangguran berkisar 14 %

Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa mayoritas penduduk Kauman bermata pencaharian wirausaha, dimungkinkan demikian karena disamping karakter awal dari mata pencaharian penduduk Kauman adalah pedagang/ perajin, serta lokasi kampung Kauman adalah strategis dalam arti ekonomi.

#### a. Pola Aktivitas Ekonomi Wira Usaha.

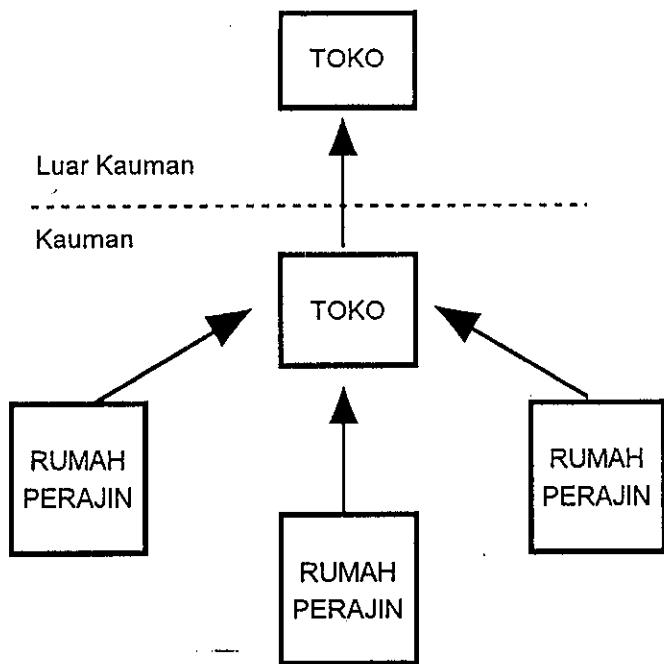
Pola aktivitas ekonomi wirausaha penduduk Kauman, dapat dibedakan atas hubungan antara rumah tinggal dan tempat usaha. Berdasarkan hubungan ini ditemukan terdapat 6 (enam) model pola hubungan yang masing masing adalah

sebagai berikut.

- (1). Model-1, pola hubungan kerjasama antara pemilik toko/ tempat usaha dan penduduk di kampung.
- (2). Model-2, toko/ tempat usaha berfungsi sebagai distributor sedangkan rumah tinggal peemilik toko/ tempat usaha itu berfungsi sebagai tempat produksi barang, keduanya terletak di Kauman.
- (3). Model-3, rumah tangga yang ada di Kauman berfungsi sebagai tempat produksi, sedangkan distribusi oleh toko-toko yang ada di luar Kauman.
- (4). Model-4, rumah tinggal pemilik usaha berada di Kauman, sedangkan tempat usahanya berada di luar Kauman.
- (5). Model-5, rumah tinggal sekaligus berfungsi sebagai tempat usaha, berada di Kauman.
- (6). Model-6, tempat usaha berada di Kauman sedangkan rumah tinggalnya berlokasi di luar Kauman.

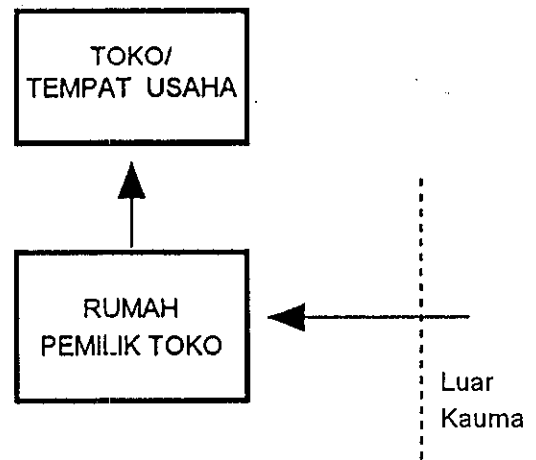
Diagram D-5.11: Model Pola Aktivitas Ekonomi

**MODEL - 1**



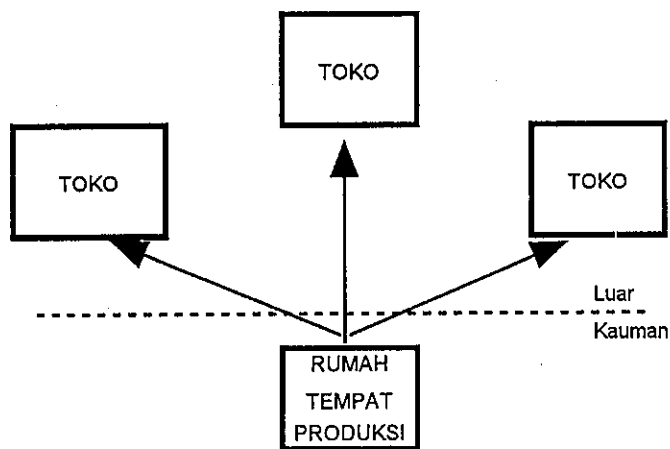
\* PEMILIK TOKO MEN-SUBKAN PEKERJAAN KEPADA PERAJIN YANG TINGGAL DI KAMPUNG SEHINGGA TERJADI HUBUNGAN KERJASAMA ANTARA PENDUDUK KAMPUNG DENGAN PEMILIK TOKO

**MODEL - 2**



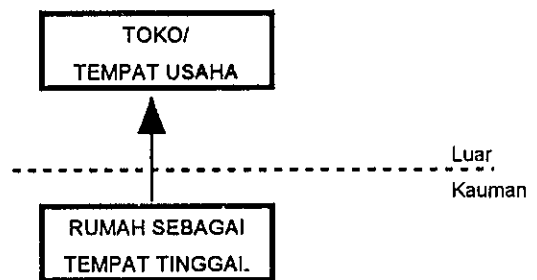
\* BAHAN BAKU DARI LUAR, DIOLAH DI RUMAH PEMILIK TOKO YANG ADA DI DALAM KAMPUNG, SETELAH JADI BARANG DIJUAL DI DALAM TOKO

**MODEL - 3**



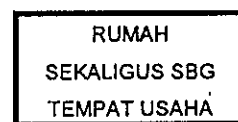
\* RUMAH DI KAUMAN BERFUNGSI SEBAGAI TEMPAT PRODUKSI, PEMASARAN BARANG DI LUAR KAUMAN (RUMAH DAN TOKO BERBEDA PEMILIK)

**MODEL - 4**



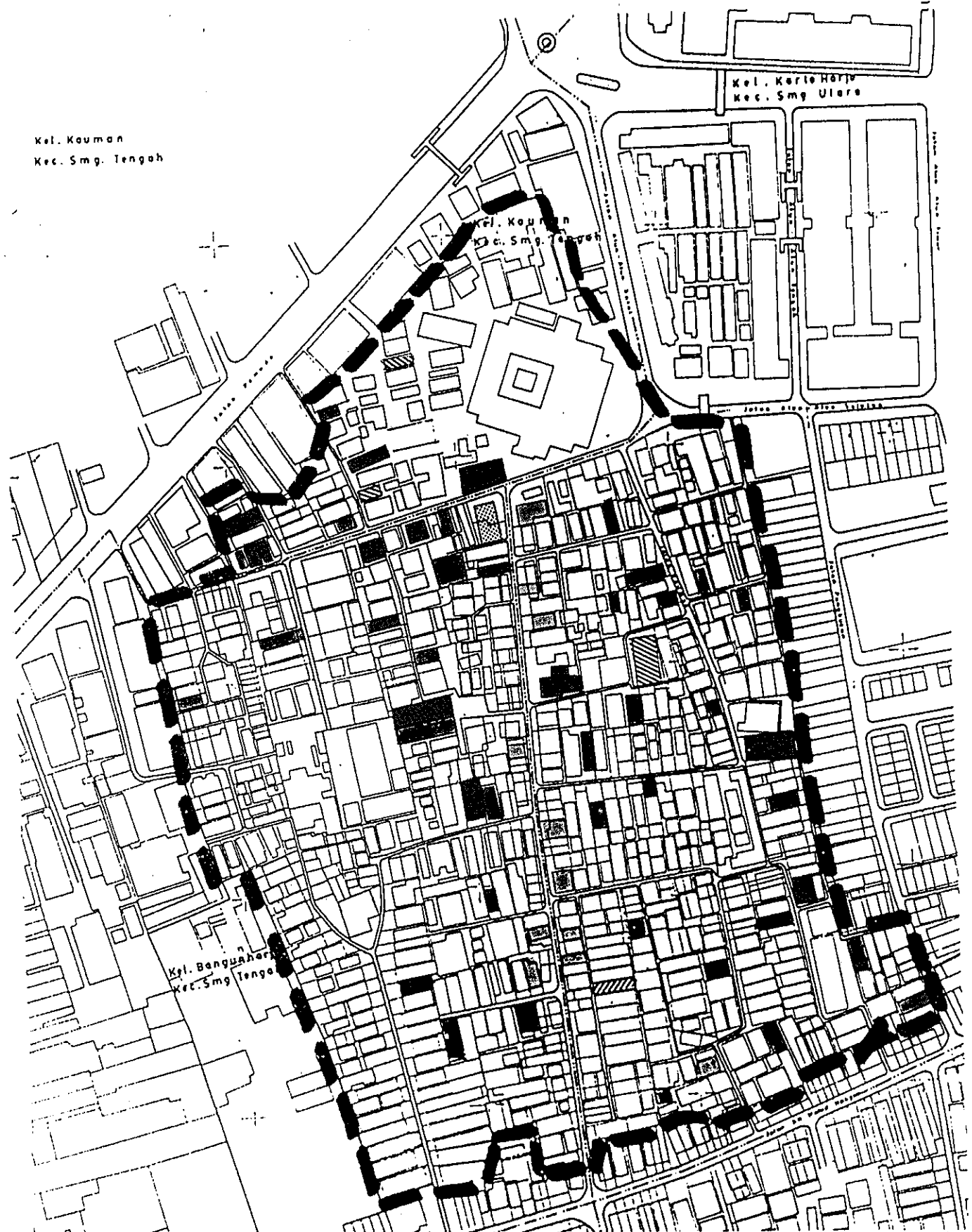
\* RUMAH SEBAGAI TEMPAT TINGGAL DI KAUMAN DAN TOKO/TEMPAT USAHA TERLETAK DI LUAR KAUMAN






**MODEL - 5**



\* RUMAH BERFUNGSI SEBAGAI TEMPAT TINGGAL SEKALIGUS TEMPAT USAHA, BERADA DI KAUMAN

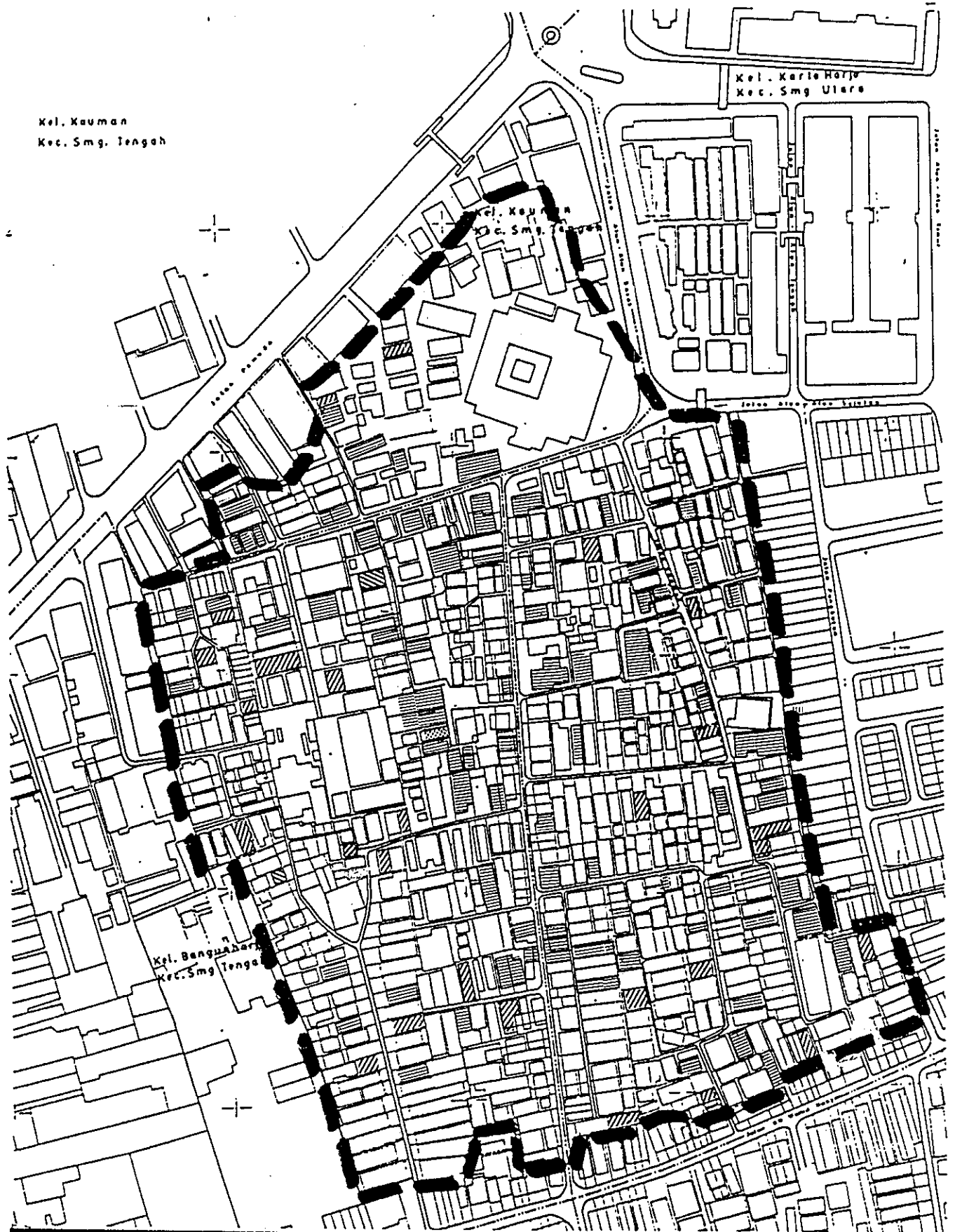
Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-5.11 Lokasi Pola Aktivitas Ekonomi	 Model-1	 Model-4
	 Model-2	 Model-5
	 Model-3	

Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang

V - 32



Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karle Harju  
Kec. Smg Utara

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Utara

Kel. Banguabari  
Kec. Smg Tengah

<p>Peta : P-5.12</p> <p>Matapencarian Responden</p>	<table border="0"> <tr> <td data-bbox="590 1892 638 1926">▨</td> <td data-bbox="654 1892 782 1926">wirausaha</td> <td data-bbox="989 1915 1037 1948">▩</td> <td data-bbox="1053 1915 1117 1948">ustad</td> </tr> <tr> <td data-bbox="590 1948 638 1982">▧</td> <td data-bbox="654 1948 893 1982">guru/pegawai/ABRI</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	▨	wirausaha	▩	ustad	▧	guru/pegawai/ABRI		
▨	wirausaha	▩	ustad						
▧	guru/pegawai/ABRI								
<p>Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang</p>									
<p>V-33</p>									

#### 5.2.4. Pola Hubungan Antar Ruang-Ruang Produksi.

Ruang-ruang produksi yang ada di Kauman saling menjalin dan akhirnya bersma dengan aktivitas didalamnya merupakan *the sense of place Kauman*'. Agak berbeda dengan pendapat 'Henry Levebre' seorang sosialis Perancis yang mengungkapkan tentang dua ruang produksi didalam suatu *place*. Di Kauman ditemukan adanya 'tiga', ruang produksi yang masing-masing memiliki karakter berbeda yaitu; ruang produksi sosial, ruang produksi ekonomi, serta ruang produksi religius. Ruang-ruang produksi yang terjadi di Kauman adalah :

a. Ruang produksi sosial. yaitu ruang yang didalamnya terjadi pembinaan interaksi sosial, didalam ruang produksi sosial ini terdapat :

- Rumah tinggal, yang merupakan unit sosial terkecil.
- Ruang-ruang publik, berupa ruang terbuka ('open space'), Jaringan jalan, mushola, merupakan sarana interaksi sosial yang lebih besar (internal).
- Sekolah, merupakan sarana interaksi sosial secara lebih makro, karena interaksi tidak internal namun sudah eksternal.
- masjid, merupakan sarana interaksi sosial secara eksternal.

b. Ruang produksi religius, yaitu ruang yang didalamnya terjadi pembinaan religius, terdiri dari :

- TPA, mushola, pembinaan religi dalam skala mikro, yairu skala Kauman.
- Pesantren, Madrasah, pembinaan religi dalam skala yang lebih besar (skala umum terbatas).
- Masjid ; pembinaan religi dalam skala umum.

c. Ruang Produksi Ekonomi, yaitu ruang didalamnya terdapat aktivitas ekonomi, terdiri dari :

- Pertokoan, jasa komersial lainnya, sarana ini khusus bagi aktivitas komersial.
- Rumah tinggal, disamping sebagai rumah tinggal, berfungsi pula sebagai tempat memproduksi barang, dan tempat untuk menjual barang jasa, atau tempat usaha lainnya.

-Rumah tinggal yang berfungsi sebagai tempat usaha tata letak bangunan menyebar dan biasanya bangunan menjadi satu dengan rumah, jenis kegiatan adalah :

1. Produksi antara lain; makanan (roti), sablon, kemasan, tas, persampulan kitab dll.
2. Jasa antara lain; persewaan peralatan, persewaan pakainan, fotografer, penjahit, catering, losmen, pondokan, servise elektronik, binatu, dll.

-Warung merupakan unit ruang produksi ekonomi terkecil, melayani slaka lokal lingkungan, barang yang dijual adalah barang kebutuhan sehari-hari dan makanan /minuman. Tata letak warung menyebar diantara rumah tinggaal, bangunan warung biasanya menjadi satu dengan rumah tinggal atau terpisah dalam unit sendiri.

Secara spasial ternyata antara ruang produksi ekonomi, ruang produksi relegius dan ruang produksi sosial saling mengikat.

TPA, Musholla, Pesantren, Madrasah dan Masjid sebagai ruang produksi relegius juga memiliki fungsi sebagai ruang sosial, karena disini pula terjadi interaksi sosial dari skala ekstern bagi warga Kauman.

Demikian juga dengan ruang produksi ekonomi, rumah tingal yang merupakan unit produksi sosial terkecil, berfungsi pula sebagai ruang produksi ekonomi karena rumah ini berfungsi pula sebagai tempat usaha.

Pola hubungan ruang produksi yang terjadi di kampung Kauman Semarang adalah sebagai berikut :

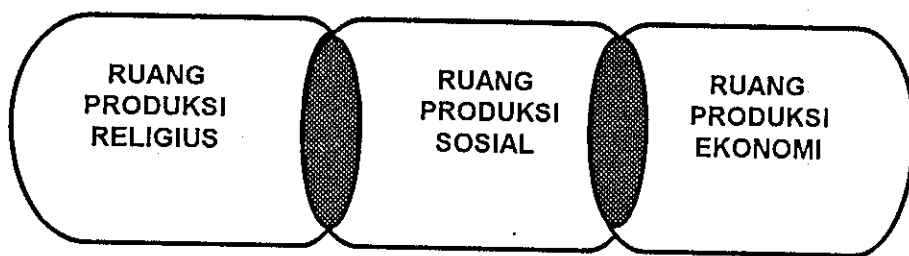


Diagram D-5.13:

Pola hubungan antara ruang - ruang produksi di kampung Kauman Semarang secara non fisik antara ruang produksi religius dengan ruang produksi sosial ; dan antara ruang produksi sosial dengan ruang produksi ekonomi saling berhubungan 'overlaps'

Ruang produksi religius tidak terkait secara langsung dengan ruang produksi ekonomi, meskipun demikian keduanya saling mendukung, karena pada dasarnya ruang-ruang produksi ini adalah dalam satu rangkaian.

Dalam ruang produksi ditemukan adanya Hirarki.

Dalam ruang produksi ekonomi pola Hirarki yang ada tidak kuat beberapa unit ditemukan dengan pola ini, mayoritas pola yang terjadi adalah unit-unit yang berdiri sendiri yang terpisah secara parsial.

### 5.3. Karakter Kauman

#### 5.3.1. Penilaian Sifat-Sifat Kekaumanan.

Berdasarkan definisi dari Geertz dan Adaby Darban mengenai sifat-sifat penduduk Kauman, akan dilakukan penilaian terhadap penduduk. Penilaian ini penting, untuk mengetahui bagaimana karakter sesungguhnya dari kampung Kauman, apakah masih memiliki sifat-sifat sebagai kampung Kauman ataukah sebaliknya.

Sebagai parameter dipergunakan;

- a. Mata pencaharian penduduk, sifat mata pencaharian penduduk Kauman berkisar pada kegiatan wirausaha baik di Kauman maupun di luar Kauman, kegiatan ini berkisar pada perdagangan, perjasaaan, dan perajinan. Jika mereka memiliki karakter mata pencaharian ini, maka akan memperoleh nilai yang tinggi dan sebaliknya.
- b. Beragama Islam.
- c. Parameter yang kedua adalah kegiatan agama yang dijabarkan didalam bentuk;
  1. Shalat sehari-hari, bagi seorang muslim kegiatan shalat jama'ah lebih utama daripada shalat seorang diri, shalat jama'ah bisa dilakukan di musholla atau masjid.
  2. Ibadah Haji, bagi seorang muslim ibadah haji (rukun Islam ke- 5) merupakan kewajiban (bagi yang mampu menjalankannya) yang akan menyempurnakan kedudukannya sebagai seorang muslim, baik dimata Allah maupun dimata masyarakat.
  3. Pengajian, majlis tak'lim merupakan ungkapan pembinaan keimanan kepada Allah sekaligus pembinaan sosialisasi antar sesama masyarakat.
  4. Kegiatan mengajar agama, sebagai seorang Uztad.
  5. Kegiatan belajar agama, sebagai seorang murid
- d. Parameter sebagai penduduk berasal dari etnik Pribumi.

Dalam melaksanakan penilaian dilakukan pembobotan terhadap parameter tersebut, penentuan besarnya bobot tergantung dari penting dan tidaknya parameter tersebut sebagai penentu sifat, sebagai contoh; kegiatan pengajian lebih menentukan sifat sehingga diberikan bobot yang tinggi, sedangkan kegiatan mengajar sifatnya hanya memberikan nilai tambah dan tidak menentukan sifat diberikan bobot yang lebih rendah.

Secara detail pembobotan tersebut adalah sebagai berikut;

Mata Pencaharian	Bobot 2
Agama	Bobot 3
Kegiatan Agama;	Bobot 2
Shalat sehari-hari jama'ah	
Ibadah Haji	
Pengajian	
Kegiatan sebagai Uztad	Bobot 3
Etnis	Bobot 2
Keturunan	Bobot 2

Dari hasil penilaian tersebut komunitas Kauman dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) peringkat sifat ke-Kaumanan yaitu;

- a. peringkat 1, dengan sifat tinggi, memiliki total nilai lebih dari 28, dimiliki oleh 11 atau 9,65 % dari responden.
- b. peringkat 2, dengan sifat cukup tinggi, memiliki total nilai antara 26 s/d 28, dimiliki oleh 42 atau 36,84 % responden.
- c. peringkat 3, dengan sifat cukup rendah, memiliki total nilai antara 22 hingga 25, dimiliki oleh 49 atau 42,98 % responden.
- d. peringkat 4, dengan sifat rendah, memiliki total nilai antara 14 s/d 17, dimiliki oleh 12 atau 10,52 % responden.

Dengan demikian responden yang memiliki sifat ke-Kaumanan tinggi adalah

46,49 %, sedangkan responden yang memiliki sifat ke-Kauman rendah berkisar antara 53,51 %

Melihat kondisi ini kesimpulan sementara, bahwa kondisi komunitas cukup mengkhawatirkan karena ternyata kurang dari 50 % saja dari jumlah komunitas yang masih memiliki sifat ke-Kaumanan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu dari;

- Faktor eksternal, yaitu kekuatan ekonomi dari kawasan C B D Johar, hal ini dapat dilihat berkembangnya kawasan-kawasan perbatasan yang berdekatan dengan lokasi C B D, dengan memanfaatkan peluang-peluang perkembangan C B D ini, misalnya munculnya banyak losmen, rumah pondokan/kost, merupakan indikasi adanya tekanan dari luar.
- Faktor internal, komunitas Kauman sendiri, sebenarnya memiliki kekuatan internal yang menjadi daya tangkal terhadap tekanan dari luar dengan kekuatan religi Islam yang cukup kuat, akan tetapi perlu diingat bahwa sejarah telah mencatat pembentukan kampung Kauman tidak hanya terdiri dari penduduk asli Kauman, namun juga para pendatang yang juga pedagang, dari berbagai wilayah yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara material. Hal demikian akhirnya membentuk komunitas Kauman yang seperti saat ini. Kekuatan religi Islam tidak cukup kuat untuk melawan kekuatan ekonomi internal.

### **5.3.2. Spatial Sifat Ke-Kaumanan**

Secara spatial penyebaran sifat ke-Kaumanan dari hasil penilaian diatas adalah sebagaiberikut:

#### **a. Kategori tinggi,**

- cukup tinggi, menyebar di daerah sekitar; masjid yaitu kampung Patian, kampung Glondong; kampung Getekan; kampung Bok; kampung Kauman Barat; koridor jalan Kauman; kampung Kauman Pompa dan sebagian

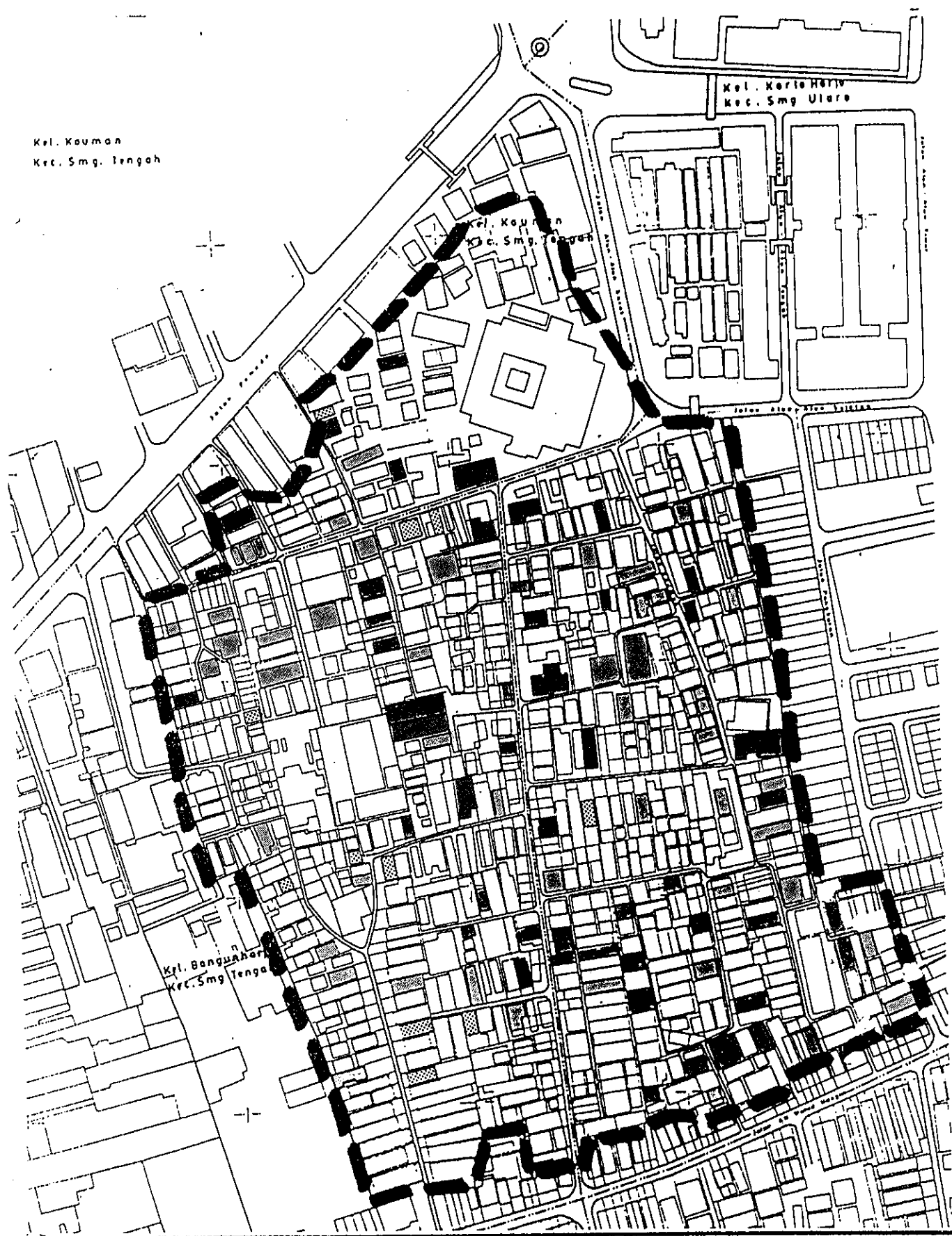
Barat; koridor jalan Kauman; kampung Kauman Pompa dan sebagian kampung Kauman Timur.

- kategori tinggi, menyebar di daerah sekitar masjid kampung Suromenggalan; kampung Glondong; dan kampung Pompa.





b. Kategori rendah,

- cukup rendah, menyebar di kampung Bangunharjo Tengah, kampung Jonegaran; kampung Kauman Butulan; kampung Kauman Timur; kampung Pungkuran.
- kategori tinggi, menyebar di kampung Pompa, Suromenggalan, Getekan, Bok, Glondong, Kauman Timur.

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-5.14  
PENILAIAN  
SIFAT KE-KAUMANAN

- |   |   |
|---|---|
|  Kategori Tinggi       |  Kategori Cukup Rendah |
|  Kategori Cukup Tinggi |  Kategori Rendah       |

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah

Kel. Karlo Harjo  
Kec. Smg. Utara

Kel. Bangunharjo  
Kec. Smg. Tengah

Peta : P-5.15  
**SEGMENT  
SIFAT KEKAUMANAN**



Segmen dengan sifat sifat Kekaumanan tinggi



Segmen dengan sifat Kekaumanan rendah

#### 5.4. Model-Model Pola Spatial

Pola spatial kampung Kauman dibentuk oleh jaringan jalan ruang terbuka dan blok-blok area terbangun, yang bersama menciptakan konfigurasi bentuk. Pola ini pada dasarnya merupakan hubungan antara ruang publik dan ruang privat.

Pada dasarnya pola yang terbentuk dapat digolongkan kedalam pola organik, bisa disebut pola organik karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Spiro Koztof 19;

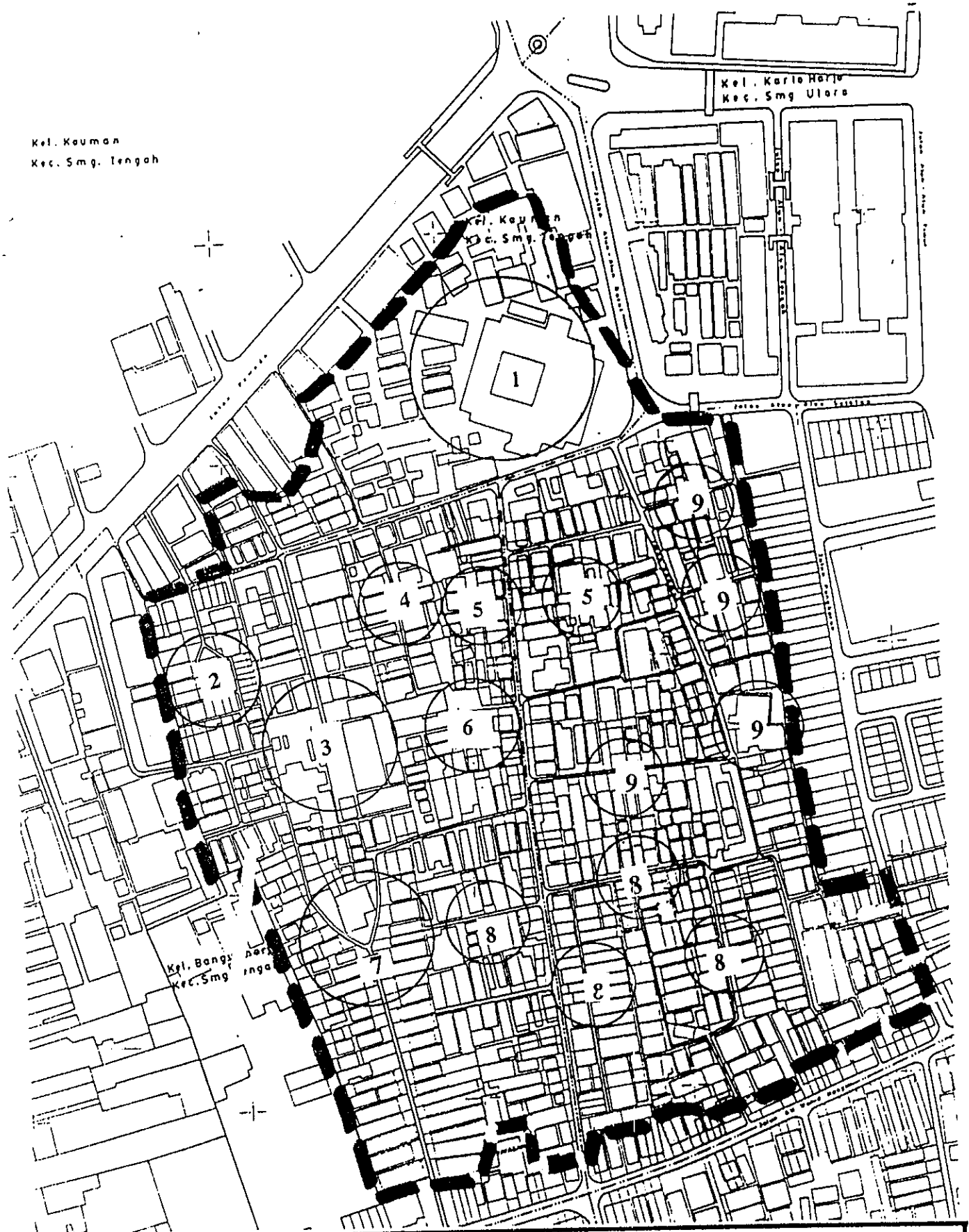
- Kampung Kauman dapat diibaratkan sebagai organisme yang hidup, tumbuh dan berkembang, mengatur diri sendiri. Fungsi-fungsi yang ada yaitu ruang reproduksi religius, ruang reproduksi sosial dan ruang reproduksi ekonomi, bagaikan organ tubuh yang berperan didalam kehidupan kampung Kauman. Antara fungsi-fungsi yang ada saling membutuhkan dan saling tergantung, apabila salah satu fungsi ini tidak normal, akan berakibat fungsi yang lain tidak stabil pula dan sebagai akibatnya kehidupan seluruh kampung menjadi tidak normal.
- Peraturan sosial yang berupa norma-norma, menentukan pola hubungan non fisik dan pola spatial fisik lingkungan.

Pola Spatial fisik lingkungan kampung Kauman pada dasarnya dapat dikategorikan kedalam 8 model.

##### 5.4.1. Model-1.

- Di dalam kompleks Masjid (dibatasi oleh pagar keliling) dijumpai bangunan privat berupa rumah tinggal, menurut sejarahnya yang dituturkan oleh Takmir Masjid, lahan ini semula merupakan lahan milik masjid, kemudian karena kesepakatan antara penghulu masjid dan pendatang tersebut, maka pendatang yang terdiri dari etnis Arab ini bisa menetap disana. Sehingga akhirnya terjadi pola dimana didalam satu kompleks fungsi berkembang satu fungsi lain yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Masjid. Bisa terjadi pola sedemikian karena ;

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah



Peta : P-5.16;  
**LOKASI MODEL  
POLA SPATIAL**

*Kajian Pola Spasial Kampung Kauman Semarang*

- Pada waktu itu yang berkuasa atas lahan Kemasjidan adalah penghulu masjid, sehingga mereka berhak memutuskan atas penempatan lahan ini.
- Norma-norma yang berlaku tidak kuasa untuk menghadapi kekuasaan para penguasa pada waktu itu.

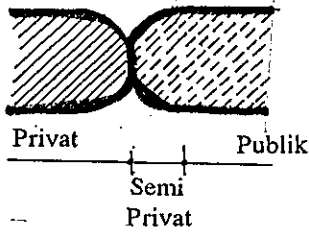
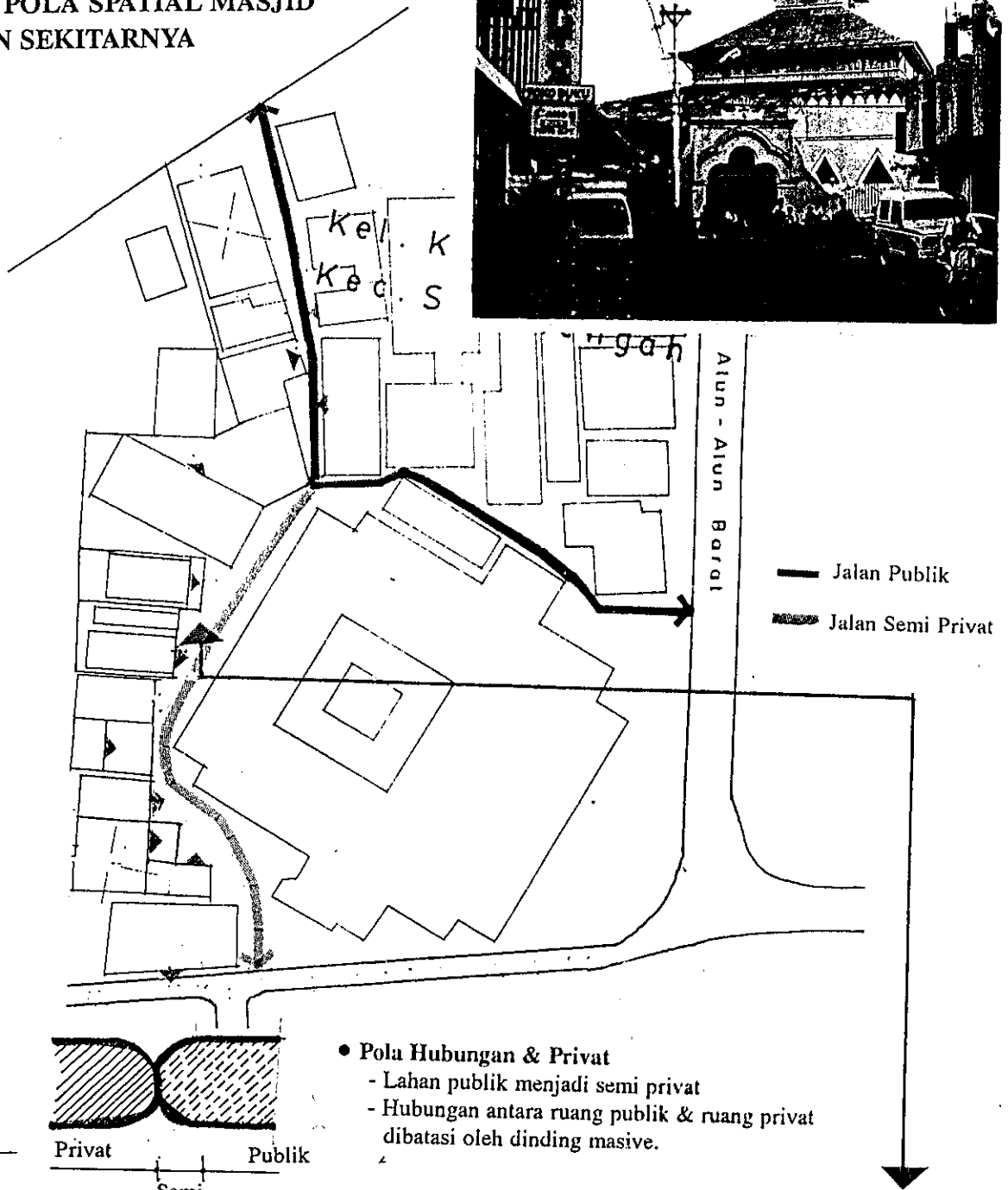
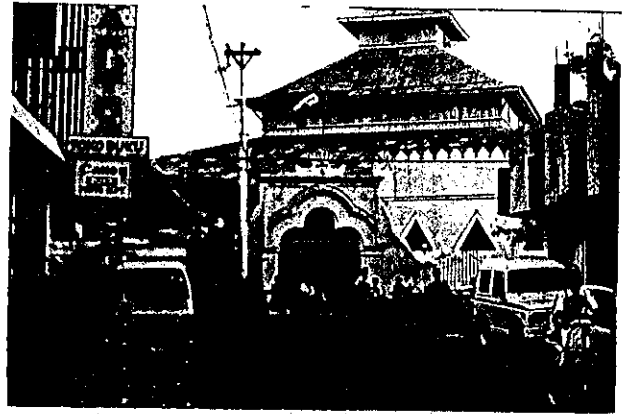
Kekuatan penguasa menjadi kunci dari pengembangan pola organik yang demikian, pola yang terjadi secara spontan, tak teratur, berkesan semauanya, telah terjadi pada satu bagian yang terpisah dari bagian yang lainnya ('partial')

- Dilihat dari sifat-sifat ruang, dapat dibedakan atas,
  - Publik yaitu Masjid Besar, karena fungsinya melayani kepentingan umum
  - Semi privat yaitu sebagian ruang terbuka masjid, karena merupakan jalan pencapaian ke bangunan privat, disini terjadi perubahan fungsi dari publik ke semi privat.
  - Privat, yaitu bangunan rumah tinggal yang ada di kompleks masjid, karena fungsinya merupakan bangunan tempat tinggal pribadi. Semula lahan privat ini merupakan lahan masjid (publik), kemudian karena ada kesepakatan antara penghulu masjid dan pendatang maka jadilah lahan ini menjadi lahan privat.

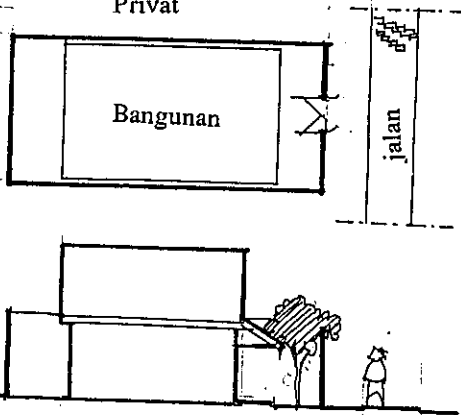
Perubahan sifat ruang dari yang semula ruang publik menjadi ruang privat ini menjadi menarik, karena penghuni ruang privat ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan peraturan di Kauman sangat lentur.

Sebagai perkampungan organik terjadinya pertumbuhan secara spontan adalah hal yang wajar, karena fungsi pengaturnya masing-masing berbeda. Fungsi pengatur ini sebenarnya ada yaitu berupa norma-norma, hanya saja mudah mengalami perubahan mengikuti kondisi dan situasi disekitarnya. Kauman sebagai perkampungan organik yang 'hidup', peraturan yang terjadi tidak tertulis dengan jelas, berupa norma-norma, tidak ada sanksi didalam pelanggaran yang terjadi, akan tetapi istilah 'pantas' dan 'tidak pantas'.

Gambar G-5.17: Gambar Model-1  
 MODEL POLA SPATIAL MASJID  
 DAN SEKITARNYA



- Pola Hubungan & Privat
  - Lahan publik menjadi semi privat
  - Hubungan antara ruang publik & ruang privat dibatasi oleh dinding masive.



Norma ini terwujud didalam 'sifat komunal' dalam pengaturan ruang dan ini merupakan ciri organik kampung Kauman.

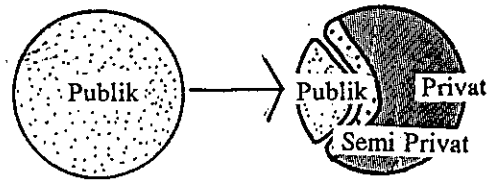
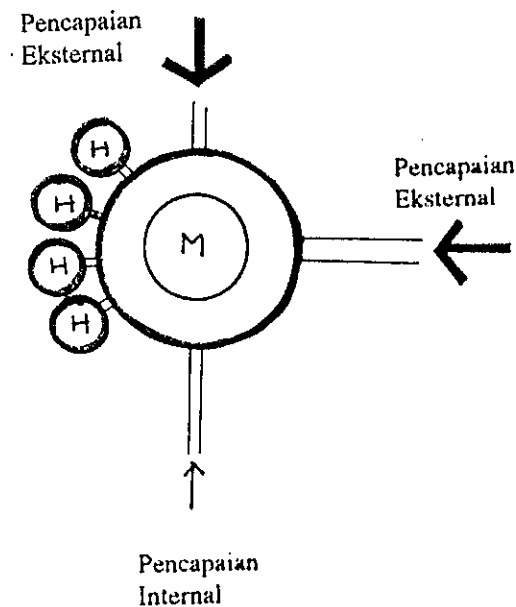


Diagram D-5.18:  
Pola spasial Model-1



- Secara diagamatis pola spasial dapat ditunjukkan pada gambar sbb:



- Masjid menjadi orientasi bangunan di sekitarnya, sedangkan bangunan rumah tinggal (bangunan privat) bagaikan 'satelit', secara fungsional terpisah dan tidak mengganggu fungsi masjid, akan tetapi sangat tergantung pada masjid dari segi aksesibilitas.

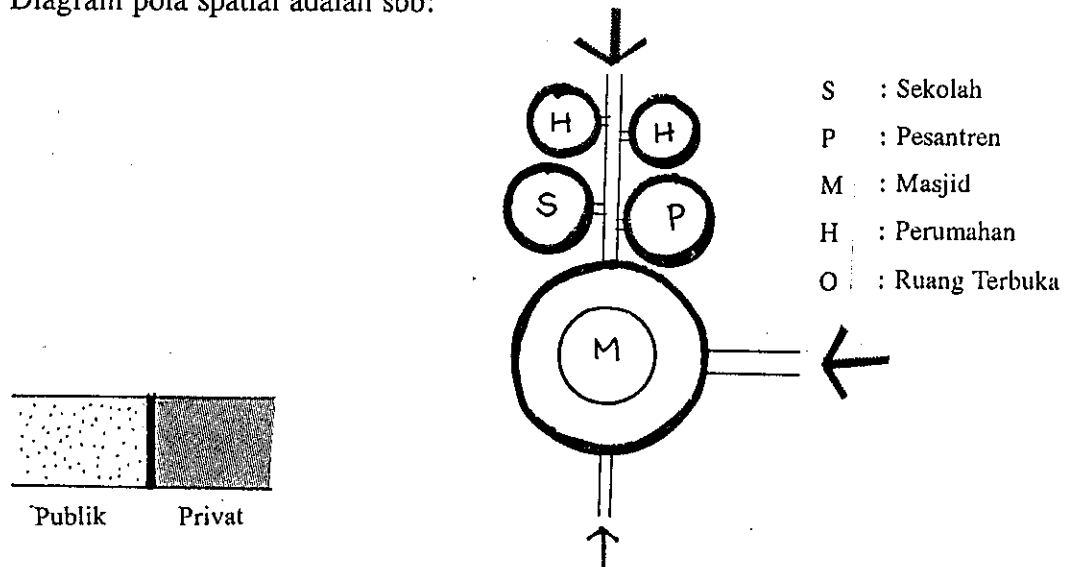
Masjid memiliki aksesibilitas tinggi, sebaliknya bangunan privat disekitarnya tersebut aksesibilitasnya sangat rendah, untuk bisa keluar/ masuk ke bangunan privat harus melalui pintu gerbang masjid. Aksesibilitas merupakan konsekuensi logis dari pola perkotaan yang terjadi, kota yang memiliki pola grid, maka setiap bagiannya akan memiliki aksesibilitas yang tinggi sebaliknya terjadi pada kota dengan pola tak teratur (irregular) sebagaimana di kampung Kauman, akan banyak terjadi segmen-segmen dengan aksesibilitas rendah, karena pengembangannya yang spontan.

Sebagai 'kota organik', hubungan diatas dapat dianalogikan dalam anatomi tubuh manusia. Masjid merupakan suatu fungsi vital yang melayani kepentingan seluruh tubuh, sedangkan bangunan privat merupakan suatu jaringan yang menempel pada organ vital tersebut, keberadaan jaringan ini secara fungsional tidak mengganggu, akan tetapi pada suatu saat jika jaringan ini berkembang membesar akan mengganggu fungsi vital ini. Keberadaan bangunan privat dapat diumpamakan sebagai suatu penyakit, yang menyebabkan kampung mengalami penurunan kualitas fisik. Hal yang demikian sangat mudah dialami oleh 'kota organik', karena pengembangan yang spontan (Kevin Lynch 1981).

- Keluar dari kompleks masjid, di Jl. Suramenggalan terdapat bangunan SD Badan Wakaf 01-03 dan Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an atau dikenal juga sebagai Ponpes Masjid Besar. Perletakan kedua bangunan ini di sebelah barat dan utara masjid dan sipisahkan oleh pintu gerbang Utara. Meskipun peran dan fungsi terpisah, dengan pengelolaan masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat saling kergantungan antara satu dengan yang lainnya Masjid membutuhkan Sekolah dan Ponpes ini sebagai pengisi kegiatan, sebaliknya Sekolah dan Ponpes membutuhkan nama besar Masjid Besar, didalam pengembangannya. Hubungan timbal balik ini telah berjalan dalam jangka waktu yang lama dan telah mencapai keseimbangan, bahkan jika satu fungsi mengalami

gangguan maka fungsi yang lain akan mengalami gangguan pula, demikian seterusnya sehingga akhirnya dicapai keseimbangan baru. (Lynch 1981).

- Diagram pola spasial adalah sbb:



- Bangunan memiliki aksesibilitas rendah, karena hanya bisa dicapai dari satu arah yaitu dari Jalan Pemuda, merupakan ciri organik kampung Kauman.
- Sifat-sifat ruang adalah sbb;
  - Ruang publik yaitu jalan, dipergunakan untuk fungsi sosial sekaligus fungsi ekonomi (warung), terlihat disini terjadi percampuran (overlaps) antara fungsi-fungsi yang saling berbeda, akan tetapi keberadaan fungsi-fungsi ini saling mendukung. Disini telah terjadi saling ketergantungan antara lingkungan sosial dengan ekonomi. Namun semakin mendekati jalan Pemuda akan terlihat bahwa terjadi perubahan fungsi pelayanan, dari pelayanan internal Kauman menjadi pelayanan eksternal. Terlihat bahwa segmen ini mengalami transformasi fungsi.
  - Ruang semi publik, adalah SD Badan Wakaf dan Ponpes Tahhafudul Qur'an (Masjid Besar), hubungan antara ruang publik dan semi publik adalah 'overlaps' dimana terjadi percampuran pada ruang publik dipergunakan sebagai kegiatan privat.

- Ruang privat, adalah rumah tinggal, sama halnya dengan ruang semi publik terjadi penggunaan ruang publik bagi kegiatan privat.

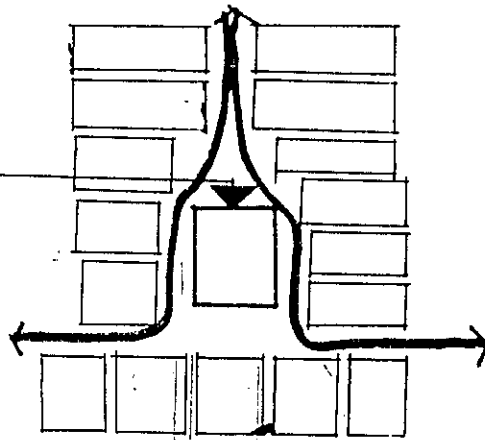
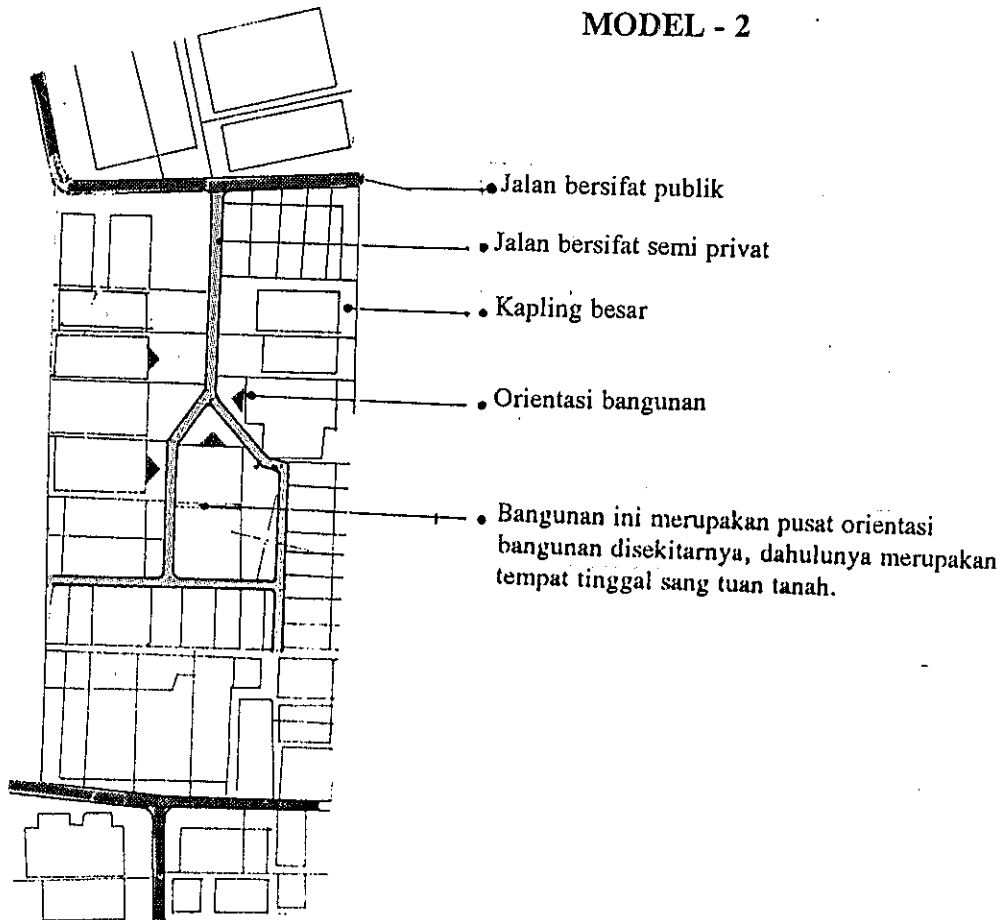
Terlihat bahwa pembagian ruang ini bersifat lebih komunal, bahwa ruang publik memiliki toleransi yang tinggi terhadap bangunan di sekitarnya.

#### 5.4.2. Model-2

- Secara spatial, konfigurasi bangunan dan lingkungannya membentuk pola 'cul de sacs', yang berpusat pada satu bangunan. Kawasan ini semula milik tuan tanah Tasripien, sedangkan bangunan yang menjadi pusat orientasi ini adalah rumah tinggal tuan tanah dan kapling-kapling yang berada di sekitarnya disewakan kepada para pendatang. Pola demikian juga ditemukan di kampung Jeruk Kingkit, kawasan jalan Mataram. Pola organik yang demikian memiliki struktur dan hirarki tersendiri didalam penataan ruang sebagai suatu 'Kerajaan kecil', baik secara fisik maupun non fisik, meskipun pada saat ciri non fisiknya sudah pudar, namun pola fisiknya masih dapat ditemui.
- Sifat Ruang-ruang;
  - Privat, semula lahan ini adalah lahan privat, milik sang Tuan Tanah, setelah mengalami perjalanan waktu, lahan ini mulai dijual kepada penghuni yang saat ini tinggal. Dengan demikian lahan ini masih bersifat privat, hanya saja berganti kepemilikan.
  - Semi privat, disini terjadi perubahan fungsi dari privat menjadi semi privat, lahan privat milik sang tuan tanah, saat ini telah menjadi 'semi privat' karena dipergunakan sebagai kepentingan umum (penghuni) yaitu jalan.Perubahan sifat ruang yang terjadi dari privat ke arah yang lebih publik (semi privat) merupakan konsekuensi logis dari pengembangan 'spontan' kampung organik Kauman.

Gambar G-5.19: Lokasi Model-2

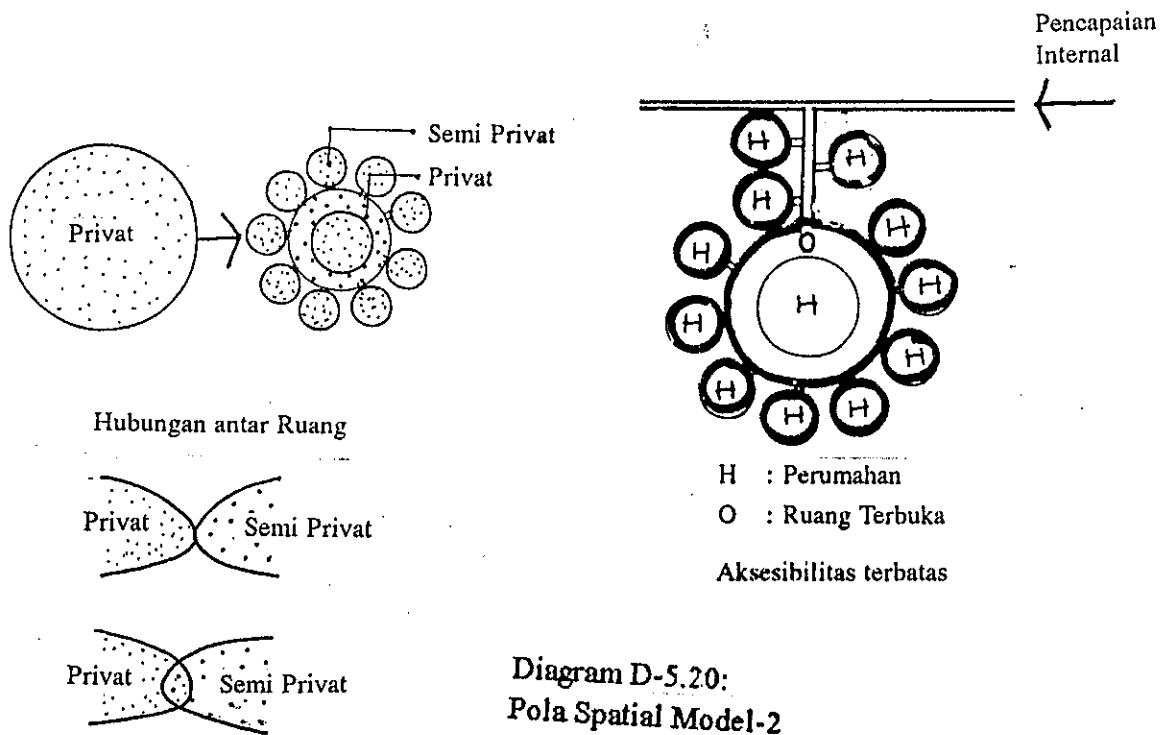
MODEL - 2



- Hubungan fungsi ruang  
Ruang privat berubah menjadi ruang semi privat,  
Ruang publik terpisah dari ruang privat

- Foto menunjukkan rumah tinggal yang menjadi pusat orientasi, tipologi bangunan adalah tradisional

- Pola spasial secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut;



- Bangunan pusat orientasi adalah bangunan tempat sang Tuan Tanah melakukan pengontrolan terhadap para penyewa.
- Pola ini telah mengakibatkan terciptanya tingkatan aksesibilitas. Secara keseluruhan aksesibilitas yang tercipta adalah terbatas, namun demikian masih bisa dibedakan yaitu;
  - Cukup terbatas, bagi kapling yang terletak pada bagian depan
  - Terbatas, bagi kapling yang terletak di belakang.

Aksesibilitas terbatas merupakan ciri dari permukiman organik yang tercipta secara spontan, jalan yang tercipta berkelok-kelok dan kadang-kadang berakhir tanpa ujung (buntu). Model yang demikian juga banyak ditemukan pada permukiman Islam 'Medinas'.

Pengembangan model ini bersifat 'partial', yaitu hanya sepotong tidak terintegrasi secara keseluruhan, sehingga secara keseluruhan mengakibatkan terjadinya pengembangan 'fragmented'.

### 5.4.3. Model-3

- Hampir sama dengan model-2, semula lahan ini juga milik Tuan Tanah. Pola yang terjadi adalah 'cul de sacs', lingkungannya lebih terbatas, dan berakhir pada SD Bangunharjo.
- Sifat-sifat ruang yang terjadi adalah sbb:
  - Ruang privat sebagaimana halnya dengan model-2, semula lahan ini adalah lahan privat milik satu orang, kemudian terpecah secara kepemilikannya meskipun masih bersifat privat. Ruang privat berupa bangunan rumah tinggal.
  - Ruang semi privat, berupa jalan, sebelumnya adalah ruang privat yang berubah menjadi semi privat, yang pada suatu saat bisa berubah menjadi publik (sebagai ruang parkir, karena kondisi jalan relatif lebih lebar).

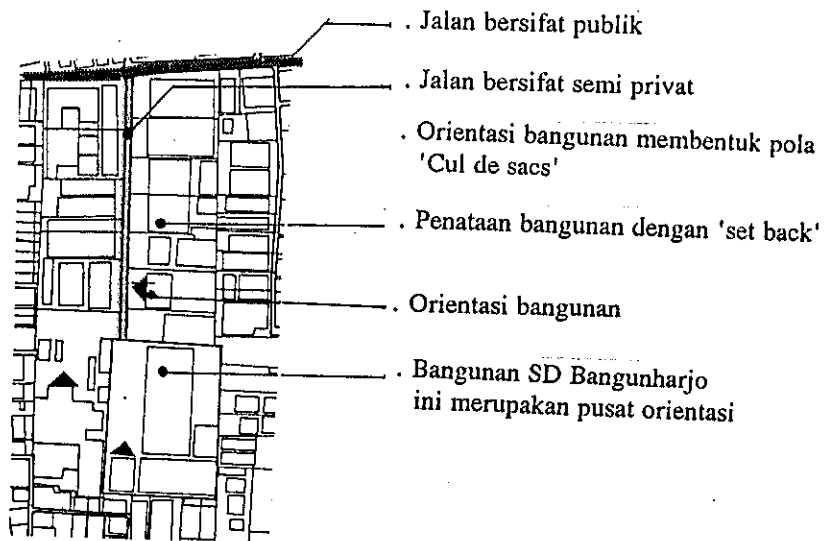
Pergeseran fungsi dari privat ke arah yang lebih publik ini, pengembangan yang bersifat spontan dan sejarah kepemilikan yang berasal dari Tuan Tanah adalah penyebabnya. Tidak seperti kebanyakan kampung organik yang memiliki bentuk tak teratur, segmen ini memiliki keteraturan didalam pengaturan kapling, kemungkinan pengaturan ini dilakukan oleh sang Tuan Tanah, kapling diatur didalam ukuran yang relatif besar (200M-300M). Bagian ini dihuni oleh golongan kaya, dengan melihat dari artefak yang masih ada, dimana arsitektur bangunan dipengaruhi oleh gaya Belanda.

Segmen ini juga menunjukkan pengembangan kampung Kauman terjadi secara 'partial'.

- Konfigurasi spatial membentuk pola 'cul de sacs', berakhir di SD Bangunharjo. Aksesibilitas rendah, meskipun bisa dicapai langsung dari jalan Pemuda, akan tetapi berakhir di S D Bangunharjo (jalan ini buntu) dan tidak ada akses ke arah yang lainnya. Model aksesibilitas rendah ini merupakan ciri kampung organik yang berkembang secara spontan tak terencana dan secara tradisional.

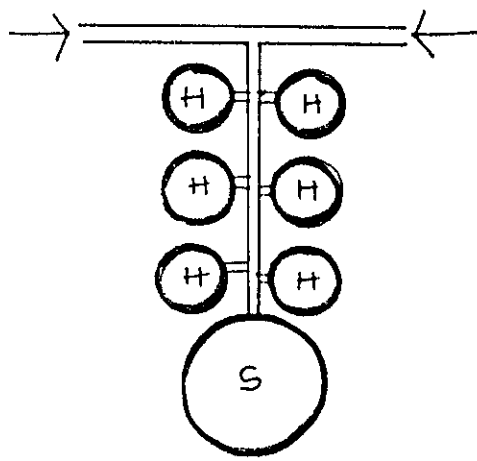
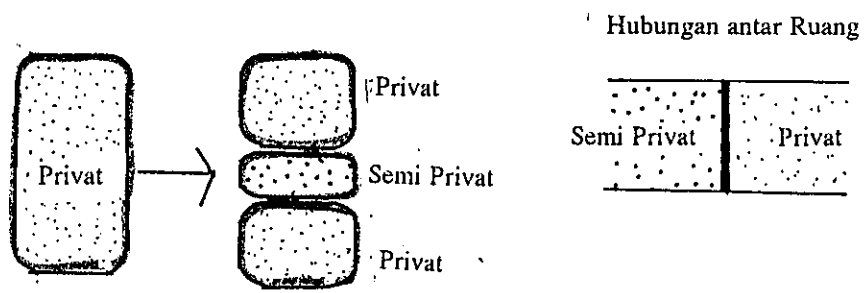
Gambar G-5.21: Lokasi Model-3

MODEL-3



- Foto lingkungan ini tertata cukup baik dengan jalan yang cukup lebar dan kapling cukup besar.



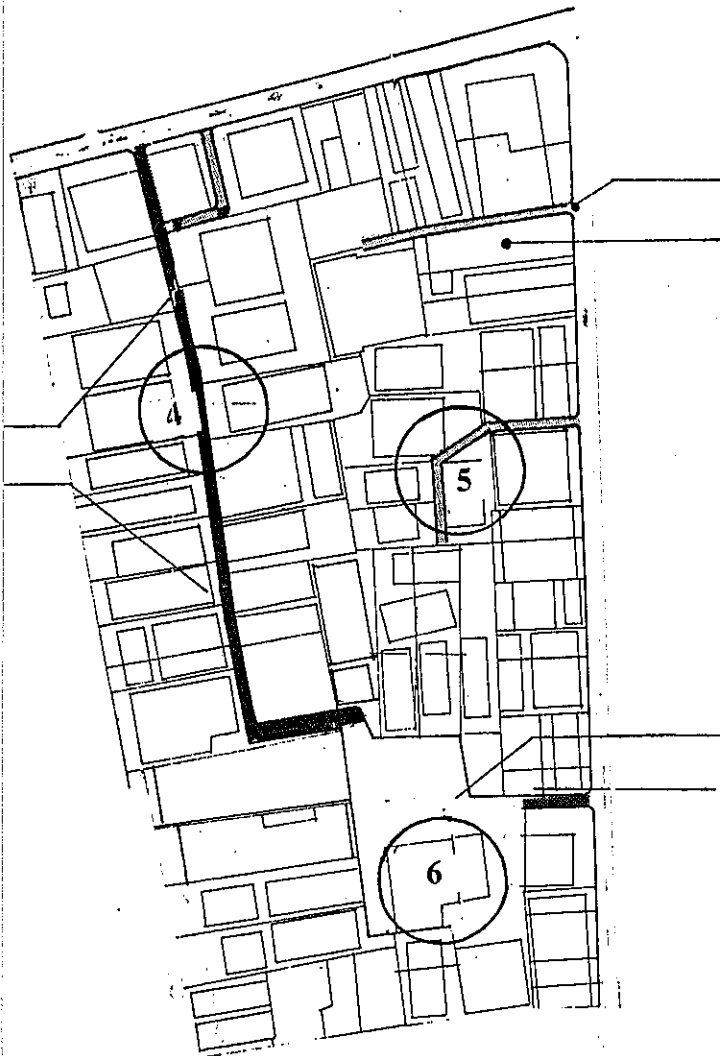


Aksesibilitas terbatas

- S : Sekolah
- H : Perumahan

Diagram D-5.22:  
Pola Spatial Model-3

Gambar G-5.23:  
Lokasi Model-4, Model-5, Model-6



### MODEL-5

- . Jalan bersifat semi privat
- . Penataan bangunan rapat dengan jalan
- . Hubungan antara privat dan semi privat 'overlaps'
- . Konfigurasi berbentuk tak teratur
- . Jalan bersifat publik.

### MODEL-6

- . Hubungan antara publik dan privat 'overlaps'
- . orientasi bangunan membentuk pola memusat di Musholla

### MODEL-4

- . Jalan bersifat publik.
- . Hubungan antara publik dan privat terbuka melalui peralihan teras.
- . Membentuk pola linier yang berakhir di Musholla



- Teras sebagai peralihan antara ruang publik dan privat

#### 5.4.4 Model-4

- Konfigurasi bangunan membentuk pola linier, pada bagian ini bentuk lebih teratur, pengembangan secara teratur, tidak lagi secara spontan, terlihat pada pengaturan kapling, meskipun demikian keteraturannya masih bersifat spontan, keteraturan terjadi sepotong-sepotong, didalam suatu segmen yang tidak terkoordinir didalam keseluruhan sistem. Bisa terjadi demikian karena tidak berbeda dengan yang lainnya, kepemilikan lahan ini semula berada di tangan Tuan Tanah, sehingga memungkinkan pengaturan kapling dilakukan.
- Sifat-sifat ruang adalah;
  - Ruang publik yaitu jaringan jalan
  - Ruang privat yaitu bangunan rumah tinggal.

Terjadi pergeseran fungsi dari privat ke publik, hubungan antara keduanya terpisah, namun terbuka, tidak ada pembatas antara keduanya, pada saat-saat tertentu terjadi 'overlaps', misalkan jika ada khajat dari penghuni ruang privat, maka akan menggunakan ruang publik ini.

Perubahan ruang ini bersifat komunal.

- Secara diagramatis dapat digambarkan sbb:

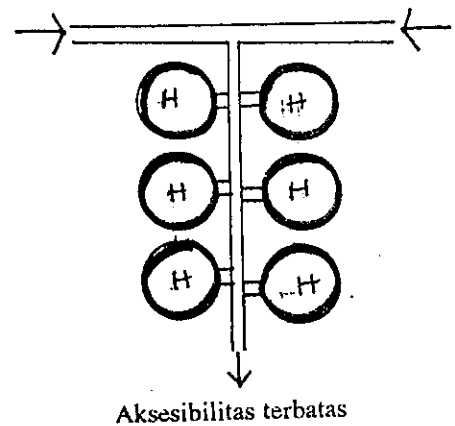
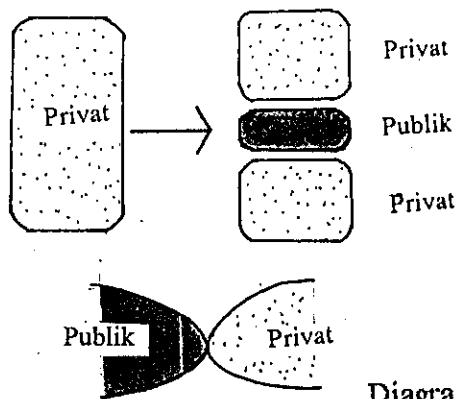


Diagram D-5.24:  
Pola Spatial Model-4

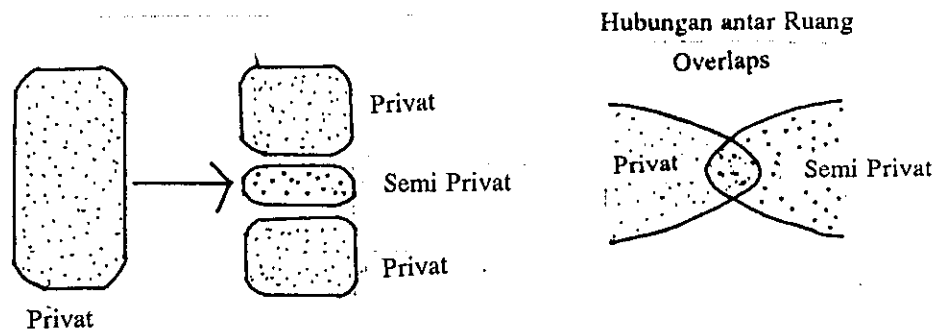
Bangunan privat memiliki akses dari dua arah, dengan demikian aksesibilitas cukup meskipun terbatas. Ternyata akses yang satu adalah menuju ke musholla, dengan demikian musholla sebagai bangunan suci memiliki akses yang cukup tinggi terhadap bangunan di sekitarnya.

### 5.4.5. Model-5

- Konfigurasi bangunan membentuk pola tak teratur, pengembangan terjadi secara spontan, orientasi bangunan yang terjadi tak beraturan. Tak berbeda dengan yang sebelumnya, lahan ini semula adalah milik Tuan Tanah.
- Sifat-sifat ruang,
  - Ruang Privat, pada mulanya segmen ini adalah ruang privat yang dimiliki oleh seorang Tuan Tanah, kemudian berubah kepemilikannya.
  - Ruang semi privat, pada mulanya merupakan ruang publik yang berubah fungsi menjadi semi privat (karena berfungsi sebagai jalan).

Hubungan antara ruang privat dan semi privat adalah 'overlaps'

Perubahan sifat ruang dari privat ke arah yang lebih publik (semi privat), merupakan ciri-ciri ruang komunal.



- Skema diagram pola spatial adalah sbb;

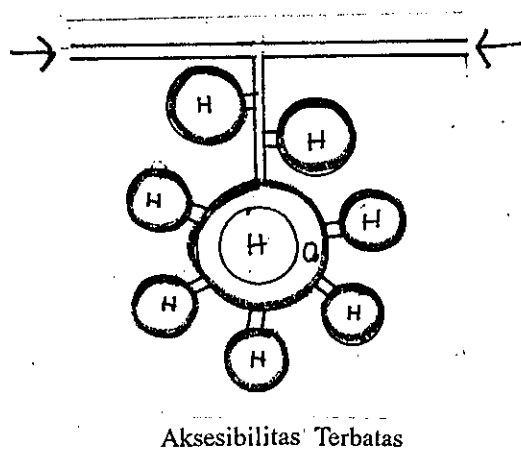


Diagram D-5.25 :  
Pola Spatial Model-5

- Orientasi bangunan benar-benar tak teratur, menghadap jalan, ruang terbuka, kecuali pada bagian yang terletak di pinggir jalan besar. Segmen ini sangat padat, terjadinya pola tak teratur ini juga disebabkan oleh kepadatan. Pada awalnya daerah yang berkembang adalah pada bagian tengah, selanjutnya pada saat bagian pinggir dipergunakan untuk pertokoan, maka muncul ruang-ruang komunal ini.

- Aksesibilitas bangunan;

- Cukup tinggi, dimiliki oleh bangunan yang terletak di pinggir jalan besar.
- Sedangkan dibelakangnya aksesibilitas sangat terbatas.

Segmen ini merupakan segmen yang tidak sehat, dari pembagian udara bersih, sinar matahari, tidak bisa didapatkan secara bebas, kampung organik memang menjadi mudah mengalami penurunan fisik (Kevin Lynch, 1981).

#### 5.4.6 Model-6

- Pada segmen ini terdapat fungsi-fungsi yang saling berbeda yaitu komersial (losmen), musholla, pondok pesantren, ruang terbuka. Meskipun berlainan akan tetapi fungsi-fungsi ini bisa berjalan tanpa saling mengganggu. Merupakan ciri kota organik bahwasanya terdiri dari fungsi-fungsi yang saling berbeda, akan tetapi antara fungsi-fungsi ini saling mendukung dan tidak saling mengganggu. Keberadaan fungsi-fungsi ini sangat penting dalam menjaga kestabilan komunitas.

Fungsi-fungsi Losmen, Pemandokan, Ruang Terbuka dan Musholla, Pesantren, Sekretariat Kelompok Pengajian yang berada didalam satu kompleks; kegiatannya telah memberikan sentuhan yang berupa spirit atau jiwa didalam ruang Kauman. 'Spirit' ini bersama dengan wadah fisiknya membentuk kesatuan berupa 'place' Kauman.

- Sifat-sifat ruang;

- Tak berbeda dengan yang sebelumnya lahan ini semula adalah milik Tuan

Tanah, yang kemudian menjual tanahnya kepada para penyewa, lahan ini semula bersifat privat.

- Ruang privat berubah fungsi menjadi publik, bagi kepentingan musholla, ruang terbuka dan jalan. Terjadi pergeran fungsi dari privat ke publik, menunjukkan pengaturan ruang-ruang bersifat komunal.
- Ruang semi privat, ruang privat ini juga bersifat semi privat, karena dipergunakan bagi kepentingan pribadi
- Antara ruang-ruang ini terjadi hubungan 'overlaps'.

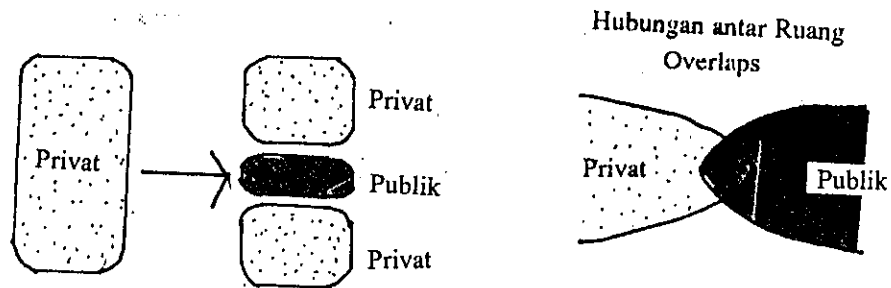
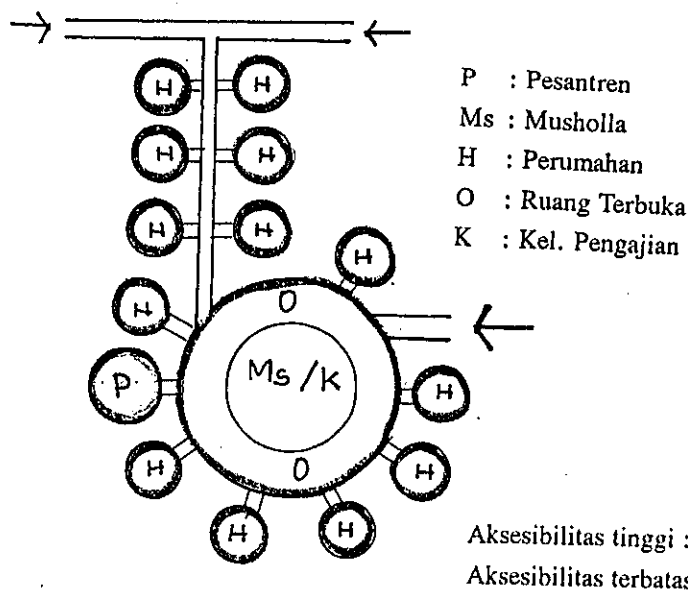


Diagram G-5.26 :  
Pola Spatial Model-6

- Skema diagramatis pola spatial adalah;



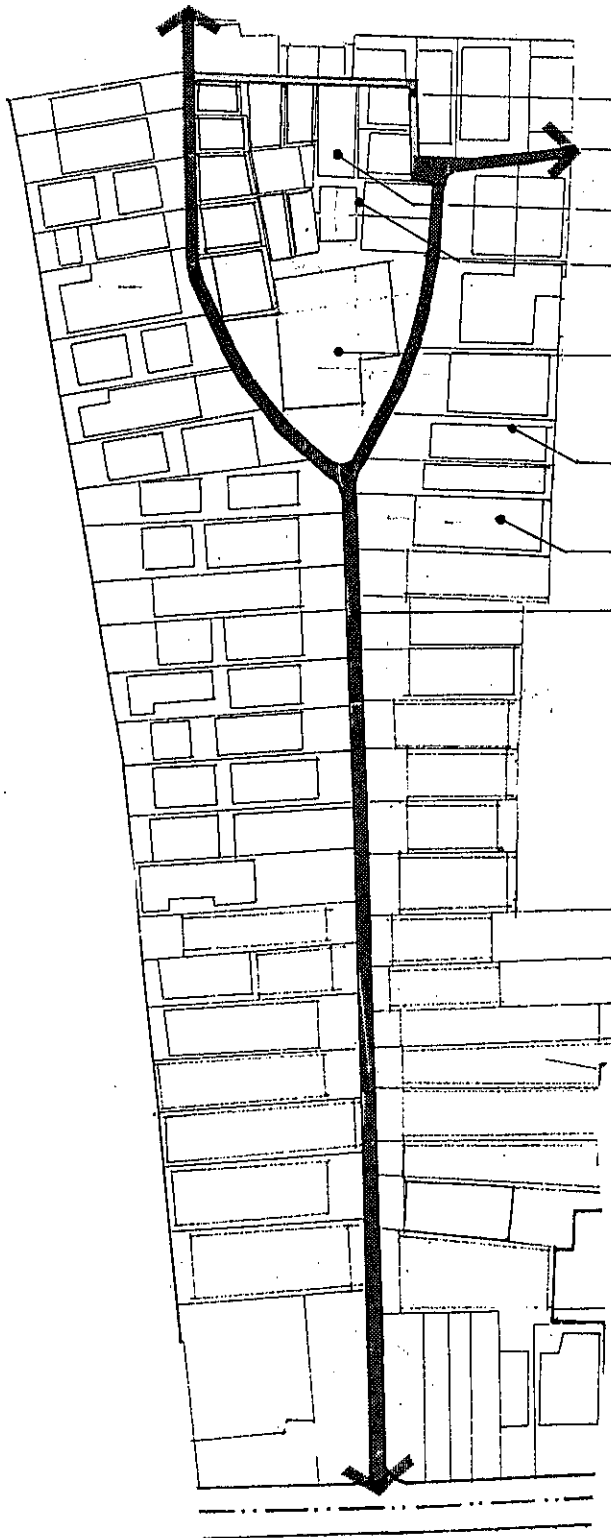
- Orientasi bangunan memusat ke arah musholla dan ruang terbuka, musholla merupakan bangunan suci, didalam lingkungannya memiliki hirarki yang tinggi, konsep ini diterapkan didalam penataan ruang spontannya. Didasari oleh pengertian non fisik telah membentuk pola spatial ruang organik di segmen ini.
- Musholla memiliki aksesibilitas cukup tinggi karena merupakan pusat orientasi dan tujuan pencapaian utama, sedangkan bangunan disekitarnya memiliki akses yang cukup tidak terbatas, karena keberadaan ruang terbuka telah memberikan fleksibilitas didalam aksesibilitasnya. Ke ruang terbuka dan musholla ini, pencapaian bisa dilakukan dari empat arah.

#### 5.4.7 Model-7

- Lahan ini semula adalah milik seorang tuan tanah. Secara spatial bangunan dan lingkungannya membentuk pola 'cul de sacs', yang berpusat pada satu bangunan kantor Kelurahan Bangunharjo, yang sebelumnya adalah taman, setelah terjadi pembagian wilayah kampung Kauman menjadi dua wilayah administrasi kelurahan, maka taman Jonegaran diambil alih untuk dijadikan kantor Kelurahan.
- Tak berbeda dengan yang lainnya, pola 'cul de sacs' yang terjadi, karena dipolakan oleh sang 'Tuan Tanah' yang telah membeli lahan dari penghulu Masjid, untuk mendirikan bangunan, mereka memilih lokasi di tengah lahan, sehingga dibuat akses dari jalan besar ke bangunannya, setelah masa berlalu dan mulai banyak pendatang lahan ini disewakan, para penyewa menempati kapling-kapling yang diatur mengikuti pola yang sudah ada, sehingga akhirnya terjadi pola 'cul de sacs' dengan pusatnya adalah bangunan sang 'Tuan Tanah'. Demikian yang terjadi, spontanitas pola terjadi secara 'fragmented', yang kemudian dihubungkan dengan bagian yang lainnya, secara keseluruhan akhirnya membentuk pola yang terpisah-pisah.

G-5.27 : Lokasi Model-7

MODEL-7



- . Jalan bersifat semi privat
- . Jalan bersifat publik
- . Pembagian kapling tak teratur
- . Hubungan antara ruang publik dan ruang privat overlaps
- . Pusat orientasi adalah Kantor Kelurahan
- . Orientasi bangunan mengikuti pola cul de sacs
- . Pembagian kapling teratur.
- . Hubungan antara ruang publik dan ruang privat dengan pembatas.



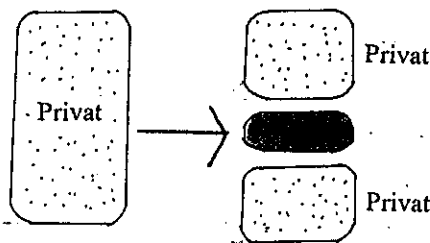
● Bangunan Kantor Kelurahan Bangunharjo sebagai pusat orientasi



- Sifat-sifat ruang yang terjadi adalah;
  - Ruang publik, terjadi karena perubahan sifat dari ruang privat ke ruang semi privat dan akhirnya menjadi ruang publik, hal pergeseran ruang privat ke arah publik ini merupakan gejala komunalitas ruang.
  - Ruang privat, telah terjadi pergantian kepemilikan dari seorang Tuan Tanah ke arah pemilik yang baru.

Hubungan antara ruang-ruang ini bersifat;

- Semi terbuka, antara keduanya terpisah dan dibatasi oleh pagar rendah, pada saat-saat tertentu ruang publik dipergunakan bagi kegiatan privat (kegiatan khajatan pernikahan dll).
  - Terbuka, antara keduanya tidak ada pemisah yang jelas, untuk kegiatan sehari-hari, warga menggunakan ruang publik seperti menjemur pakaian, dll. Hal ini disebabkan karena lahan privat sangat terbatas.
- Aksesibilitas yang tercipta dalam pola ini adalah;
    - Tinggi, pada segmen depan, karena jalan utama mengakses langsung dengan Jl. Wachid Hasyim.
    - Terbatas, pada segmen belakang.



Hubungan antar Ruang

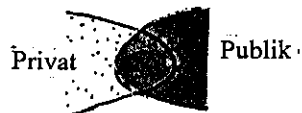
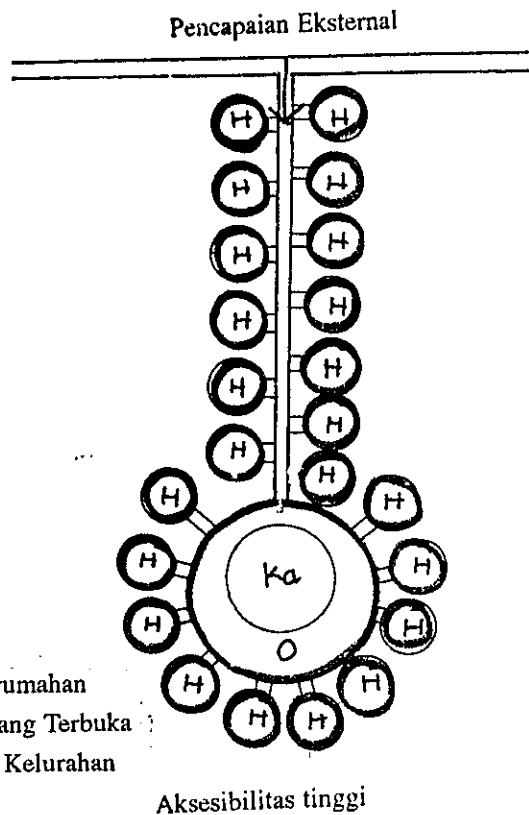


Diagram G-5.28:  
Pola Spatial Model-7

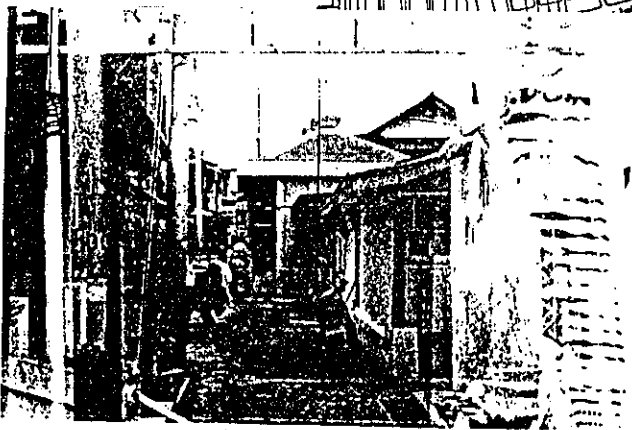
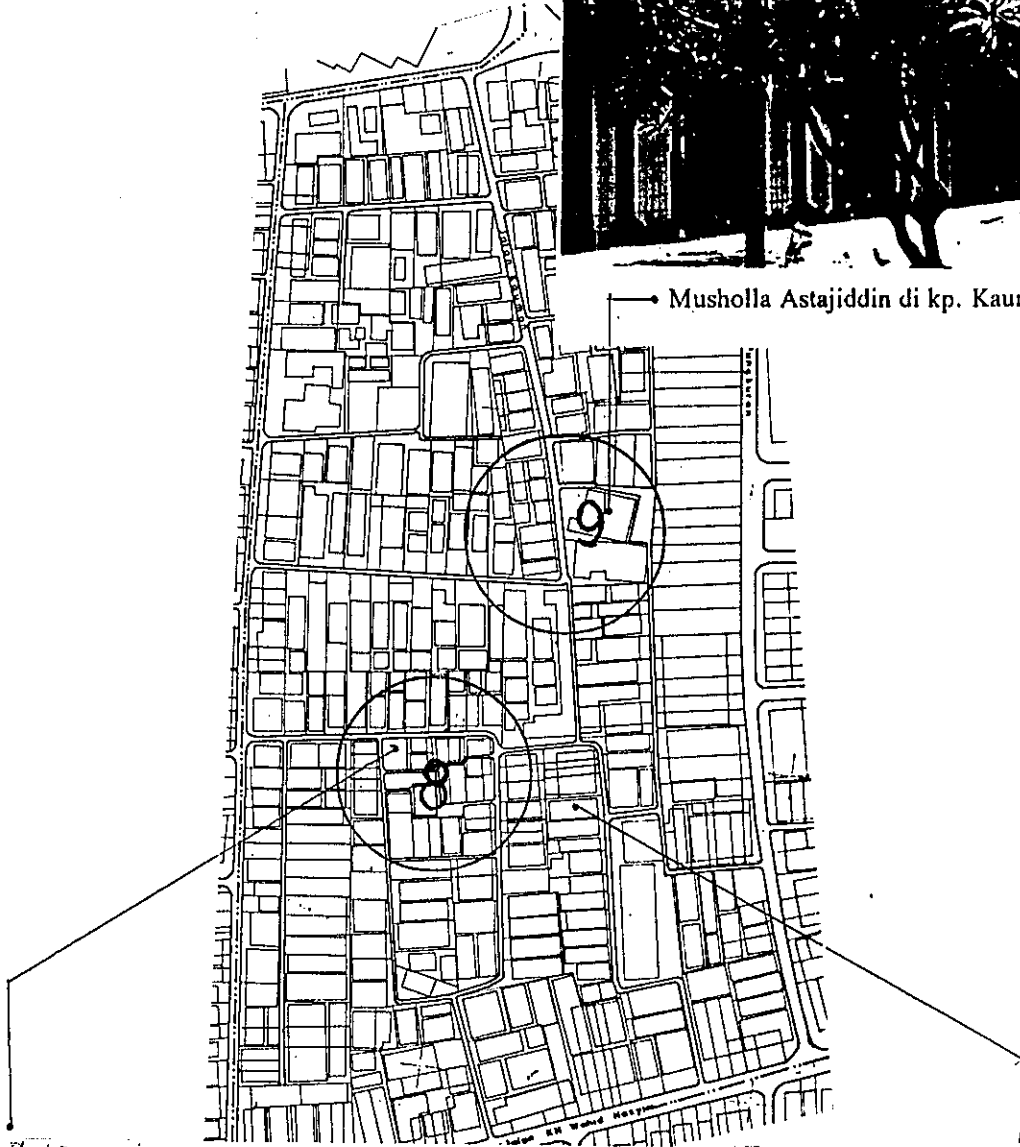


H : Perumahan  
O : Ruang Terbuka  
Ka : Ka Kelurahan

G-5.29 : Lokasi Model-8, Model-9



Musholla Astajiddin di kp. Kauman Timur.



Ruang produksi religius, Musholla Al-Iman Kp Pompa di kompleks kp Pompa



Pondok Pesantren Putri Raudhatul Qur'an di komplek kp Pompa.

#### 5.4.8. Model-8

- Model ini menunjukkan konfigurasi yang lebih teratur didalam pola grid, meskipun nampak pengembangan grid terpotong-potong.

Pada awalnya pengembangan bangunan mengelompok terjadi di beberapa tempat, jaringan jalan terbentuk lurus sebagai akses kelompok bangunan ini, selanjutnya bangunan yang muncul kemudian mengikuti pola ini pada baris yang sama, sedangkan pada baris yang baru dibuat jalan lurus sejajar dengan yang sebelumnya.

Sementara itu pola Grid pada segmen tengah-timur, terjadi pada awalnya dari sebuah masjid bagi kompleks Kanjengan (saat ini adalah Masjid Cilik atau Musholla Astajiddin) dibangun di sebelah Barat Kanjengan, untuk mendapatkan akses dengan Masjid Besar, dibangunlah jalan yang menghubungkan antara keduanya sejajar dengan jalan Kauman, akses juga dibuat untuk menghubungkan Masjid Cilik dengan perkampungan Kauman. Inilah yang menjadi embrio dari terbentuknya pola grid di kampung Kauman. Perkembangan berikutnya mengikuti pola yang sudah terbentuk.

Pada segmen sebelah selatan-timur, tidak tersentuh oleh akses tersebut diatas. Pola jaringan jalan dikembangkan sejajar dengan jalan Kauman, pola ini sempat terpotong oleh beberapa bangunan yang sudah ada sebelumnya. Bersamaan dengan bertambahnya penduduk kaauman, pola yang sudah terbentuk ini segera terisi penuh hingga saat ini.

Pola grid yang terjadi ini merupakan pengembangan dari pola 'organik'.

- Fungsi-fungsi ruang terpisah dengan jelas, masing-masing adalah;
  - Bangunan publik, Musolla; bangunan ini terbuka terhadap sekitarnya, ruang terbuka mushola benar-benar dimanfaatkan sebagai ruang publik, tidak ada pembatas.

Jaringan jalan bersifat publik terpisah dengan ruang privat, dengan pembatas atau terpisah secara terbuka. Akses jaringan jalan ini adalah sbb:

- Memiliki akses pada satu ujung, karena ujung yang satunya merupakan jalan buntu (tertutup oleh bangunan pertokoan Kanjengan atau bangunan rumah tinggal jalan Jonegaran).
- Jaringan jalan memiliki akses pada dua ujung, bangunan yang terletak disini memiliki aksesibilitas yang relatif cukup baik.
- Bangunan privat, yaitu rumah tinggal, dibatasi oleh pembatas yaitu pagar terdapat pada segmen yang memiliki sisa lahan sebagai halaman; atau terbuka terhadap lingkungannya, pola ini ditemukan pada lokasi yang padat, yang terakhir ini ditemukan pengaturan ruang lebih komunal.

Hubungan antar Ruang

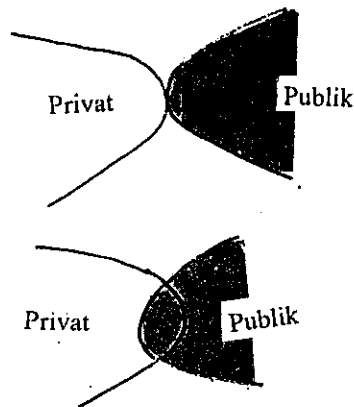
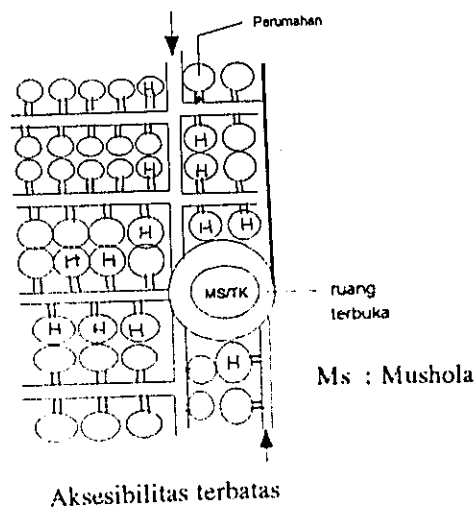


Diagram D-5.30:  
Pola Spatial Model-8

- Skema diagram pola spatial adalah;



- Bangunan publik pada umumnya memiliki aksesibilitas tinggi karena berlokasi pada simpul-simpul jaringan, bisa terjadi demikian karena bangunan ini ada lebih dulu daripada bangunan privat, sehingga aglomerasi yang terjadi mengikuti bangunan publik ini.

Pada bangunan publik yang baru dibangun, perletakkannya adalah linier diantara bangunan privat, mengikuti pola yang sudah ada.

Bangunan privat memiliki aksesibilitas;

- Cukup, terletak pada segmen tengah, dimana terletak diantara dua ruas jalan Kauman dan Kauman Timur. Pada segmen kampung Pompa, meskipun padat namun memiliki akses yang cukup, ke arah barat-timur dan selatan.
- Terbatas, terletak pada segmen tengah agak ke Barat serta segmen tengah timur.

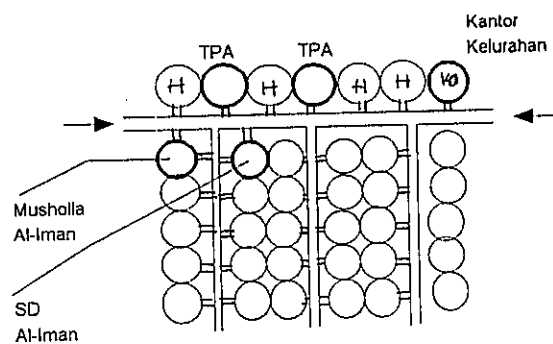
#### 5.4.9. Model-9

- Model ini merupakan lanjutan dari model-8. Pola ini menunjukkan keteraturan konfigurasi, pola dasar adalah grid meskipun masih juga nampak pengembangan grid yang terpotong-potong dan penyelesaian yang tiba-tiba. Tampak pada tikungan-tikungan yang mendadak dan munculnya akses secara tiba-tiba.
- Di segmen ini dapat dijumpai fasilitas-fasilitas seperti;
  - Fasilitas ibadah; mushola Al-Iman
  - Fasilitas sosial-pendidikan; SD Al-Iman dan TPA dan Pondok Pesantren putri Raudhatul Qur'an.
  - Fasilitas kantor Kelurahan.

Fasilitas ini terletak di satu kompleks yaitu gang kampung Pompa, meskipun gang ini kecil (dimensi  $\pm 2M$ ) dan berliku-liku, namun merupakan akses utama menuju kompleks kampung Pompa ini.

Pola jaringan yang terbentuk, menunjukkan adanya simpul pada pusat kegiatan ini, simpul yang berasal dari arah jalan Kauman, dari arah Pungkuran serta dari arah kampung Pompa bagian selatan. Sehingga simpul yang terjadi disini adalah secara non fisik dan secara fisik.

- Skema diagramatis adalah sbb:



#### Hubungan Ruang

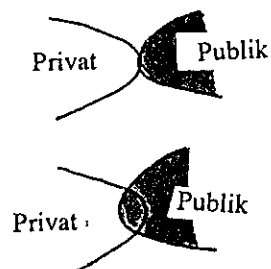


Diagram D-5.31 ;  
Pola Spatial Model-9

- Aksesibilitas dapat dibedakan;
  - Aksesibilitas cukup pada pusat kegiatan dan kampung bagian depan dari jalan Kauman, namun demikian hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua.
  - Aksesibilitas terbatas pada daerah hunian.

● Sifat-sifat ruang adalah:

- Ruang publik, berupa jaringan jalan, meskipun dimensinya kecil namun jaringan jalan bersifat publik, karena dipergunakan benar-benar bagi kepentingan umum serta jaringan jalan ini menghubungkan dengan egmen yang lainnya secara terbuka.

Ruang publik yang lainnya adalah Mushola, SD, TPA Kantor Kelurahan.

- Ruang semi publik adalah Pondok Pesantren, perletakannya menyebar diantara ruang privat.
- Ruang privat adalah bangunan rumah tinggal, menyebar secara padat, pada seluruh bagian. Hubungan dengan ruang publik adalah terbuka, tidak ada pembatas, ruang publik dipergunakan sebagai ruang privat. Pengaturan ruang-ruang bersifat komunal.

#### 5.4.10. Kesimpulan

Pola spatial 'place Kauman', merupakan perpaduan antara sifat ke-Kaumanan penduduk dengan fisik lingkungan kampung Kauman memiliki karakter sebagai berikut;

- Sifat ke-Kaumanan tinggi, yaitu teguh didalam menjalankan agama Islam, bermata pencaharian wirausaha. Terutama dimiliki oleh segmen-segmen yang berdekatan dengan lokasi fasilitas religius atau memiliki akses dengan fasilitas religius ini seperti di kampung Glondong, kampung Pompa, kampung Bok, Getekan dan Kauman Barat, serta kampung Kauman Timur.
- Secara fisik Karakter 'place Kauman' ditandai dengan; Pengaturan ruang-ruang yang lebih bersifat komunal; Cenderung memiliki aksesibilitas terbatas, keterbatasan aksesibilitas ini berperan didalam menjaga keutuhan komunitas dari pengaruh transformasi.

## **5.5. Struktur Spatial Lingkungan**

### **5.5.1. Simpul Aktivitas**

Secara spatial aktivitas yang terjadi di kampung Kauman telah mengelompok membentuk simpul, yaitu;

- a. Sekitar Masjid Besar, Masjid Besar, SD Badan Wakaf dan Pondok Pesantren Tahhafudul Qur'an, membentuk simpul aktivitas ibadah, pendidikan, kegiatan festival yang terkait dengan agama Islam.
- b. Lokasi SD Bangunharjo adalah simpul bagi aktivitas pendidikan formal.
- c. Kantor Kelurahan, merupakan simpul aktivitas administrasi pemerintahan.
- d. Musholla Ar-Rodhyah, kampung Bok adalah simpul aktivitas pengajian wanita.
- e. Musholla Raudhatul Qur'an, kampung Glondong, merupakan simpul bagi kegiatan keagamaan, dan pendidikan Pondok Pesantren.
- f. Kampung Pompa adalah simpul bagi kegiatan pendidikan agama Islam, pendidikan formal, ibadah, administrasi pemerintahan.
- g. Musholla Astajiddin Kauman Timur, merupakan simpul bagi kegiatan ibadah, dan pendidikan.

### **5.5.2. Simpul Jaring-Jaring**

Untuk mengetahui simpul yang terbentuk oleh jaring-jaring fisik dilakukan dengan analisa pola 'figure-ground'. Pola jaring-jaring yang terbentuk oleh blok-blok bangunan dengan ruang terbuka akan menunjukkan dimana pergerakan akan berpusat, dengan demikian akan terjadi simpul-simpul dari pergerakan.

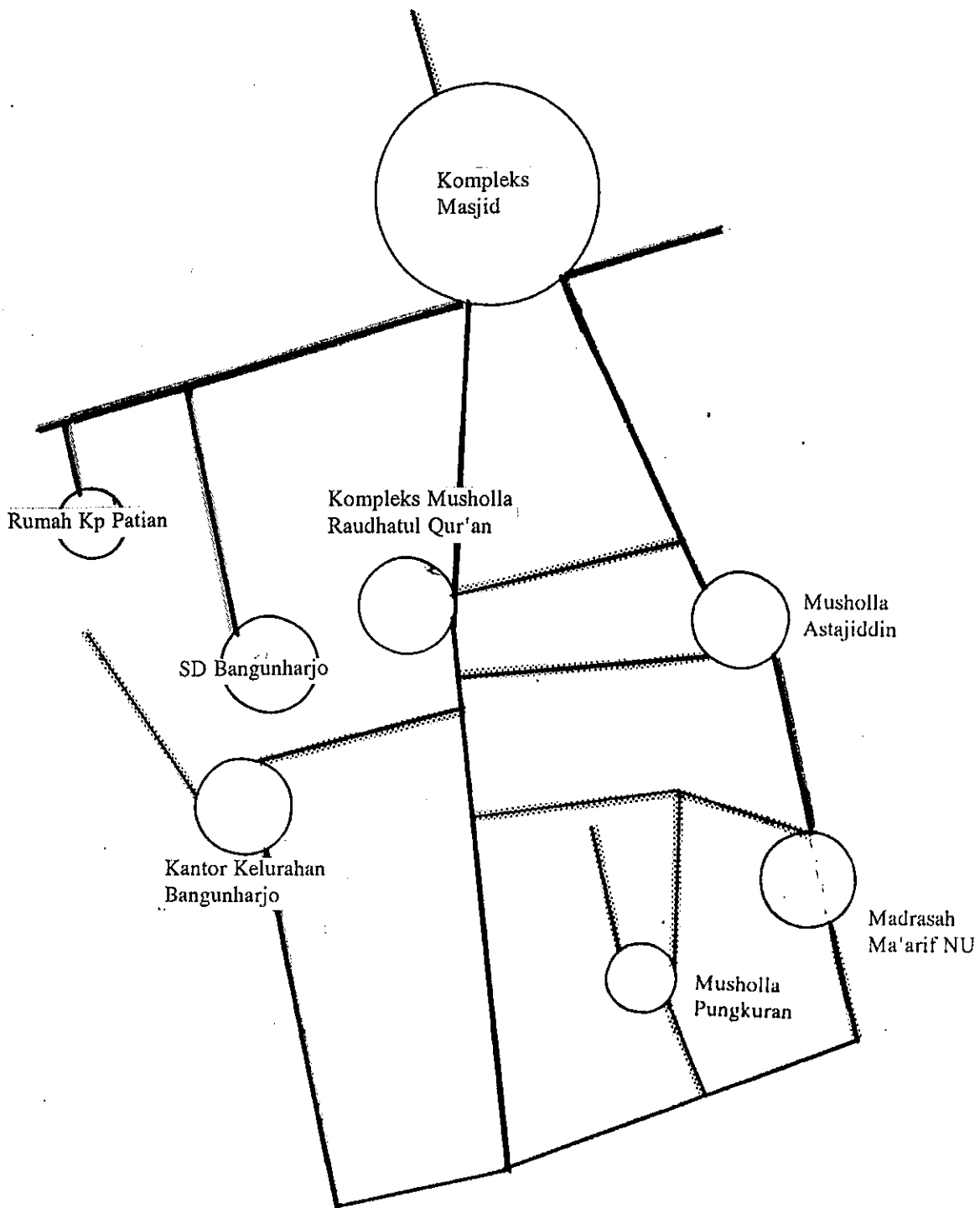
Dari analisa tersebut didapatkan 8 (delapan) titik simpul yang masing-masing adalah; (1) Masjid; (2) Musholla Astajiddin; (3) Madrasah Al-Ma'arif; (4) Musholla kampung Pungkuran; (4) Kantor Kelurahan Jonegaran; (5) Rumah Kp Patian; (6) SD Bangunharjo dan (8) Musholla kampung Glondong.

Kel. Kauman  
Kec. Smg. Tengah







P-5.32 :  
Pola Figure Ground

○ Simpul Jaringan



G-5.33  
SIMPUL JARING-JARING

-  Rute Mayor-1
-  Rute Mayor-1
-  Rute Minor-1
-  Rute Minor-1

Jika diperbandingkan antara simpul jaring-jaring dan simpul aktivitas akan dijumpai adanya kesamaan yaitu pada;

1. Masjid
2. Musholla Astajiddin
3. Madrasah Kampung Pungkuran
4. Kantor Kelurahan Jonegaran
5. SD Bangunharjo
6. Musholla kampung Glondong.

Dengan demikian sebenarnya Kauman masih memiliki simpul-simpul aktivitas yang diduukung oleh pola jaring-jaringnya.

#### **5.5.2. Struktur Ruang Kampung Kauman.**

Untuk mengetahui struktur ruang kampung Kauman, dilakukan penilaian terhadap lembaga-lembaga yang berada didalam simpul-simpul aktivitas. Penilaian ini didasarkan terhadap jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersangkutan dan komunitas Kauman yang terlibat didalamnya.

Kegiatan dibedakan atas kegiatan sosial, keagamaan, sosial dan lain-lain. Peserta dibedakan atas komunitas Kauman dan di luar Kauman.

- Dalam melaksanakan penilaian dilakukan pembobotan terhadap parameter tersebut, penentuan besarnya bobot tergantung dari penting dan tidaknya parameter tersebut sebagai penentu bagi komunitas Kauman.

Secara detail pembobotan tersebut adalah sebagai berikut;

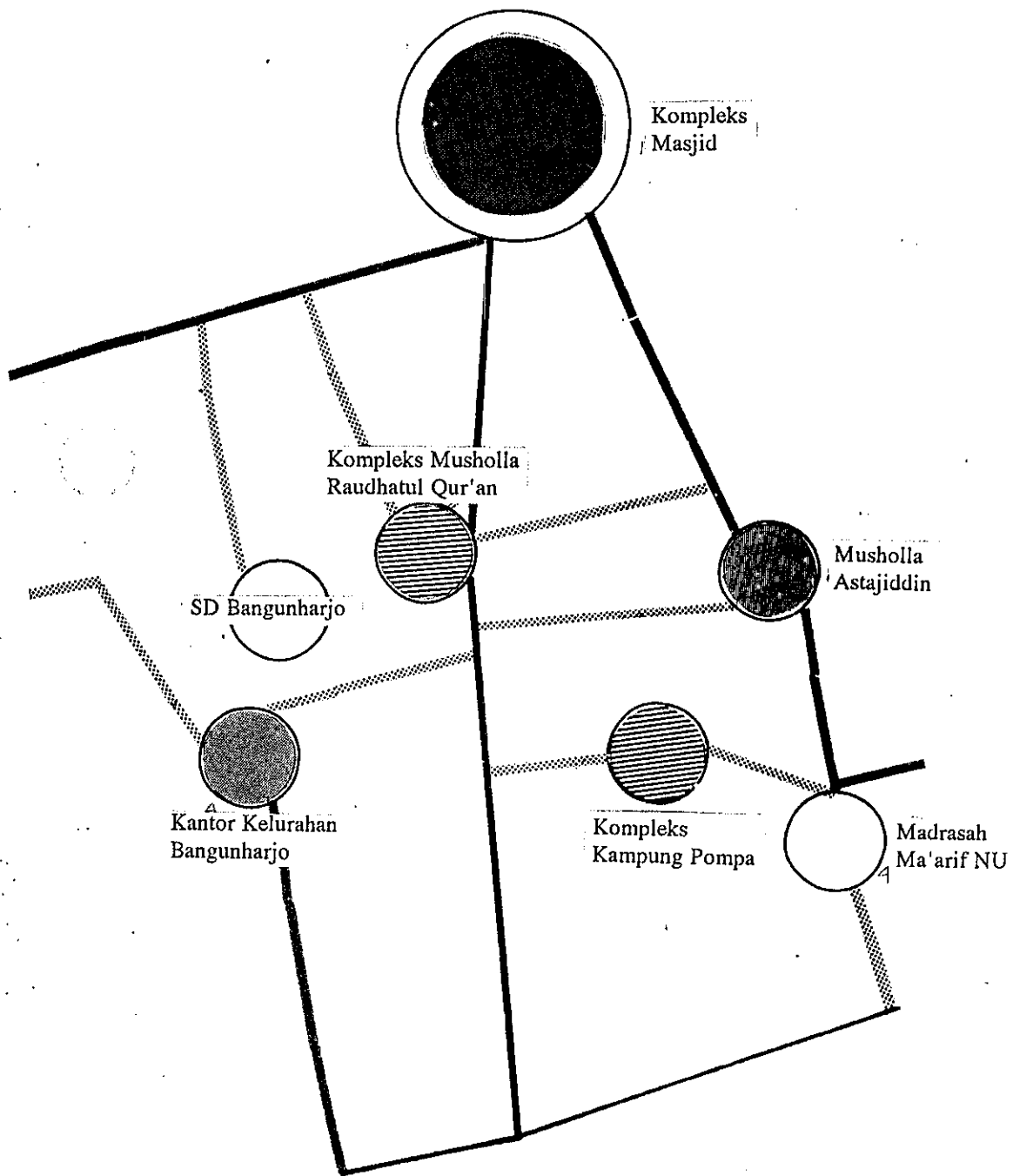
Kegiatan Sosial	Bobot 1
Kegiatan Agama	Bobot 2
Lain-2	Bobot 2
% Layanan di Kauman	Bobot 2
Layanan luar Kauman	Bobot 2

TABEL T.5.1.  
KEGIATAN FASILITAS LINGKUNGAN  
KAMPUNG KAUMAN SEMARANG

LOKASI	FASILITAS	KEGIATAN			% PELAYANAN DI KAUMAN	LUAR KAUMAN
		SOSIAL	AGAMA	LAIN-2		
Kompleks Masjid	1. Masjid	* sosialisasi, pendidikan agama	* silt jamaah, pengajian jumat * shalat jama'ah	* lomba keagamaan, dugderan	69,00	*
	2. SD Badan Wakaf	* sosialisasi, pendidikan formal pendidikan agama			3,57	*
	3. Ponpes Masjid Besar	* pendidikan agama, sosialisas	* pengajian		-	*
Kp Kauman timur	4. Musholla Astajiddin	* sosialisasi	* silt jamaah, pengajian		1,39	-
	5. TK Bustanul Atfal - VII	* sosialisasi, pendidikan formal, pendidikan agama			1,00	*
Pungkuran	6. Sekolah Al - Ma'arif Nu	* sosialisasi, pendidikan formal, pendidikan agama	* pengajian		0,10	*
Kp Pompa	7. Ka Kelurahan Kauman	* sosialisasi			48,0	-
	8. TPA Raudhatul Qur'an	* sosialisasi, pendidikan agama	* pengajian	* administrasi	6,0	*
	9. SD Al - Iman	* sosialisasi, pendidikan formal pendidikan agama			0,1	*
	10. Musholla Al - Iman	* sosialisasi	* pengajian		0,3	-
Jonegaran	11. Ka Kel Bangunharjo	* sosialisasi,			52,0	-
	12. Musholla Jonegaran	* sosialisasi	* shalat jama'ah	* administrasi	0,2	-
Kp Bok	13. Musholla Al - Rodhyah	* sosialisasi	* pengajian		0,7	
Kp Glondong	14. Ponpes Raudhatul Qur'an	* pendidikan agama, sosialisasi	* pengajian		0,70	*
	15. Kel. Pengajian Anak	* sosialisasi	* pengajian		5,71	-
	16. Kel. Pengajian Remaja	* sosialisasi	* pengajian		2,00	-
	17. Kel. Pengajian Dewasa	* sosialisasi	* pengajian		1,00	*
	18. Thoriqot Mu'tabaroh	* sosialisasi	* pengajian		0,71	*
Kp Bangunharjo	19. SD Bangunharjo	* sosialisasi, pendidikan formal			2,50	*

TABEL I-5.2  
PENILAIAN STRUKTUR FASILITAS LINGKUNGAN  
TERHADAP KEGIATAN KOMUNITAS KAUMAN

LOKASI	FASILITAS	KEGIATAN						% LAYANAN DI KAUMAN		LUAR KAUMAN		TOTAL NXB PER LOKASI
		SOSIAL		AGAMA		LAIN-2		B=2		B=2		
		N	NXB	N	NXB	N	NXB	N	NXB	N	NXB	
Kompleks Masjid	1. Masjid	3	3	4	4	8	3	6	1	2	25	
	2. SD Badan Wakaf	4	4	1	2	2	1	2	1	2	10	
	3. Ponpes Masjid Besar	3	3	1	2	2	1	2	1	2	7	
Kp Kauman timur	4. Musholla Astajiddin	1	1	2	4		1	2	2	7		
	5. TK Bustanul Atfal-VII	4	4				1	2	1	8		
Pungkuran	6. Sekolah Al-Ma'arif Nlu	4	4	1	2		1	2	1	10		
Kp Pompa	7. Ka Kelurahan Kauman	1	1				1	2	1	2		
	8. TPA Raudhatul Qur'an	3	3	1	2		3	6	1	11		
	9. SD Al-Iman	4	4				2	4	1	11		
	10. Musholla Al-Iman	1	1	1	2		1	2	1	8		
Jonegaran	11. Ka Kel Bangunharjo	1	1	1	2		3	6	1	5		
	12. Musholla Jonegaran	1	1	1	2		1	2	2	16		
Kp Bok	13. Musholla Al-Rodhyah	1	1	1	2		1	2		5		
Kp Glondong	14. Ponpes Raudhatul Qur'an	3	3	1	2		1	2	1	9		
	15. Kel. Pengajian Anak	1	1	1	2		2	4	1	7		
	16. Kel. Pengajian Remaja	1	1	1	2		1	2	2	5		
	17. Kel. Pengajian Dewasa	1	1	1	2		1	2	1	5		
Kp Bangunharjo	18. Thoriqot Mu'tabaroh	1	1	1	2		1	2	1	7		
	19. SD Bangunharjo	2	2				1	2	1	6		
										33		
										6		



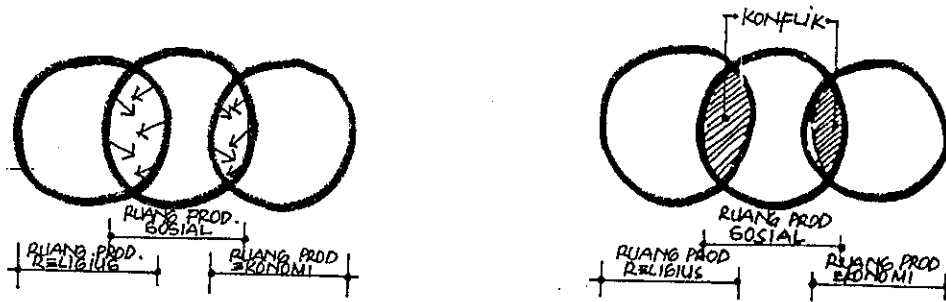
Gambar G-534  
**STRUKTUR SPATIAL  
 KAMPUNG KAUMAN SEMARANG**

- Pusat Kegiatan - 1
- ▨ Pusat Kegiatan - 2
- ◐ Pusat Kegiatan - 3
- Pusat Kegiatan - 4

## 5.6. Makna 'Place Kauman'

Sebagai suatu kampung Kauman tidak hanya sekedar 'space', namun telah menjadi 'place'. Memiliki kekuatan internal yaitu 'the spirit of place Kauman', yang terdiri dari 3 (tiga) kekuatan yaitu: (1) ekonomi, (2) sosial budaya dan (3) keagamaan.

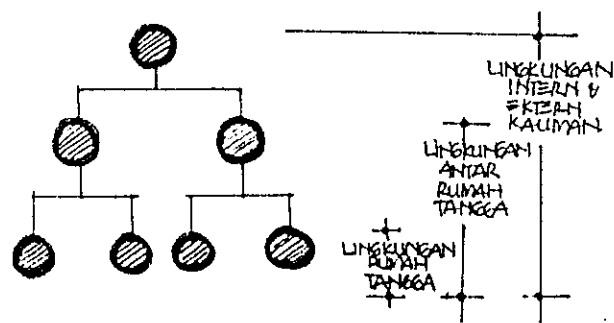
Aspek-aspek tersebut telah membentuk sistem tersendiri yang spesifik. Sebagai contoh sistem ekonomi kekerabatan, dengan kegiatan yang khas, dimana perusahaan besar yang ada melibatkan tenaga kerja setempat yang masih terikat hubungan kerabat. Sistem keagamaan membentuk pola unit kecil yang didukung oleh lingkungan lokal terkecil, dan hingga terbesar yang didukung oleh tidak hanya kampung Kauman bahkan lingkungan kota Semarang. Sistem ini kemudian membentuk ruang-ruang produksi, masing-masing adalah: (1) R.P. Sosial, (2) R.P. Ekonomi dan (3) R.P. Religius. Didalam skala yang kecil, interaksi antara ruang produksi saling mendukung, namun didalam skala yang lebih makro interaksi antara ruang produksi menimbulkan konflik.



Gambar G-5.35:  
Gambar Interaksi Antara Ruang Produksi

Pola spasial yang terjadi di kampung Kauman dapat digolongkan sebagai pola organik ('organic pattern'), dengan ciri-ciri antara lain:

- Wilayah kampung Kauman memiliki batas-batas yang jelas yaitu 'cultural boundaries' yaitu batas optimal dimana komunitas berkembang dan bertahan dengan tatanan sistem internal yang merupakan 'the spirit of place Kauman'.
- Stabilitas yang dimiliki kampung Kauman, sangat tergantung dari sistem baik secara non fisik maupun fisik. Secara non fisik adalah 'the spirit of place', sedangkan secara fisik adalah pola spasial pada unit-unit lingkungan terkecil serta aksesibilitas yang terbatas terhadap dunia luar.
- Memiliki hierarki didalam sistemnya baik secara fisik maupun non fisik, dimulai dari tingkat terendah yang didukung oleh lingkungan terkecil hingga hierarki tertinggi yang didukung oleh seluruh kawasan dan dalam skala yang lebih makro.

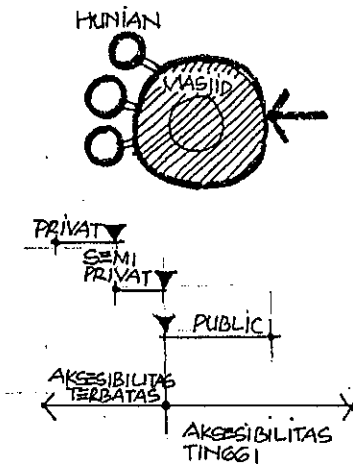


Gambar G-5.36: Gambar Sistem Internal Kampung Kauman

- Memiliki respons biologis terhadap perubahan lingkungan. Adaptasi yang dilakukan terhadap perubahan lingkungan dari 'central cultural district' ke 'central business district' telah direspons Kauman dengan munculnya ruang produksi ekonomi, dan diseimbangkan oleh ruang produksi religius dan sosial.

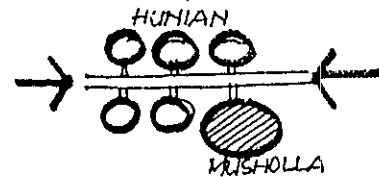
Pada prinsipnya pola spatial di kampung Kauman dapat dikelompokkan atas 4 kategori, yaitu:

### Konjungsi ruang publik Ruang privat



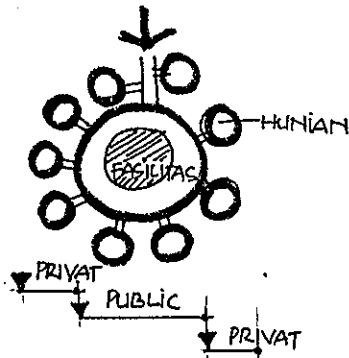
Gambar G. 5.35 :  
Pola Konjungsi ruang  
Publik & ruang privat  
- Terjadi perubahan sifat  
ruang dari public ke  
privat  
- Terjadi pada Masjid  
Agung Kauman  
- Aksesibilitas :  
r. public : tinggi  
r. privat : rendah

### Linier



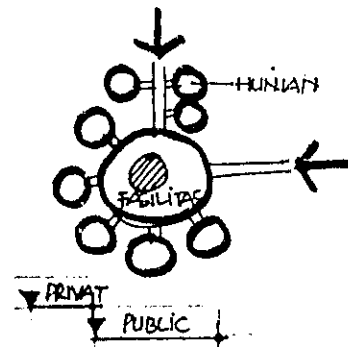
Gambar G. 5.36  
Pola Linier  
- Ada pemisahan yang jelas  
antara r. public & r. privat,  
namun di beberapa tempat  
pemisahan ini tidak terlihat  
- Aksesibilitas cukup, dari  
menjadi terbatas karena  
dimensi jalan sempit  
- Pola yang demikian banyak  
dimanfaatkan bagi kegiatan  
yang berskala eksternal

### Cul de sach



Gambar: G. 5.37: Pola Cul De Sach  
- Terjadi peubahan sifat ruang dari privat  
ke ruang public di bagian senter (di be-  
berapa tempat yang menjadi senter  
adalah hunian  
- Aksesibilitas rendah/ terbatas

### Semi 'cul de sach'



Gambar: G. 5.38.:  
Pola Semi Cul De Sach  
- Pola Cul De Sacs yang relatif  
aksesibel  
- Mulai terlihat pemisahan yang  
jalan antara ruang public dan  
ruang privat.

'The spirit of place' Kauman diartikan sebagai karakter Kauman yang terdiri dari 3 aspek utama. Karakter yang kuat dimiliki oleh kawasan kampung yang terletak di bagian dalam dan sebaliknya kampung bagian pinggiran sudah mengalami transformasi eksternal,

Ruang-ruang secara fisik, masih terlihat pembagian unit-unit kecil yang membentuk pola 'cluster', namun sudah tidak lagi diikuti dengan unit-unit kecil kegiatan non fisik. Spirit non fisik distribusinya menyebar hingga ke radius yang lebih luas dari unit-unit spatialnya.

Ruang/ 'space' di kampung Kauman berdimensi kecil sehingga sering muncul kesan 'sempit'. Karenanya lebih komunal untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Perubahan sifat ruang dari privat ke publik adalah suatu hal yang sering terjadi.

Aksesibilitas terbatas terjadi di hampir seluruh ruas kampung Kauman, kecuali pada ruas yang dilalui oleh rute utama (Jl. Kauman). Keadaan ini bukanlah merupakan problem yang besar bagi komunitas, justru merupakan proteksi bagi komunitas terhadap pengaruh eksternal

## 5.7. Kesimpulan

1. Pola spatial non fisik kampung Kauman, terstruktur didalam organisasi kelompok pengajian yang memiliki kiprah sangat besar didalam pengembangan karakter masyarakat Kauman, maupun didalam rangka membentuk ikatan dengan Masjid Besar Kauman. Organisasi kelompok Pengajian ini dibina oleh Pesantren Kauman.
2. Kegiatan Religius di Kauman memiliki skala pelayanan tidak hanya internal akan tetapi secara eksternal, hingga mencapai Pulau Jawa.
3. Berdasarkan kelompok sosial penduduk dapat disimpulkan bahwa segmen yang paling heterogen dari kelompok etnis maupun pendatang adalah segmen kampung Bangunharjo dan di sekitar Masjid. Didaerah kampung pedalaman terjadi percampuran antara pendatang dan penduduk asli.
4. Berbeda dengan permukiman yang pada umumnya memiliki 2 (dua) ruang produksi yaitu Ruang Produksi Ekonomi dan Ruang Produksi Sosial, Kauman memiliki 3 (tiga) ruang produksi yaitu; Ruang Produksi Religius, Ruang Produksi Sosial serta Ruang Produksi Ekonomi.
5. Antara Ruang-Ruang produksi terjalin hubungan 'overlaps' yaitu antara Ruang Produksi Religius dengan Ruang Produksi Sosial serta antara Ruang Produksi Ekonomi dengan Ruang Produksi Sosial.
6. Kategori Sifat Ke-Kauman tinggi dijumpai di kampung Suromenggalan, kampung Glondong, kampung Kauman Barat, kampung Bok, kampung Getekan, kampung Pompa, sebagian kampung Krendo, kampung Kauman Timur.  
Kategori Sifat Ke-Kauman rendah dijumpai di kampung Suroyudan, Bangunharjo, Patian, Jonegaran, Mustaram, sebagian kampung Krendo dan Pungkuran.
7. Pola spatial fisik kampung Kauman terbagi kedalam 9 (sembilan) model, semakin tinggi sifat ke-Kaumanan suatu segmen, maka dijumpai sifat-sifat sebagai berikut:

- Pengaturan ruang lebih bersifat komunal.
  - Aksesibilitasnya relatif lebih terbatas, keterbatasan akses ini ikut berperan didalam menjaga komunitas Kauman.
  - Terdapat fungsi-fungsi di sekitar lokasi atau lokasi tersebut memiliki akses dengan fungsi religius.
8. Secara fisik, pola spatial kampung Kauman terstruktur kedalam pusat-pusat kegiatan yaitu;
- Pusat Kegiatan-1, yaitu kompleks Masjid Besar.
  - Pusat Kegiatan-2, yaitu kompleks Musholla Raudhatul Qur'an di kampung Glondong; serta kompleks kampung Pompa
  - Pusat Kegiatan-3, yaitu Musholla Astajiddin dan kantor Kelurahan Bangunharjo
  - Pusat Kegiatan-4, yaitu Madrasah Ma'arif NU serta SD Bangunharjo.

### **5.8. Rekomendasi**

Didalam menghadapi pengembangan di kawasan pusat kota C B D Johar, kampung Kauman sebagai perkampungan tua, yang cenderung mengalami kemunduran fisik, kepadatan yang sangat tinggi, dan adanya berbagai tekanan dari luar (eksternal); tidak terelakkan lagi bahwa pada suatu saat, kampung Kauman akan mengalami suatu tahap peremajaan kembali. Suatu hal yang perlu dipertimbangkan untuk tetap menjaga dan memelihara artefak kota Semarang ini adalah;

- Kauman memiliki kekuatan non fisik yaitu organisasi internal keagamaan yang terstruktur antara masyarakat Kauman dengan Masjid Besar.
- Kauman memiliki struktur fisik, yang merupakan refleksi jaringan non fisik yang tak lain adalah kekuatan internal kampung Kauman Semarang.

Kampung Kauman boleh berubah dalam bentuk permukiman baru yang modern, akan tetapi kedua unsur kekuatan internal Kauman tersebut diatas harus tetap dipertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA.

1. Broadbent, Geoffrey, 1990, **Emerging Concept in Urban Design**, London: Van Nos trand Reinhold.
2. Budiman, Amen, 1978, **Semarang Riwayatmu Dulu**, Semarang: Tunjungsari.
3. Budiman, Amen, 1979, **Semarang Juwita**, Semarang: Tunjungsari.
4. Catanese, J, Anthony, Snyder C James dan Susongko, 1984, **Introduction to Urban Planning**, Bandung: Penerbit Erlangga
5. Djunaedi, Achmad, 1989, **Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural**, Yogya: Jurusan Teknik Arsitektur, UGM.
6. Eisner, Simon - Gallin, Arthur - Eisner, Stanley, **Urban Patttern Sixth Edition**, New York.
7. Geertz, Clifford, 1986, **Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa**, Jakarta: PT Temprint.
8. Golany, S, Gideon, 1995, **Ethic Urban Design Cuture, Form and Environment** , John Wiley & Sons, INC, New York, USA.
9. Hayden, Dolores, 1995, **The Power of Place**, London: MIT Press.
10. Kostof, Spiro, 1991, **The City Shaped**, London: Thames and Hudson Ltd.
11. Lefebvre, Henri, 1981, **La Production L'espace**, Paris : Anthropos.
12. Ley, David, 1983, **A Social Geography of The City**, New York: Harper & Row Publishers.
13. Lynch, Kevin, 1981, **Good City Form**, U S A: MIT Press.
14. Lynch Kevin, 1990, **City Sense and City Design**, London: The MIT Press.
15. Michelson, William, 1975, **Behavioral Research Methods In Environmental Design**, Pennsylvania: Halsted Press.
16. Morris, AEJ, 1979, **History of Urban Form**, London: George Goldwin Limited.
17. Moughtin, Cliff, 1992, **Urban Design Street and Square**, London: Butterworth-Ltd.

18. Rapoport, Amos, 1977, **Human Aspects of Urban Form**, New York: Pargamon Press.
19. Sensa, Muhammad, S, Djarot, 1981, **Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islam**, Bandung: MITP UNISBA.
20. Schulz-Norberg, Christian, 1979, **Genius Loci towards a Phenomenology of Architecture**, New York: Rizzoli.
21. Saunders, Peter, 1981, **Social Theory And The Urban Question**, London: Hutchinson
22. Schulz-Norberg, Christian, 1988, **Architecture Meaning and Place**, New York: Electa/ Rizzoli.
23. Snyder, C, James, 1984, **Architectural Research**, Van Nostrand Reinhold Company Inc.
24. Spreiregen, Paul, D, 1965, **The Architecture of Towns and Cities**, U S A: Mc Graw-Hill Book Company.
25. Trancik, Roger, 1986, **Finding The Lost Space**, New York, U S A
26. Wijanarka, 1995, **Landasan Teori dan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, Penataan Kembali Perkampungan Kauman**, Semarang: Unika Sugijapranata
27. Wiryomartono, P, Bagoes A, 1995, **Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia**, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
28. Zribi, Ali, AbdelMonem 1985, **Histoire de La Structuration de L'espace Sfaxien**, Paris : Ecole D'Architecture de Paris La Villette.
29. \_\_\_\_\_, 1979, **Semarang Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Mendatang**, Semarang; Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang.
30. \_\_\_\_\_, 1982 **Et Avenir Des Medinas, (de Marrakech a Alep)**, France : Institute de Geographie de Grandmont.
31. \_\_\_\_\_, 1984, **Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Pembentu-**

**kan Propinsi, Kabupaten, Kota Besar dan Kota Kecil di Jawa Tengah, Semarang:**  
Biro Hukum Propinsi Dati I Jawa Tengah

32. \_\_\_\_\_, 1996/1997, **Architecture & Comportement, Architecture & Behaviour**, Volume 3, 1986/ 1987, Switzerland: Editian de la Tour Lausanne SA.
33. \_\_\_\_\_, 1988 **Selayang Pandang Masjid Besar Semarang**, Semarang : BKM Yayasan Masjid Besar Semarang
34. \_\_\_\_\_, 1989, **Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Konservasi Bangunan dan Lingkungan Kotamadya Dati II Semarang.**
35. \_\_\_\_\_, 1990, **Bahan-Bahan Ceramah Latihan Jabatan Bidang Penelitian bagi pengajar tetap UNTAG Semarang**, Semarang: Puslitbang UNTAG.
36. \_\_\_\_\_, 1996, **Penerapan Teknologi dan konservasi Perkotaan**, Semarang: UNIKA Sugijapranata, Semarang.